

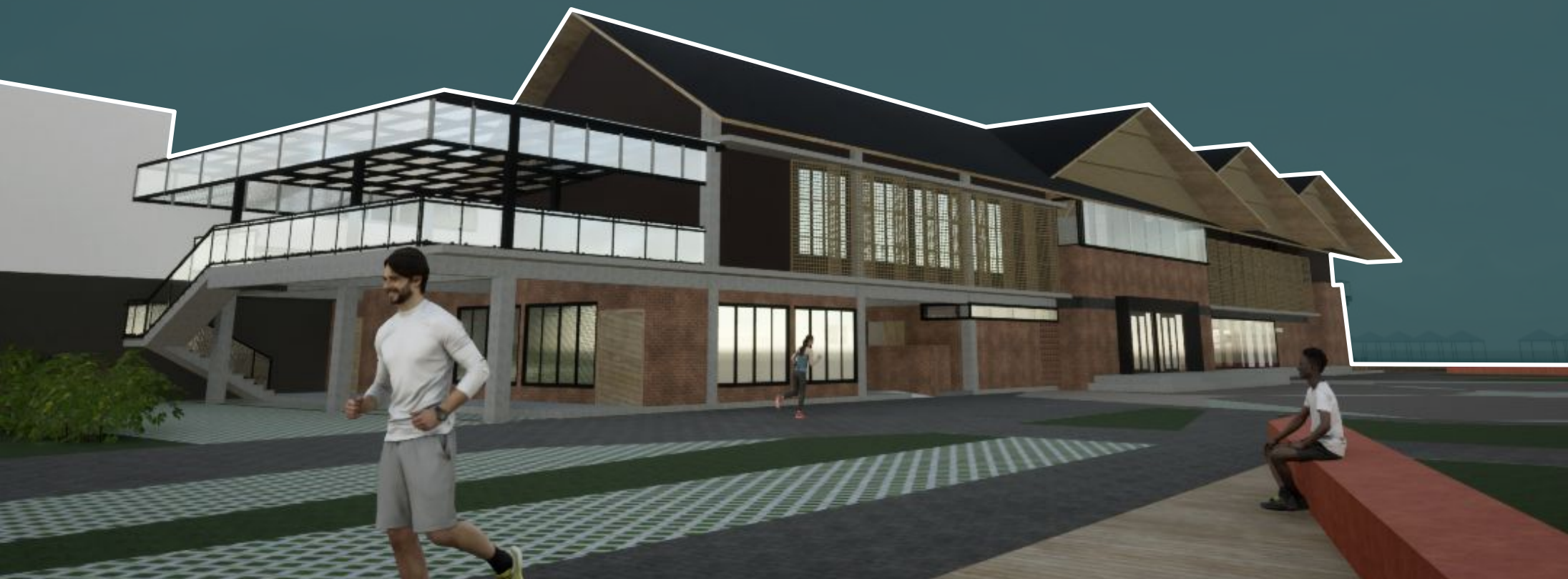


Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular

Azrul Waris Basolle
18512110

Pembimbing

Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD





Design of Eceng Gondok Development Centre in Makassar City

with Neo-Vernakular Approach

Azrul Waris Basolle
18512110

lecturer

Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BACHELOR OF ARCHITECTURE STUDY PROGRAM



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



**Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok
di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular**

*Design of Eceng Gondok Development Centre in Makassar
City with Neo-Vernakular Approach*

Laboratorium Komunikasi dan Bisnis Arsitektur
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Penulis

Azrul Waris Basolle

Pembimbing

Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled

**Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok di
Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular**
*Design of Eceng Gondok Development Centre in Makassar City with
Neo-Vernakular Approach*

Nama Lengkap Mahasiswa : Azrul Waris Basolle
Student's Full Name

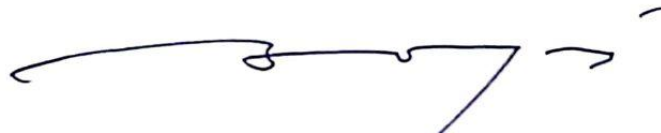
Nomor Mahasiswa : 18512110
Students Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada : 6 Juni 2024
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor


Ir. Hanif budiman, M.T., Ph.D.

Penguji 1
Jury


Ir. Ar. Handoyotomo, MT., IAI., GP

Penguji 2
Jury


Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A.

Diketahui oleh / Acknowledge by

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Head of Undergraduate Program in Architecture




Ir. Hanif budiman, M.T., Ph.D.



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir :

Bachelor Final project report book assessment

Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular

Design of Eceng Gondok Development Centre in Makassar City with Neo-Vernakular Approach

Nama Lengkap Mahasiswa : Azrul Waris Basolle

Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 18512110

Students Identification

Kualitas pada buku laporan akhir

Sedang, Baik, Baik Sekali *) mohon di lingkari

Sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon di lingkari

Untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta,

Yogyakarta,

Pembimbing

Supervisor

Ir. Hanif budiman, M.T., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : Azrul Waris Basolle
NIM : 18512110
Judul : Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebutkan referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya maupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 19 Juni 2024

Penulis



Azrul Waris Basolle

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Studio Akhir Desain Arsitektur. Salam dan Shalawat tak lupa tercurahkan untuk baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Penyusunan Tugas Studio Akhir Desain Arsitektur ini merupakan salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Universitas Islam Indonesia.

Hanya dengan izin Allah SWT serta dukungan berbagai pihak lah laporan Tugas Studio Akhir dapat terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada :

- Kedua orang tua dan saudara-saudara yang telah sabar dan terus memberikan dukungan serta doa selama masa perkuliahan hingga penyelesaian laporan tugas akhir.
- Bapak Ir. Hanif budiman, M.T., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberikan bimbingan serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Bapak Ir. Ar. Handoyotomo, MT., IAI., GP dan Ibu Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A., S.T., M.A. selaku dosen penguji yang selalu memberikan saran dan kritik yang membangun disetiap evaluasi tugas akhir.
- Dosen dan staff Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
- Seluruh teman-teman yang senantiasa memberi bantuan dan menjadi tempat bertukar pikiran serta pengingat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini
- Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan saran yang berguna sebagai bahan evaluasi. Semoga tugas akhir ini dapat menjadi pembelajaran bagi penulis dan pembaca, Terima Kasih.

Abstrak

Kerajinan eceng gondok telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Kota Makassar. Bidang kerajinan ini mulai disosialisasikan oleh Dekranasda Kota Makassar pada tahun 2015. Kerajinan ini berkembang hingga menembus pasar mancanegara.

Namun, jumlah permintaan kerajinan eceng gondok yang tinggi belum mampu dipenuhi oleh pengrajin di Kota Makassar karena kurangnya sumber daya manusia baik pengrajin ataupun pengumpul eceng gondok. Kurangnya pengumpul eceng gondok mempengaruhi ketersediaan bahan baku kerajinan. akibatnya pengrajin harus mengambil bahan baku dari daerah lain.

Padahal, Dekranasda Kota Makassar mengembangkan kerajinan eceng gondok untuk memanfaatkan tanaman eceng gondok yang ada di perairan Kota Makassar. Danau Tanjung Bunga menjadi salah satunya.

Danau yang menjadi langganan tempat tumbuh tanaman eceng gondok ini berada di sekitar kawasan Budaya Benteng Somba Opu. Benteng peninggalan kerajaan Gowa Tallo ini telah menjadi kawasan budaya yang menampilkan contoh rumah tradisional yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, area masuk kawasan ini memiliki gaya arsitektur yang berbeda dan kurang korelasi dengan area utamanya.

Perancangan Pusat Pengembangan kerajinan Eceng Gondok dibuat untuk merespon isu fungsi dan isu lokasi yang ada dengan tujuan mewadahi kegiatan yang meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya para pengrajin dan pengumpul eceng gondok serta meningkatkan korelasi gaya arsitektur di area masuk dan utama kawasan Budaya Benteng Somba Opu dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-vernakular.

Kata kunci : Kerajinan eceng gondok, Pusat pengembangan kerajinan, Benteng somba opu, Neo vernakular

Abstract

Water hyacinth crafts have been developed in various regions of Indonesia, including Makassar City. This craft sector began to be promoted by the Makassar City branch of the National Handicraft Council (Dekranasda) in 2015 and has since grown to penetrate international markets. However, the high demand for water hyacinth crafts has not been fully met by artisans in Makassar City due to a shortage of human resources, both artisans and water hyacinth collectors. The lack of collectors affects the availability of raw materials for the crafts, forcing artisans to source materials from other regions.

Dekranasda Makassar City developed water hyacinth crafts to utilize the plants found in Makassar's waters, including Tanjung Bunga Lake. This lake, which is frequently overgrown with water hyacinth, is located near the cultural area of Fort Somba Opu. This fort, a remnant of the Gowa Tallo kingdom, has become a cultural site showcasing traditional houses from the South Sulawesi Province. However, the entrance area of this site has an architectural style that differs significantly from the main area, lacking cohesion.

The design of the Water Hyacinth Craft Development Center aims to address functional and locational issues by providing facilities to enhance the quality and quantity of human resources, including artisans and collectors. Additionally, it seeks to improve the architectural coherence between the entrance and main areas of the Fort Somba Opu cultural site using a Neo-vernacular architectural approach.

Keywords: Water hyacinth crafts, Craft development center, Fort Somba Opu, Neo-vernacular architecture

Daftar Isi

01 Pendahuluan

Latar Belakang Fungsi	
Industri Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar	3
Latar Belakang Lokasi	
Populasi Tanaman Eceng Gondok di Danau Tanjung Bunga	5
Ruang Publik Plaza Benteng Somba Opu (BSO)	7
Korelasi antara gaya arsitektur Plaza BSO dan situs cagar budaya BSO	8
Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasannya	9
Metode Perancangan	10
Kerangka Berpikir	11
Keaslian penulis	12

02 Kajian Perancangan

Kajian Konteks Site	15
Kajian Tipologi Bangunan	
Pusat pengembangan kerajinan	17
Galeri Kerajinan	21
Ruang publik untuk semua	23
Kajian Pendekatan Rancangan	
Arsitektur Neo-Vernakular	25
Arsitektur Kawasan Benteng Somba Opu	26
Perbedaan Arsitektur Kawasan BSO dan sekitar Plaza BSO	31
Peta Persoalan	32
Kajian Preseden	33

03 Konsep Perancangan

Eksplorasi konsep fungsi bangunan	
Analisis pengguna	39
Analisis Proses produksi Anyaman Enceng Gondok	41
Analisis alur pengguna	42
Analisis jumlah pengguna	44
Analisis Kebutuhan ruang	44
Analisis hubungan ruang	46
Eksplorasi Konsep konteks site	
Ruang publik untuk semua	47

Eksplorasi tema perancangan	
Bentuk bangunan	49
Orientasi	50
Ornamen	50
Material dan warna	51
Bisnis Model Canvas	52

04 Skematik Desain

Skematik Kawasan Tapak	54
Skematik Arsitektur Neo-vernakular	55
Skematik Bangunan	56
Skematik Sistem Struktur	58
Skema Selubung Bangunan	59
Skematik Interior Bangunan	59
Skematik Sistem Utilitas	60
Skematik Sistem Akses Difabel	60
Skematik Sistem Keselamatan Bangunan	61
Penyelesaian detail perancangan	62

05 Hasil Rancangan

Deskripsi Hasil Rancangan	64
Properti Size	65
Kelayakan Bisnis	66
Site Plan	67
Denah Bangunan	67
Tampak Bangunan	69
Potongan Bangunan	70
Rancangan Barrier Free	70
Rancangan Air Kotor	71
Rancangan Air Bersih	72
Pencahayaan dan penghawaan alami	72
Eksterior	73
Interior	74
Evaluasi Rancangan	75

Referensi & Lampiran

Referensi	78
Lampiran	79

Daftar Gambar

- Gambar 1. Kerajinan Eceng Gondok
- Gambar 2: Pelatihan Kerajinan Berbahan Eceng Gondok
- Gambar 3 : Danau Tanjung Bunga
- Gambar 4 : Penyebaran Eceng Gondok di Danau Tanjung
- Gambar 5 : Tangkapan Layar Halaman Berita Herald Sulsel
- Gambar 6 : Kondisi Ruang Publik Plaza BSO Juli 2023
- Gambar 7 : Rumah Adat di Kawasan Benteng Somba Opu
- Gambar 8 : Rumah di Sekitar Plaza Benteng Somba Opu
- Gambar 9 : Peta Peraturan Site
- Gambar 10 : Peta Konteks Kawasan Sekitar Site
- Gambar 11 : Pelatihan Anyaman Eceng Gondok
- Gambar 12 : Karya Pengrajin Makassar
- Gambar 13 : Pengumpulan Tanaman Eceng Gondok
- Gambar 14 : Pembersihan Tanaman Eceng Gondok
- Gambar 15 : Penjemuran Eceng Gondok
- Gambar 16 : Pemilahan dan Pengolahan Eceng Gondok
- Gambar 17 : Penganyaman Kerajinan Eceng Gondok
- Gambar 18 : Proses Pencucian Eceng Gondok
- Gambar 19 : Dimensi Aktivitas Mencuci
- Gambar 20 : Penjemuran Eceng Gondok Luar Ruangan
- Gambar 21 : Penjemuran Eceng Gondok Dalam Ruangan
- Gambar 22 : Dimensi Aktivitas Menjemur
- Gambar 23 : Pelatihan Eceng Gondok Disperindag Banjar
- Gambar 24 : Dimensi Aktivitas Menganyam
- Gambar 25 : Proses Pencelupan Anyaman ke Cairan Anti Jamur
- Gambar 26 : Proses Penyemprotan bahan Kimia
- Gambar 27 : Dimensi Aktivitas Pengawetan
- Gambar 28 : Pameran Batik Di Moskow
- Gambar 29 : Galeri kerajinan Murakabi Craft
- Gambar 30 : Penataan Karya Kerajinan Murakabi Craft
- Gambar 31 : Jarak Display
- Gambar 32 : Penataan Galeri Dekranasda Papua Barat
- Gambar 33 : Ruang Publik Taman Langsung
- Gambar 34 : Pertunjukan Musik di Pedestrian
- Gambar 35 : Zonasi Penataan PKL Kota Bandung
- Gambar 36 : Rumah Tradisional Suku Makassar dan Bugis
- Gambar 37 : Ornamen Kaligrafi, Bunga dan Kepala Kerbau
- Gambar 38 : Rumah Boyang
- Gambar 39 : Ornamen di Puncak Rumah Boyang
- Gambar 40 : Pembagian Struktur Tongkonan
- Gambar 41 : Tata Ruang Banua Tongkonan Pekamberan
- Gambar 42 : Ornamen Dinding Tongkonan

- Gambar 43 : Perbedaan Kawasan BSO dan Plaza BSO
- Gambar 44 : Gedung Dekranasda Kab. Sleman
- Gambar 45 : Suasana Gedung Dekranasda Kab. Sleman
- Gambar 46 : Shanghai Vanke Qichen Community Center
- Gambar 47 : Fasad Shanghai Vanke Qichen Community Center
- Gambar 48 : Ornamen Seppang
- Gambar 49 : Ornamen Kepala Kerbau
- Gambar 50 : Dinding Bata Benteng Somba Opu
- Gambar 51 : Dinding kayu sintetis WPC
- Gambar 52 : Skema Zona Massa
- Gambar 54 : Skematik Kawasan Tapak
- Gambar 55 : Skematik Arsitektur Neo-vernakular
- Gambar 56 : Skematik Bangunan Denah
- Gambar 57 : Skematik Bangunan Tampak
- Gambar 59 : Skematik Sistem Struktur
- Gambar 60 : Skema Selubung Bangunan
- Gambar 61 : Skematik Interior Bangunan
- Gambar 62 : Skematik Sistem Utilitas
- Gambar 63 : Skematik Sistem Akses Difabel
- Gambar 64 : Skematik Sistem Keselamatan Bangunan
- Gambar 65 : Penyelesaian detil perancangan
- Gambar 66 : Site Plan
- Gambar 67 : Denah Bangunan
- Gambar 68 : Tampak Bangunan
- Gambar 69 : Denah Bangunan
- Gambar 70 : Rancangan Barrier Free
- Gambar 71 : Rancangan Air Kotor
- Gambar 72 : Bio filter
- Gambar 73 : Rancangan Air Bersih
- Gambar 74 : Pencahayaan dan penghawaan alami
- Gambar 75 : Exterior
- Gambar 76 : Interior

Daftar Tabel

- Table 1. Mitra dan Jumlah Peserta Pelatihan
- Tabel 2. Kajian Rumah Tradisional
- Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang
- Tabel 4. Analisis Proses produksi Anyaman Enceng Gondok
- Tabel 5. Analisis Kebutuhan Ruang
- Tabel 6. Property Size
- Tabel 7. Kelayakan Bisnis



01

Pendahuluan

Latar Belakang Fungsi

Industri Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar

Pada tahun 2006, Indonesia telah mengembangkan bidang ekonomi kreatif dengan tujuan perkembangan masyarakat. Program ini berlanjut dan berkembang hingga saat ini dengan mengusung 17 bidang utama yang salah satunya adalah industri kriya.

Menurut Kemenparekraf (2020), kriya merupakan seni rupa terapan yang berasal dari tradisi atau ide kontemporer yang menghasilkan dapat berupa produk fungsional, karya seni ataupun dekorasi. kriya dapat dikategorikan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan serta tematik produknya.

Kerajinan kriya berbahan baku tanaman eceng gondok menjadi salah satu jenis kerajinan yang mulai berkembang di beberapa daerah, salah satunya di Kota Makassar. Ide mengembangkan kerajinan ini berawal dari keresahan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranasda) Kota Makassar terhadap populasi eceng gondok yang berlebihan.

Dekranasda Kota Makassar kemudian melakukan kajian dan sosialisasi tentang kerajinan eceng gondok. Pada tahap awal, dekransda melakukan pembinaan kepada 53 masyarakat yang menyisakan 10 orang pengrajin yang bertahan dan melanjutkan pengembangan kerajinan eceng gondok. (Maga A, 2020)

Dalam upayanya mengembangkan kerajinan eceng gondok, Dekranasda Kota Makassar bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mensosialisasikan dan melatih sumber daya manusia. Pelatihan ini bersifat diskontinu atau hanya dalam rentan waktu terbatas.



Gambar 1. Kerajinan Eceng Gondok
Sumber : www.karyakreatifindonesia.co.id



Gambar 2: Pelatihan Kerajinan Berbahan Eceng Gondok
Sumber : yayasanhadjikalla.or.id

Pada tabel 1 dapat dilihat beberapa pelatihan kerajinan eceng gondok yang telah dilaksanakan baik di dalam ataupun di luar Kota Makassar.

Table 1. Mitra dan Jumlah Peserta Pelatihan Kerajinan Eceng Gondok

Mitra Pelatihan	Jumlah Peserta
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar	40 orang
Yayasan Hadji Kalla	23 orang
PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) UP3 Makassar Selatan	15 Orang
Perindustrian dan Perdagangan yaitu bidang AGROKIMIA Kabupaten Banjar	20 Orang
Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Dinnakerind) Kabupaten Demak	40 Orang
Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi Usaha Mikro `Kecil Menengah Kabupaten Kapuas	30 Orang

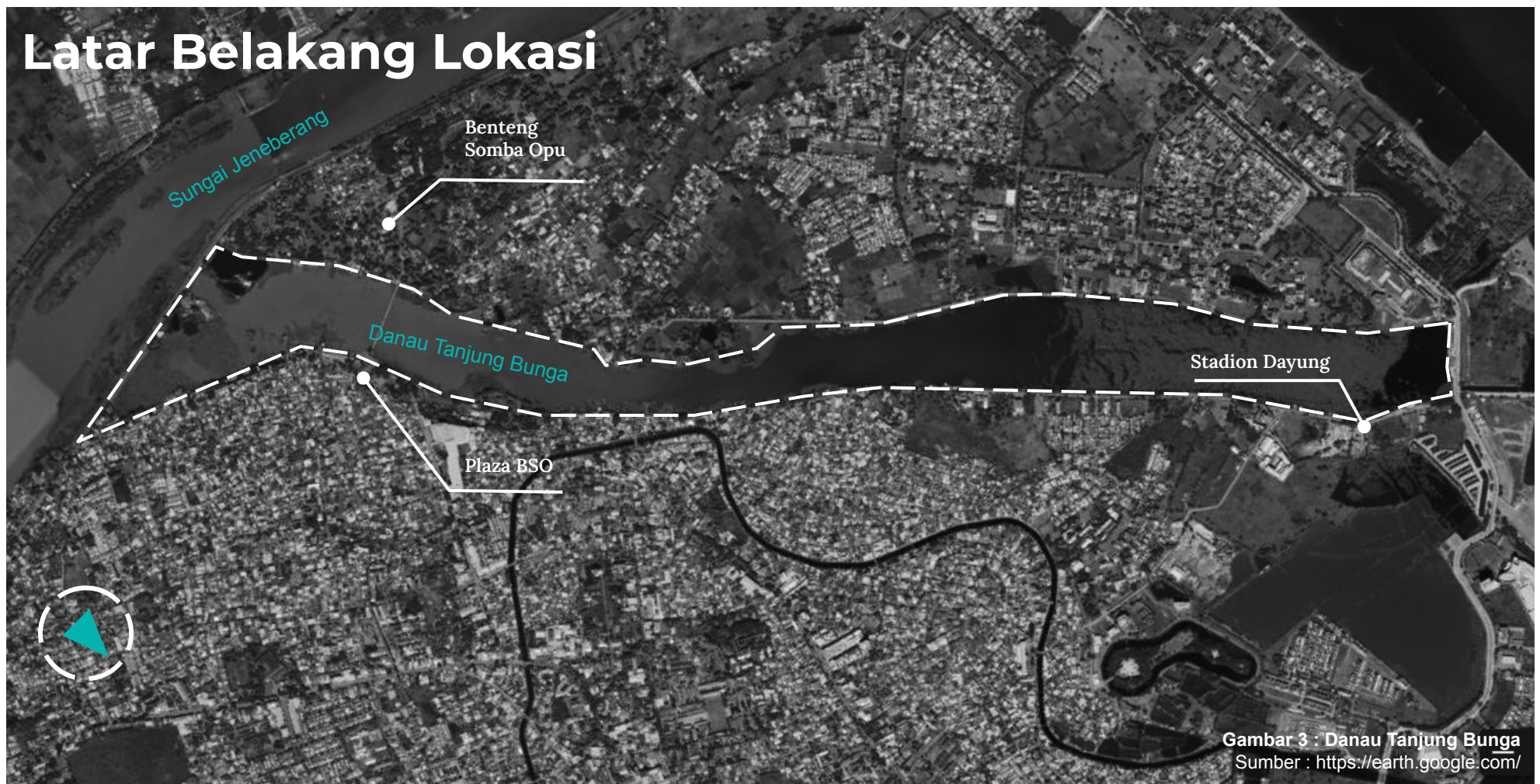
Sumber : penulis 2023

Berdasarkan wawancara Wardyah N (2023), produk buatan pengrajin eceng gondok di Kota Makassar telah menembus pasar mancanegara seperti Vietnam, Mesir, Afrika Selatan, Finlandia dan Malaysia. Namun, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menyebabkan para pengrajin harus menolak pesanan.

selain itu, banyaknya pengepul eceng gondok yang berhenti mengakibatkan sulitnya mendapatkan bahan baku kerajinan. Hal ini memaksa perajin harus membeli bahan baku dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Jika permasalahan sumber daya ini terus berlanjut. Industri kerajinan ini lambat laun akan semakin meredup. Maka diperlukannya upaya peningkatan jumlah pengrajin dan pengepul eceng gondok melalui suatu wadah yang memungkinkan terbentuknya ekosistem industri yang berkelanjutan.

Latar Belakang Lokasi



Populasi Tanaman Eceng Gondok di Danau Tanjung Bunga

Danau Tanjung Bunga merupakan danau buatan yang awalnya merupakan aliran muara Sungai Jeneberang yang kemudian ditutup bersamaan dengan ekskavasi situs budaya Benteng Somba Opu pada tahun 1989 (Pabittei S dkk., 1995).

Berdasarkan draft Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar tahun 2010-2030, Danau Tanjung Bunga masuk ke dalam wilayah pengembangan budaya, olahraga dan kawasan wisata terpadu.

Masyarakat sekitar memanfaatkan danau ini sebagai area pencarian ataupun penangkaran ikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya tambak ikan di sekitar danau. Selain itu, terdapat juga kegiatan latihan dari beberapa cabang olahraga air yang ada di Makassar seperti dayung dan ski air.

Namun danau ini memiliki permasalahan yang sudah ada selama bertahun-tahun, yakni permasalahan populasi tanaman eceng gondok.

Pada tahun 2016, masalah eceng gondok ini mengganggu persiapan kejuaraan nasional ski air dan wakeboard Mattalatta Cup serta pelatihan atlet tim dayung Sulsel yang sedang persiapan untuk Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX. Hal ini dikarenakan berkembang biak tanaman ini yang sangat cepat (Kadir A, 2016).

Berdasarkan kajian di atas, aktivitas pengolahan kerajinan berbahan dasar eceng gondok di sekitar Danau Tanjung Bunga dapat merubah permasalahan overpopulasi menjadi potensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4 : Penyebaran Eceng Gondok di Danau Tanjung Bunga
 Sumber: Penulis 2023

Ruang Publik Plaza Benteng Somba Opu (BSO)

Di tahun 2012, UN-Habitat memperkenalkan program Ruang Publik Global yang bertujuan menghadirkan peran ruang publik dalam menciptakan kota yang berkelanjutan dan mewujudkan kualitas hidup yang baik untuk masyarakat.

Namun dalam mengimplementasikannya, pemerintah menghadapi permasalahan kurangnya lahan di perkotaan, belum menjadi prioritas pemerintah setempat sehingga berkurangnya pembangunan dan perawatan, dan fasilitas yang tersedia belum ramah untuk segala golongan (Kementerian PUPR, 2015).

Plaza BSO menjadi salah satu contoh ruang publik yang tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Plaza ini telah dirampungkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel), namun belum juga dipergunakan.

Akibatnya, area Plaza ini menjadi tempat pembuangan sampah masyarakat sekitar. Selain itu, fasilitas yang sudah ada mulai rusak dikarenakan tidak adanya penjagaan dan perawatan fasilitas.

Menurut Kepala Bidang Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Sulsel, Murniati. Pemanfaatan Plaza BSO terhambat oleh faktor sengketa lahan yang telah diselesaikan pada tahun 2020. Namun hingga saat ini plaza ini masih belum dipergunakan selayaknya ruang publik (Anwar A, 2022)

Dalam rangka mengembalikan fungsi ruang publik yang bermanfaat untuk masyarakat, area plaza akan didesain berdasarkan arahan New Urban Agenda (NUA) dengan point “ruang publik untuk semua” yang menyeimbangkan antara fungsi sosial dan ekonomi masyarakat pengguna.

Belum Difungsikan Sejak 2018, Plaza Kuliner BSO Hanya Jadi Pajangan dan Pembuangan Sampah

31 Oktober 2022, 08:48 - News

BAGIKAN    



Potret Plaza Kuliner BSO yang jadi bangunan pajangan dan tempat pembuangan sampah.

Gambar 5 : Tangkapan Layar Halaman Berita Herald Sulsel

Sumber: <https://sulsel.herald.id>



Gambar 6 : Kondisi Ruang Publik BSO Juli 2023

Sumber: www.google.com/maps



Gambar 7 : Rumah Adat di Kawasan Benteng Somba Opu
Sumber: www.google.com/maps



Gambar 8 : Rumah di Sekitar Plaza Benteng Somba Opu
Sumber: www.google.com/maps

Korelasi antara gaya arsitektur Plaza BSO dan situs cagar budaya Benteng Somba Opu (BSO)

Site yang merupakan lahan Plaza BSO, berlokasi di pintu masuk jembatan yang merupakan jalur utama menuju situs cagar budaya BSO. Namun citra yang diberikan cukup berbeda dengan citra yang ada di situs cagar budaya BSO.

Situs cagar budaya BSO sendiri merupakan benteng peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo yang di bangun sekitar tahun 1525. Dulunya benteng ini menjadi ibu kota kerajaan dan pusat perdagangan rempah-rempah yang dikunjungi oleh pedagang asing dari asia dan eropa pada pertengahan abad ke 16. Saat ini kawasan benteng ini dimanfaatkan sebagai kawasan wisata budaya yang di dalamnya terdapat model rumah adat tradisional dari berbagai daerah dan suku yang ada di sulawesi selatan (Jamaluddin, 2017).

Maka dari itu, citra tradisional seperti bentuk rumah tradisional, penggunaan material alami, dan keterampilan pertukangan yang turun temurun sangat melekat pada kawasan budaya BSO. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di sekitar site yang cenderung mengutamakan efisien dalam membangun.

Oleh sebab itu dalam perancangan pusat pengembangan kerajinan ini, pendekatan neo vernakular dipilih untuk menggabungkan citra dari kedua kawasan. Pendekatan Neo vernakular dipilih karena sifatnya yang menggabungkan elemen tradisional dengan gaya arsitektur modern yang sesuai dengan konteks lokasinya.

Menurut Kurniawan (2016), perancangan bangunan neo vernakular penting untuk memahami tentang prinsip-prinsip arsitektur lokal. Neo vernakular menerapkan elemen fisik maupun non-fisik yang bertujuan untuk melestarikan nilai nilai setempat sambil menambahkan unsur modern.

Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasannya

Rumusan masalah

Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok dengan Pendekatan Neo-vernakular di Kota Makassar ?

Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang ruang yang dapat mengakomodasi aktivitas pengembangan pengrajin eceng gondok sesuai dengan tahapan pengolahan kerajinan eceng gondok ?
- Bagaimana merancang ruang publik untuk semua berdasarkan arahan *New Urban Agenda* (NUA) ?
- Bagaimana merancang bentuk atau estetika bangunan yang mengkorelasikan gaya arsitektur di sekitar ruang publik plaza BSO dan situs cagar budaya BSO menggunakan pendekatan Neo-Vernakular?

Tujuan dan sasaran

Tujuan

Merancang Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok dengan Pendekatan Neo-vernakular di Kota Makassar

Sasaran

- Merancang ruang yang dapat mengakomodasi aktivitas pengembangan pengrajin eceng gondok sesuai dengan tahapan pengolahan kerajinan eceng gondok
- Merancang ruang publik untuk semua berdasarkan arahan New Urban Agenda (NUA)
- Merancang bentuk atau estetika bangunan yang mengkorelasikan gaya arsitektur di sekitar ruang publik plaza BSO dan situs cagar budaya BSO menggunakan pendekatan Neo-Vernakular?

Batas rancangan

Fungsi utama

Pusat kerajinan yang mewadahi aktivitas pengembangan kerajinan berbahan dasar eceng gondok bagi masyarakat sekitar dan pengrajin eceng gondok di Kota Makassar

Fungsi sekunder

Ruang publik yang mewadahi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan.

Metode Perancangan

Kajian

Kajian mengidentifikasi konteks isu permasalahan dalam perkembangan kerajinan berbahan baku eceng gondok di Kota Makassar, serta kontek site yang berada di ruang publik Plaza Benteng Somba Opu.

Analisis

Analisis data dilakukan dengan membagi menjadi analisis umum dan analisis khusus:

- **Analisis Umum**
Analisis terhadap konteks site, Tipologi bangunan, dan preseden bangunan
- **Analisis khusus**
Analisis terhadap pendekatan neo vernakular, New Urban Agenda

Sintesis

setelah melakukan analisis maka dilanjutkan dengan penyusunan konsep atau sintetis yang menjadi solusi dari permasalahan desain. Poin-poin yang telah di disusun kemudian digunakan sesuai dengan keputusan perancangan.

Hasil Rancangan

Hasil rancangan merupakan akhir dari tahap-tahap sebelumnya. Hasil ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dikaji.

Kerangka Berpikir



Keaslian penulis

PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN DAN KULINER SEBAGAI ASET WISATA BUDAYA GORONTALO

Pendekatan : Arsitektur Analogi Langsung
Oleh : Thesar Apriliano Idrus - Universitas Negeri Gorontalo
Publikasi : 2022
Persamaan : Perancangan pusat kerajinan dan kuliner
Perbedaan : Pendekatan yang digunakan

PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN ECENG GONDOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANIS

Pendekatan : Arsitektur Humanis
Oleh : Mohamad Zakaria - Universitas Ichsan Gorontalo
Publikasi : 2022
Persamaan : Perancangan pusat kerajinan eceng gondok
Perbedaan : Pendekatan yang digunakan

PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN TENUN INDONESIA UNTUK MENDORONG PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DENGAN KONSEP NEO-VERNACULAR

Pendekatan : Neo Vernakular
Oleh : Jessica Putri Jelita Wanyu - Universitas Kristen Indonesia
Publikasi : 2022
Persamaan : Pusat kerajinan dan pendekatan yang digunakan
Perbedaan : Jenis kerajinan



02

Kajian

Perancangan

Kajian Konteks Site



Lokasi site berada di kelurahan Balang Baru dan kelurahan Parang Tambung kecamatan Tamalate, tepatnya di Jl. Abdul Kadir Dg. Suro, Kota Makassar. Site merupakan lahan Plaza BSO yang dimiliki pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan dikelola UPT Taman Budaya BSO. Site berbatasan dengan :

Utara	: Jl. Abd. Khadir	Timur	: Pemukiman
Selatan	: Jl. Abd. Khadir	Barat	: Jl. Abd. Khadir

Merujuk pada RTRW Kota Makassar 2015-2034, Kecamatan Tamalate masuk kedalam kategori kawasan peruntukan

perdagangan dan jasa skala pelayanan lingkungan, regional dan internasional. Intensitas bangunan kawasan ini :

- KDB paling tinggi 60 (enam puluh) persen;
- KLB paling tinggi 16 (enam belas) meter;
- RTH paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas kawasan perkotaan.

Terdapat juga peraturan garis sempadan danau yang mengatur paling sedikit berjarak 50 (lima puluh) meter dari tepi muka air tertinggi yang pernah terjadi.



Gambar 10 : Peta Konteks Kawasan Sekitar Site
Sumber: Penulis, 2024

Kawasan Sekitar Site

Site berada di sekitar kawasan situs cagar budaya BSO yang di tandai dengan gapura di kedua sisi jalan menuju site. Site juga berada di depan jembatan BSO yang menjadi salah satu akses yang menghubungkan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Terdapat beberapa fasilitas umum di sekitar site seperti rumah sakit, fasilitas pendidikan, Kantor kelurahan dan masjid. Fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan universitas.

Dengan adanya fasilitas pendidikan di sekitar site ini, memungkinkan terjalinnya interaksi antara sekolah atau universitas dengan pusat pengembangan kerajinan.

Lokasi desain pusat pengembangan kerajinan ini juga dekat dengan area pemukiman. Hal ini mempermudah akses ibu rumah tangga yang menjadi target utama pelatihan. Site ini juga dekat dengan Danau Tanjung Bunga yang memungkinkan untuk mengakses sumber daya alam berupa eceng gondok secara langsung.

Kajian Tipologi Bangunan

Pusat pengembangan kerajinan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata pusat dapat diartikan sebagai pokok pangkal atau yang menjadi pumpanan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Dalam hal ini pusat mengacu pada suatu tempat atau lokasi yang menjadi titik kumpul kegiatan ataupun kepentingan tertentu.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan UMKM melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM.

Berdasarkan ini, pusat pengembangan kerajinan eceng gondok dapat dimaknai sebagai tempat berkumpulnya suatu kegiatan atau kepentingan yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing kerajinan berbahan baku eceng gondok.

Menurut UU No 20 tahun 2008 pasal 16 no 1, pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan usaha dalam bidang

- produksi dan pengolahan;
- pemasaran;
- sumber daya manusia; dan
- desain dan teknologi.

Dalam konteks kerajinan eceng gondok di kota Makassar, Moh Dandi M (2021) menjelaskan terdapat tiga peran pemerinta daerah dalam perkembangan industri ini seperti :

- **Fasilitator**
Melakukan penyuluhan dan penyediaan rumah usaha beserta perlengkapan bagi pelaku usaha.
- **Katalisator**
Mengadakan pameran-pameran yang mempublikasikan karya-karya pelaku usaha.
- **Regulator**
Menerbitkan peraturan yang membentuk bidang ekonomi kreatif pada Dinas Pariwisata Kota yang bertugas mengembangkan ekonomi kreatif.

Berdasarkan kajian ini, fungsi fasilitator, katalisator, dan regulator pada rancangan pusat pengembangan kerajinan eceng gondok akan berupa fasilitas pelatihan, galeri kerajinan, dan kantor pengelola.



Gambar 11 : Pelatihan Anyaman Eceng Gondok
Sumber: Investortrust.id



Gambar 12 : Karya Pengrajin Makassar di FEMME dan CBFW 2019
Sumber: <https://makassar.terkini.id/>

Fasilitas Pelatihan

Jenis fasilitas pelatihan ini berdasarkan tahapan aktivitas pengolahan eceng gondok menjadi sebuah kerajinan. Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) dalam buku Kerajinan Tangan Eceng Gondok, ada beberapa tahapan pengolahan eceng gondok seperti:

1. Tahap pembersihan

Setelah eceng gondok diangkat dari perairan, tangkai daun dipisahkan dari bagian lain dan dicuci bersih.

2. Tahap pengeringan

Setelah di cuci, tangkai kemudian dijemur. Lama penjemuran kurang lebih 6 hari tergantung ketebalan dan cuaca. proses ini juga dapat dipersingkat dengan cara mempres batang yang masih basah sebelum penjemuran.

3. Tahap pemilahan

Setelah tahap pengeringan, batang kering kemudian dikelompokkan berdasarkan ukuran dan warna.

4. Tahap pembelahan

Adakalanya batang eceng gondok di belah menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan.

5. Tahap penganyaman

Batang eceng gondok yang telah di pres kemudian dianyam dan dibentuk menjadi produk yang diinginkan.

6. Tahap pemutihan

Proses pemutihan tidak diperlukan jika ingin menggunakan warna asli bahan. Proses ini digunakan untuk mendapatkan warna krem pada bahan. Proses pemutihan dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan zat pemutih ke anyaman atau bahan anyaman.

7. Tahap pengawetan

Tahap ini berguna untuk meningkatkan daya tahan produk kerajinan. Biasanya tahap ini dilakukan dengan cara menyemprotkan zat pengawet ke seluruh permukaan anyaman yang kemudian dijemur.



Gambar 13 : Pengumpulan Tanaman Eceng Gondok
Sumber: <https://humas.jatengprov.go.id/>



Gambar 14 : Pembersihan Tanaman Eceng Gondok
Sumber: <https://sumatra.bisnis.com/>



Gambar 15 : Penjemuran Eceng Gondok
Sumber: <https://finance.detik.com/>



Gambar 16 : Pemilahan dan Pengolahan Eceng Gondok
Sumber: <https://finance.detik.com/>



Gambar 17 : Penganyaman Kerajinan Eceng Gondok
Sumber: <https://finance.detik.com/>

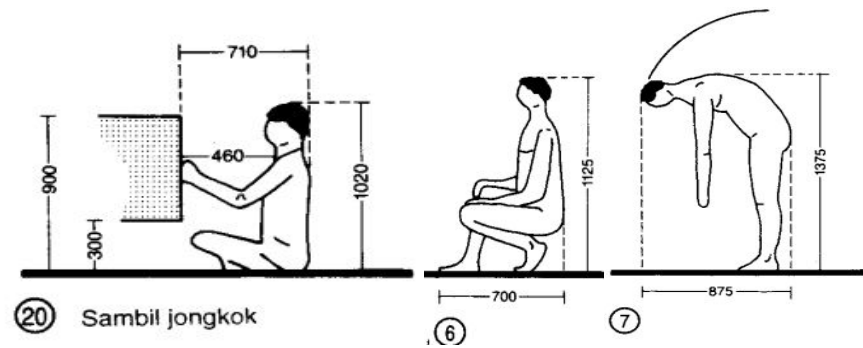
Area Pembersihan

Area ini mewadahi aktivitas pencucian bahan baku tanaman eceng gondok dan pemisahan bagian-bagian tanaman yang tidak digunakan sebagai bahan baku kerajinan.



Gambar 18 : Proses pencucian eceng gondok
Sumber: https://www.youtube.com/mujisela_mujisela

Aktivitas pencucian ini biasanya dilakukan dengan cara merendam tanaman eceng gondok kedalam wadah berisi air atau cairan pembersih. Dalam proses ini, pengguna bisanya berada dalam posisi jongkok ataupun membungkuk.



Gambar 19 : Dimensi Aktivitas Mencuci
Sumber: Data Arsitek Jilid 1

Area Pengeringan

Area pengeringan berfungsi mewadahi aktivitas penjemuran tanaman eceng gondok yang telah melalui proses pembersihan. Penjemuran umumnya dilakukan di area terbuka di bawah sinar matahari langsung atau di dalam ruangan ketika hujan.

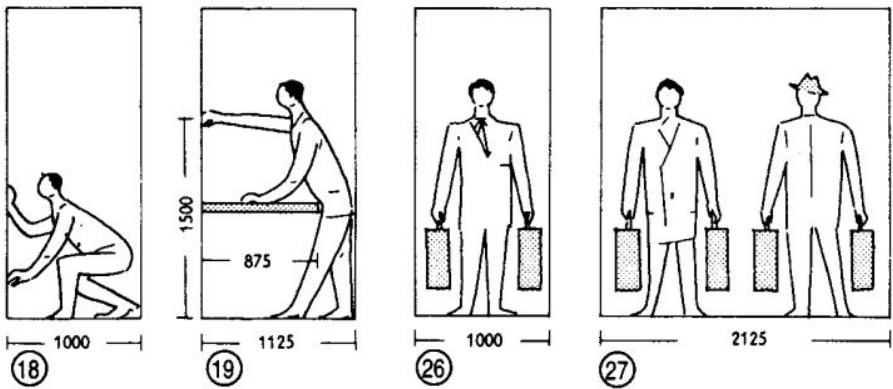


Gambar 20 : Penjemuran Eceng Gondok Luar Ruangan
Sumber: <https://kumparan.com/>



Gambar 21 : Penjemuran Eceng Gondok Dalam Ruangan
Sumber: <https://finance.detik.com/>

Area ini membutuhkan penampang yang berfungsi sebagai wadah penjemuran eceng gondok. Selain itu, sirkulasi pada area ini perlu diperhitungkan guna memudahkan penjemuran ataupun pengambilan eceng gondok .



Gambar 22 : Dimensi Aktivitas Menjemur
Sumber: Data Arsitek Jilid 1

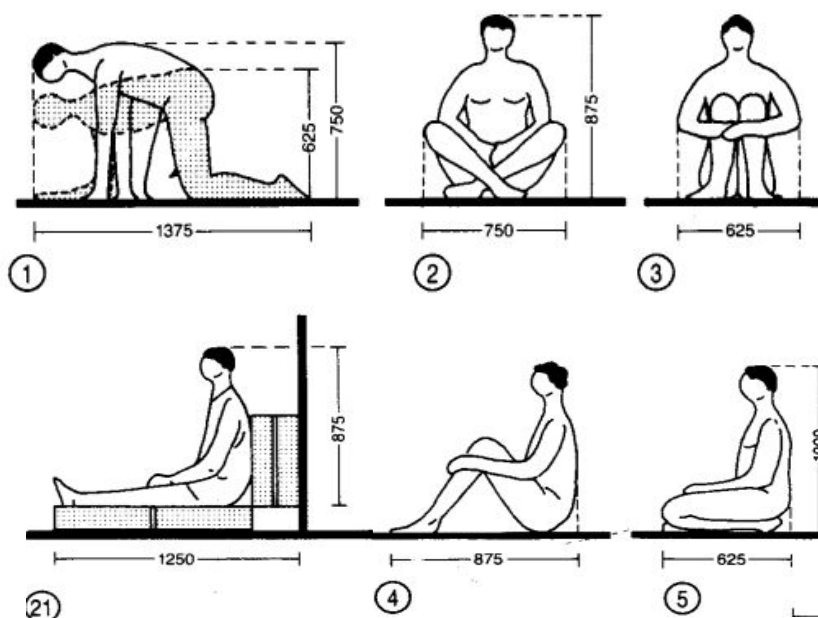
Ruang Pelatihan

Ruang pelatihan dimaksudkan untuk mewadahi proses pemilahan, pembelahan dan penganyaman. Ruangan ini menjadi ruang utama dalam mensosialisasikan kerajinan eceng gondok. Ruang ini digunakan untuk memberikan pelatihan baik materi maupun praktek langsung.



Gambar 23 : Pelatihan Eceng Gondok Disperindag Banjar
Sumber: <https://dkumpp.banjarkab.go.id/>

Berdasarkan beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan, dapat diamati bahwa peserta melakukan aktivitas dalam posisi duduk di lantai dengan alat dan bahan di sekitarnya.



Gambar 24 : Dimensi Aktivitas Menganyam
Sumber: Data Arsitek Jilid 1

Area Pemutihan & Pengawetan

Area ini dimaksudkan untuk mewadahi kegiatan pemutihan dan pengawetan. Proses pelapisan zat kimia ini dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan, merendam ataupun dengan bantuan kuas cat.

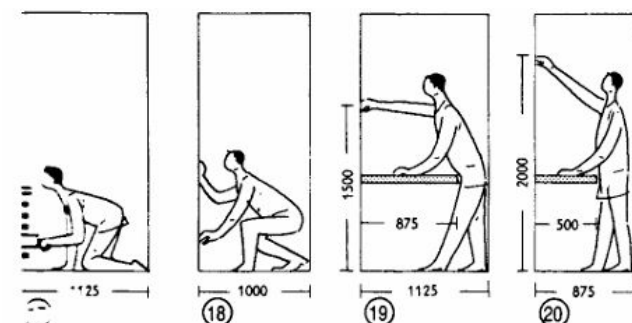


Gambar 25 : Proses Pencelupan Anyaman ke Cairan Anti Jamur
Sumber: <https://www.kompas.tv/>



Gambar 26 : Proses Penyemprotan bahan Kimia
Sumber: <https://www.bioindustries.co.id/>

Proses ini biasanya dilakukan dalam posisi berjongkok ataupun berdiri.



Gambar 27 : Dimensi Aktivitas Pengawetan
Sumber: Data Arsitek Jilid 1

Galeri Kerajinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Galeri merupakan ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Galeri juga dapat diartikan sebagai wadah untuk memamerkan karya-karya seniman ke khalayak publik dan jual beli karya seniman itu sendiri (Novarhan, 2022).

Fungsi galeri juga mengalami perkembangan. Tidak lagi hanya sebagai tempat memajang karya, namun digunakan untuk hal-hal yang lebih luas seperti (Bariarcianur, dikutip dalam Novarhan, 2022):

- **Ruang pameran karya**, galeri memiliki fungsi memajang hasil karya seniman sehingga dapat dinikmati khalayak publik.
- **Ruang ekonomi**, galeri menjadi roda ekonomi dengan cara menjual karya-karyanya. galeri yang baik merupakan galeri yang dapat berjalan dengan usahanya sendiri.
- **Ruang pendidikan**, beberapa galeri di Indonesia menyediakan program pendidikan yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang karya-karya seni.
- **Ruang sosial**, galeri berfungsi sebagai tempat berdialog masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- **Ruang ekspresi**, Galeri dapat menjadi wadah untuk menampung berbagai ekspresi dari seorang seniman maupun masyarakat.

Galeri terbagi menjadi beberapa jenis seperti galeri kontemporer, galeri di museum, galeri vanity, galeri komersial dan galeri arsitektur. **Dalam perancangan pusat pengembangan kerajinan, galeri yang dirancang adalah galeri komersial yang bertujuan untuk memamerkan dan memasarkan hasil karya pengrajin eceng gondok.**



Gambar 28 : Pameran Batik Di Moskow
Sumber: <https://kemlu.go.id/>



Gambar 29 : Galeri kerajinan Murakabi Craft
Sumber: www.google.com/maps

Menurut Neufert (1996), galeri harus memiliki ruang yang memenuhi beberapa kriteria seperti terhindar dari resiko kerusakan, pencurian, kekeringan, kelembaban dan paparan sinar matahari langsung. Secara umum persyaratan galeri adalah:

- Pencahayaan yang cukup
- Kondisi ruang yang stabil dan udara yang baik
- Display yang menarik dan mudah dilihat

Fasilitas yang dimiliki sebuah galeri antara lainnya seperti:

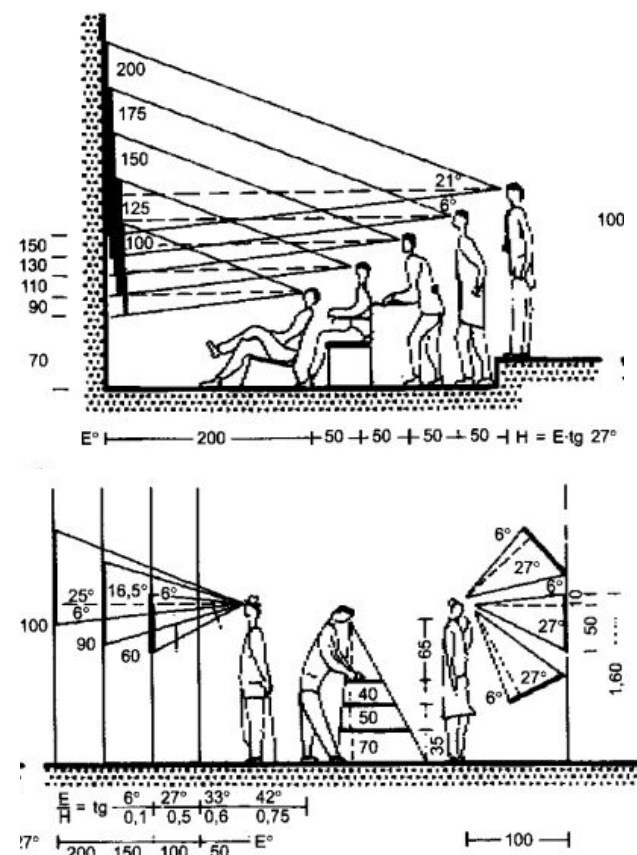
- Exhibition Room (Tempat memamerkan karya)
- Workshop (Tempat membuat/memperbaiki karya)
- Stock Room (Tempat penampungan karya)
- Restoration Room (Tempat pemeliharaan karya)
- Auction Room (Tempat transaksi karya)

Dalam penataannya benda koleksi atau karya seni di galeri, terdapat tiga cara, yaitu:

- **Di dalam etalase**
Karya dengan dimensi kecil di letakkan ke dalam etalase dengan maksud melindungi dan memperkuat tema benda koleksi.
- **Berdiri di atas lantai atau alas atau penyangga**
Karya dengan dimensi besar di letakkan di atas lantai, penyangga, ataupun panggung yang memberikan batas dari area display.
- **Di dinding atau panel**
Karya diletakkan pada dinding ataupun panel partisi yang menjadi pembatas ruang. Biasanya karya berupa karya seni 2 dimensi.

Penataan karya juga biasanya menggunakan rak atau *vitrine* yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang.

Berdasarkan Neufert (1996), (Sudut pandang normal manusia sekitar 27 derajat dari ketinggian mata. Semakin jauh mata dari objek, maka semakin luas juga sudut pandang mata begitu juga sebaliknya. Posisi ideal untuk objek yang kecil adalah sejajar dengan mata.



Gambar 31 : Jarak Display
Sumber: Data Arsitek Jilid 1



Gambar 30 : Penataan Karya Kerajinan Murakabi Craft
Sumber: www.google.com/maps



Gambar 32 : Penataan Galeri Dekranasda Papua Barat
Sumber: <https://papuakini.co/>

Ruang publik untuk semua

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2017), New Urban Agenda (NUA) atau Agenda Baru Perkotaan merupakan komitmen global yang disepakati untuk mewujudkan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Agenda ini berupaya mendorong pembangunan dalam tingkat lokal untuk mampu merespon berbagai masalah yang timbul akibat urbanisasi.

NUA bertujuan mewujudkan Cities for All, dengan komitmen mendorong pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan tanpa diskriminatif. Dalam butir ke 13 NUA, menjelaskan penyediaan sarana dan prasarana sosial perkotaan bertujuan untuk mendukung kelayakhunian kota, sehingga orang-orang dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera di kota.

Salah satu program untuk mewujudkan Cities for All, adalah menyediakan **ruang publik untuk semua**. Inklusifnya sebuah kota ditandai dengan banyaknya ruang publik berkualitas yang tersedia, juga mudah di akses oleh segala kalangan. Penyediaan ruang publik yang saling terhubung dan menjangkau lingkungan-lingkungan kecil pemukiman menjadi upaya mengembalikan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kotanya.



Gambar 33 : Ruang Publik Taman Langsat
Sumber: <https://kompaspedia.kompas.id/>

Ada beberapa kebijakan atau aksi yang dapat dilakukan dalam penyediaan ruang publik untuk semua menurut NUA, yakni :

1. Mengembangkan pedestrian yang manusiawi sebanding dengan jalan dan drainase

Pedestrian menjadi salah satu komponen penting dalam penyediaan ruang publik. Pedestrian sebagai penghubung area-area publik haruslah memenuhi standar pelayanan, ramah untuk semua orang dan terhubung dengan sirkulasi pejalan kaki, halte bus, dan tempat umum lainnya.

2. Mempertegas pengelolaan pedestrian

Kewenangan pengelola pedestrian perlu dipertegas untuk menghindari dan mengatasi permasalahan yang sering terjadi di pedestrian seperti penggunaan pedestrian oleh pengendara bermotor, pedagang kaki lima (PKL), maupun klaim area oleh preman.

3. Menyediakan zona PKL secara teratur, tertib dan bersih

Pemerintah setempat perlu menyediakan zona PKL dalam rangka memberi peluang kepada pelaku-pelaku komersial informal. Zona PKL yang terhubung dengan jalan dan memiliki akses untuk menggunakan prasarana dan utilitas dasar dengan biaya yang disepakati bersama.

4. Mendorong inisiatif masyarakat ke ruang publik

Perlunya mendorong inisiatif masyarakat ke ruang publik untuk menjadikan ruang publik sebagai ruang sosial kota. Pentingnya peran komunitas untuk terus mengajak masyarakat kembali ke ruang publik, dan memperjuangkan ruang publik yang layak digunakan.

Berdasarkan kajian di atas, perancangan ruang publik akan memperhatikan pedestrian ramah pengguna, penyediaan zona PKL dan area komunal yang mendukung kegiatan masyarakat.



Gambar 34 : Pertunjukan Musik di Pedestrian
Sumber: <https://www.kompas.id/>



Gambar 35 : Zonasi Penataan PKL Kota Bandung
Sumber: <https://www.zonabandung.com/>

Perancangan ruang publik untuk semua dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni pedestrian ramah pengguna, penyediaan zona PKL dan area komunal yang mendukung kegiatan masyarakat.

Tolak ukur rancangan adalah Permen PUPR No.14/PRT/M/2017 tentang jalur pedestrian. Perancangan dan penyediaan jalur pedestrian sebagai sarana hubungan horizontal antar ruang/ antar bangunan memperhatikan:

1. Jarak tempuh agar Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung dapat mencapai tujuan sedekat mungkin;
2. Keamanan, kenyamanan, dan kemudahan pengguna dan pengunjung bangunan gedung;
3. Konektivitas dan kontinuitas antarruang /antarbangunan;
4. Keterpaduan aspek penataan bangunan dan Lingkungan, Aksesibilitas antar lingkungan dan kawasan maupun sistem transportasi;
5. Kemiringan permukaan jalan yang mudah dilalui;
6. Kelengkapan sarana bagi pejalan kaki;
7. Nilai tambah secara ekonomi, sosial dan Lingkungan;
8. Dukungan terhadap penciptaan ruang publik yang mendukung aktivitas sosial; dan
9. Penyesuaian karakter fisik dengan kondisi sosial budaya setempat antara lain kebiasaan, gaya hidup, kepadatan penduduk, dan nilai kearifan lokal.

Desain ruang komunal berdasarkan fungsi ruang publik menurut New Urban Agenda dalam panduan praktis implementasi yang dikeluarkan PUPR (2017). Fungsi-fungsi itu yakni mendorong interaksi sosial budaya, menggerakkan aktivitas ekonomi, bermanfaat bagi kesehatan, memelihara kelestarian lingkungan perkotaan, sekaligus sebagai tempat lahirnya ide dan gagasan inovatif dalam pembangunan kota dan manusia.

Fungsi-fungsi ini kemudian ditransformasikan menjadi plaza yang berguna untuk acara sosial budaya, zona PKL, area olahraga, taman.

Kajian Pendekatan Rancangan

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan konsep arsitektur yang tidak menerapkan prinsip-prinsip arsitektur vernakular ataupun arsitektur modern secara menyeluruh. Namun menggabungkan keduanya untuk menciptakan bentuk baru yang tidak melupakan budaya lokalnya (Goldra & Prayogi 2021). Pemahaman terhadap prinsip-prinsip budaya lokal baik fisik maupun non-fisik dibutuhkan dalam mentransformasikan arsitektur lokal menjadi lebih modern guna melestarikan nilai-nilai lokal yang ada (Kurniawan 2016).

Dalam modernisasi arsitektur tradisional, terdapat empat pendekatan yang perlu di pertimbangkan berkenaan dengan makna serta bentuk (Erdiono 2011), seperti :

- **Makna dan bentuk tetap**

Makna tetap menggunakan prinsip lokal seperti mitologi, kosmologi, dan genealogi setempat. Bentuk juga tetap walau terdapat sedikit modifikasi pada materialnya;

- **Makna berubah, bentuk tetap**

Makna berubah dari budaya lokal namun bentuk tetap sama. Makna baru dapat mengambil nilai-nilai dari luar;

- **Makna tetap, bentuk berubah**

Makna masih menggunakan kepercayaan lokal, namun bentuk berubah dari prinsip lokal;

- **Makna dan bentuk berubah**

Makna dan bentuk berubah dari nilai-nilai lokal. Nilai-nilai yang digunakan dapat diambil dari luar budaya lokal.

Terdapat beberapa karakteristik menonjol dari arsitektur Neo-Vernakular, seperti :

- **Bentuk bangunan**

Bentuk arsitektur Neo-Vernakular dapat berubah tergantung kondisi yang terjadi. Perubahan ini dapat mempengaruhi penggunaan material, sistem konstruksi, maupun penataan denah bangunan;

- **Ornamen**

Adanya ornamen dari arsitektur lokal yang digunakan untuk menyampaikan makna-makna budaya setempat;

- **Warna**

Banyak karya arsitektur Neo-Vernakular yang menggunakan warna kontras untuk menarik orang;

- **Material**

Prinsip Neo-Vernakular memungkinkan kombinasi antara material tradisional dan modern (Anggraini 2016).

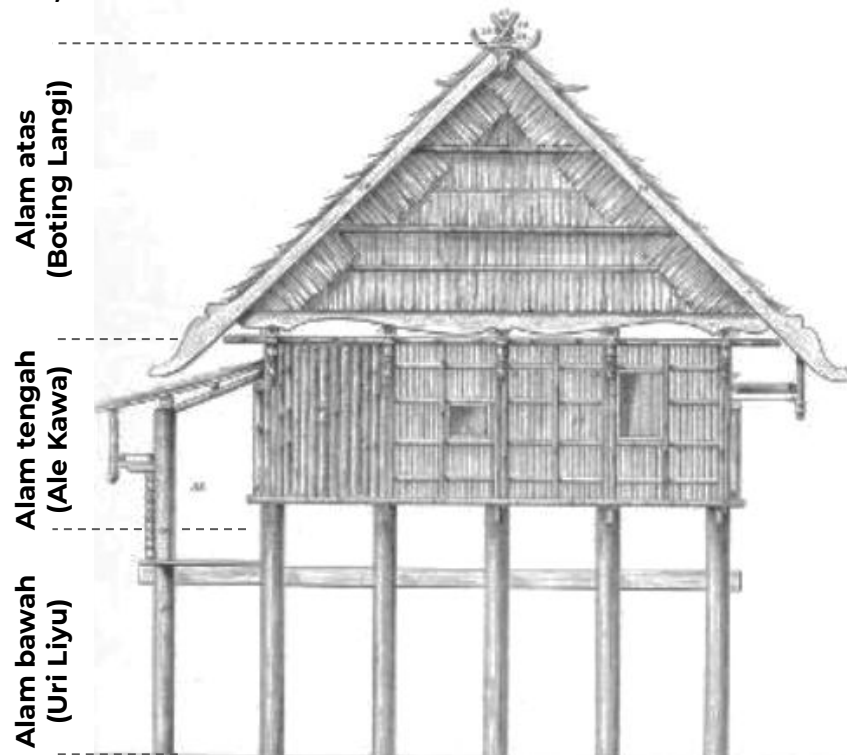
Berdasarkan kajian di atas, pendekatan yang akan digunakan adalah arsitektur neo vernakular dengan bentuk berubah namun makna tetap yang memperhatikan aspek bentuk bangunan, warna, ornamen, dan material.

Arsitektur Kawasan Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu (BSO) merupakan peninggalan Kerajaan Gowa yang di bangun pada masa pemerintahan Sultan Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna, pada tahun 1525. Sisa peninggalan benteng ini berupa tembok setinggi 2 meter dengan ketebalan 3,6 meter (Purnama, 2023). sekarang kawasan Benteng Somba Opu menjadi objek wisata budaya yang menyajikan rumah adat dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat 4 suku mayoritas di Sulawesi Selatan yakni Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Toraja dan Suku Mandar.

Arsitektur Suku Makassar dan Bugis

Konsep arsitektur Suku Makassar dan Bugis berasal dari pandangan ontologis kehidupan yang disebut "*Sulapa Appa*", menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Kehidupan yang sempurna ini digambarkan dalam bentuk segi empat (Mulyadi, 1997).



Gambar 36 : Rumah Tradisional Suku Makassar dan Bugis
Sumber: Matthes, B.F. (1874)

Rumah tradisional Suku Makassar dan Bugis juga dipengaruhi oleh struktur kosmos yang membagi rumah menjadi tiga bagian, yakni :

1. Alam atas (*Boting Langi*)

Alam ini menggambarkan tempat tinggal entitas yang mengatur dunia atau makhluk berkedudukan tinggi. Area ini berada di bagian atap (*Rakkeang*) dan dianggap suci.

2. Alam tengah (*Ale Kawa*)

Alam ini menggambarkan tempat manusia tinggal dan beraktivitas. Alam ini digambarkan dalam bentuk badan rumah (*Ale bola*) yang menjadi pusat aktivitas manusia.

3. Alam bawah (*Uri Liyu*)

Alam ini merupakan tempat tinggal makhluk halus atau jin. Alam ini digambarkan sebagai area bawah rumah (*Awaso*) yang menjadi tempat penyimpanan alat berkebun ataupun ternak.

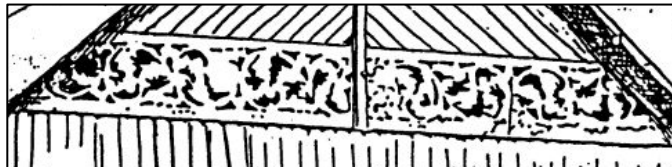
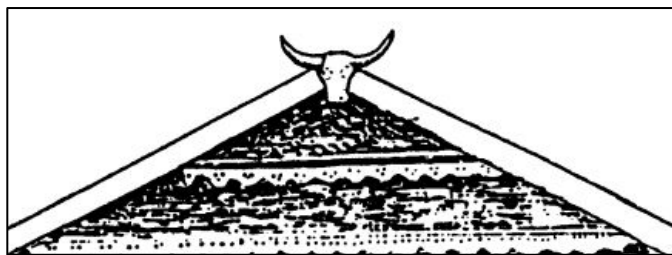
Selain itu, secara horizontal area dalam rumah akan terbagi menjadi tiga, yakni :

1. *Lontang ri saliweng/padaserang dallekang*, terletak di ruang bagian depan. Area ini berguna sebagai tempat bersosialisasi penghuni dan orang luar.
2. *Lontang ri tengnga/padaserang tangnga*, terletak di ruang bagian tengah. Area ini menjadi ruang sosial antara anggota keluarga.
3. *Lontang ri laleng/padaserang riboko*, terletak di ruang bagian belakang. Area ini menjadi tempat beristirahat gadis dan orang-orang tua.

Dalam pembangunannya, rumah tradisional Suku Makassar dan Bugis menghadap ke arah terbitnya matahari, menghadap ke dataran tinggi, atau menghadap ke salah satu arah mata angin.

Ornamen

Ornamen pada rumah tradisional suku Bugis-Makassar berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, namun dapat juga menunjukkan status sosial pemilik rumah. Hiasan ini biasanya terletak di timpa laja, jendela, anjong (pucuk bubungan rumah), dan lainnya. umumnya pola yang digunakan berasal dari corak alam, flora, dan fauna.



Gambar 37 : Ornamen Kaligrafi, Bunga dan Kepala Kerbau
Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Warna

Rumah adat suku Bugis-Makassar memiliki warna yang alami, tergantung material yang digunakan. Namun dalam perkembangannya, rumah tradisional ini mulai menggunakan pewarna cat kayu atau pernis.

Material

Bahan baku pembuatan rumah tradisional suku Bugis-Makassar sebagian besar menggunakan kayu yang mudah ditemukan atau bambu. untuk material atap menggunakan daun nipah, rumbia, alang alang, atau daun lontar. Kolom rumah biasanya langsung ditanam ke tanah atau di letakkan di atas batu yang disebut “*Pallangga aliri*”.

Arsitektur Suku Mandar

Rumah tradisional Suku Mandar disebut rumah “Boyang”. Struktur kosmos rumah boyang memiliki kemiripan dengan rumah adat Suku Makassar dan Bugis. Secara vertikal, rumah ini dibagi menjadi tiga bagian (Faisal, 2008), yaitu :

1. **Tapang** yang letaknya paling atas, area ini meliputi atap dan loteng;
2. **Roang boyang** yang letaknya di tengah (ruang rumah), yaitu ruang yang ditempati penghuni rumah;
3. **Naong boyang** yang berada di bawah (kolong rumah), yang letaknya paling bawah.

Secara Horizontal, rumah ini juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. **Samboyang** (petak bagian depan)
Area ini berfungsi sebagai ruang bersosialisasi antara penghuni rumah dan orang luar.
2. **Tangga boyang** (petak bagian tengah)
Area ini berfungsi sebagai tempat bersosialisasi keluarga.
3. **Bui' lotang** (petak belakang)
Area ini berfungsi sebagai ruang tidur anak gadis dan orang yang sudah tua

Rumah adat yang memiliki tiga tingkatan dan tiga petak menggambarkan filosofi Suku Mandar yang berbunyi “*da'dua tassisara, tallu tammallaesang*” (dua tak terpisahkan, tiga saling membutuhkan).



Gambar 38 : Rumah Boyang
Sumber: <https://www.selasar.com/>

Orientasi rumah Boyang boleh menghadap ke salah satu mata angin, tetapi dianjurkan menghadap ke arah yang positif seperti matahari terbit. Namun dengan masuknya pengaruh agama islam, arah barat di mana merupakan arah kiblat juga baik untuk orientasi rumah. Ada juga yang mengorientasikan rumahnya berdasarkan topografi tanahnya, seperti mengarah ke laut, sawah, sungai dan sebagainya.

Ornamen

Ornamen pada rumah Boyang memiliki fungsi yang hampir sama dengan rumah adat Suku Makassar dan Bugis, yaitu sebagai hiasan dan penunjuk status sosial pemilik rumah. Hiasan ini biasanya terletak di area yang terlihat seperti pada atap, dinding, plafon dan sebagainya. umumnya pola yang digunakan berasal dari corak alam, flora, kaligrafi dan fauna.



Gambar 39 : Ornamen di Puncak Rumah Boyang
Sumber: Arsitektur Mandar Sulawesi Barat

Warna

Di masa lalu, rumah Boyang tidak menggunakan pewarna dan masih menonjolkan warna alami dari materialnya. Saat ini, rumah Boyang di cat sesuai selera pemiliknya. Walaupun demikian, ada anggapan bahwa rumah yang terbuat dari kayu bayam lebih baik dicat berwarna hitam atau coklat yang mengeluarkan aura unik dan antik.

Material

Material yang digunakan untuk membangun rumah Boyang berasal dari lingkungan sekitarnya. Material yang biasa digunakan seperti kayu, bambu, Rumbia dan lain-lain.

Arsitektur Suku Toraja

Sebagian besar Suku Toraja Masih menganut kepercayaan yang disebut "*Aluk To dolo*". *Aluk To dolo* berarti aturan nenek moyang. Ajaran ini dipercayai diturunkan oleh sang pencipta kepada leluhur orang Toraja (Rahayu, 2017). Kepercayaan ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat toraja, termasuk dalam hal membangun.

Dalam kepercayaan *Aluk To dolo*, struktur Tongkonan dibagi menjadi tiga bagian, yakni :

1. **Bagian atas (*rattiang banua*)**

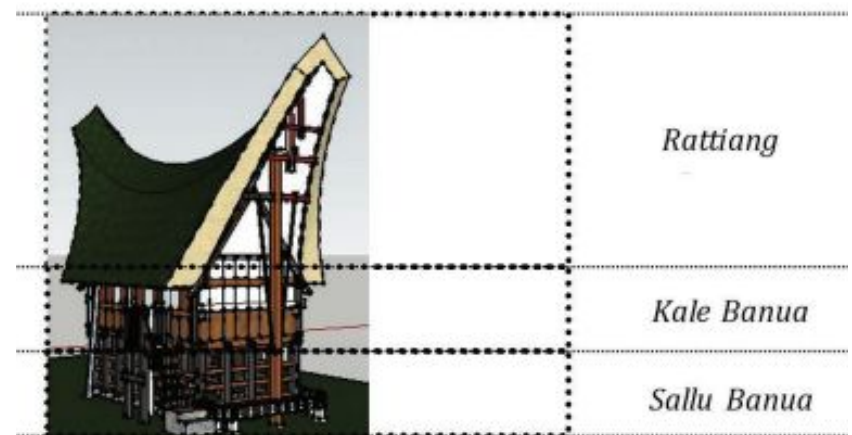
Bagian atas dianggap sebagai tempat puang matua atau sang pencipta sehingga dianggap suci. Area ini biasanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang rumah tangga dan sebagainya

2. **Bagian tengah atau badan (*kale banua*)**

Dalam kepercayaan *Aluk To dolo*, ruang tengah ini diibaratkan dunia tengah tempat manusia beraktivitas.

3. **Bagian bawah atau kaki (*sallu banua*)**

Bagian ini menggambarkan dunia bawah. Kaki rumah ini biasanya dimanfaatkan sebagai kandang kerbau atau babi.



Gambar 40 : Pembagian Struktur Tongkonan
Sumber: Mohammad Mochsen Sir

Bagian dalam rumah tongkonan umumnya memiliki tiga bagian, seper :

1. **Tangdo (Lantai Depan)**

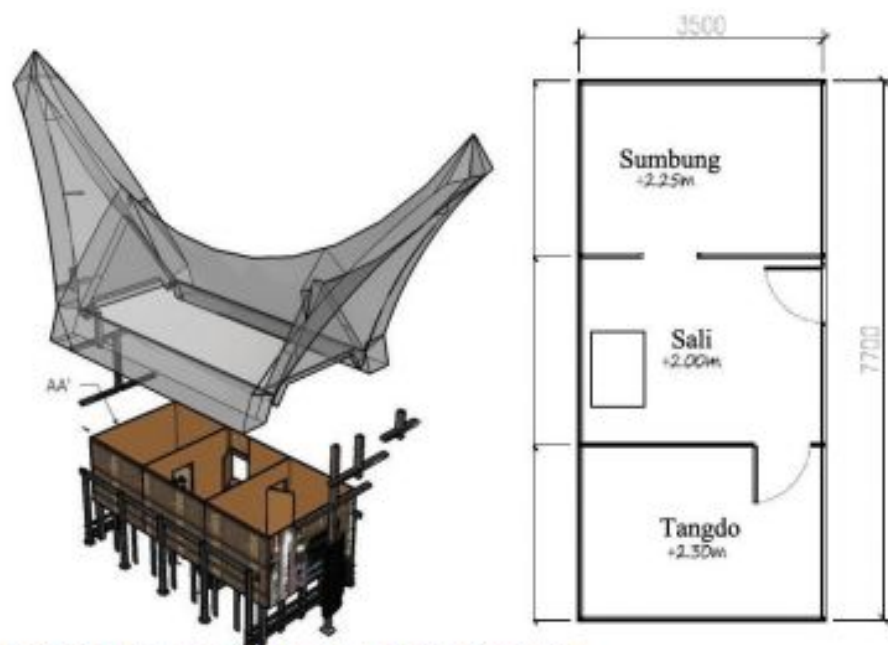
Tangdo juga dikenal sebagai “Peluang” terletak di sisi utara rumah dan memiliki fungsi sebagai tempat upacara penyembahan.

2. **Sali (Lantai Tengah)**

Area ini biasanya memiliki fungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, jamban, dapur, dan tempat bersemayam jenazah.

3. **Sumbung (Lantai Belakang)**

Bagian ini digunakan sebagai kamar tidur anak-anak yang masih menyusui, anak-anak gadis, dan pemangku adat. Ruang yang berada di sisi selatan bangunan ini juga menjadi tempat penyimpanan pusaka.



Gambar 41 : Tata Ruang Banua Tongkonan Pekamberan
Sumber: Christabel Annora P. Parung, dkk.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo, setiap mata angin memiliki arti penting. Seperti orientasi Tongkonan yang selalu mengarah ke utara yang mana merupakan arah sang pencipta. Arah selatan berarti hubungan dengan leluhur dan dunia setelah, arah timur dengan kedewaan, dan arah barat dengan leluhur yang didewakan.

Ornamen

Ornamen pada dinding tongkonan berupa ukiran yang memiliki motif hewan, tumbuhan, bentuk geometri, benda langit, kisah rakyat dan sebagainya. Ukiran-ukiran ini sarat dengan filosofi hidup orang Toraja.

Terdapat juga patung atau bagian-bagian binatang seperti kerbau dan babi yang digantung pada Tongkonan. Bagian binatang ini berfungsi untuk menunjukkan derajat pemilik rumah.

Warna

Ukiran yang menyelimuti rumah tongkonan memiliki empat warna utama yang memiliki makna pada kepercayaan Aluk To dolo, yakni hitam yang berarti kematian dan kegelapan, kuning yang bermakna anugerah dan kuasa ilahi, merah menyimbolkan kehidupan, dan putih yang berarti suci.

Material

Tongkonan menggunakan kayu uru dan palem sebagai struktur dan dinding, sedangkan atap menggunakan bilah bambu, rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng.



Gambar 42 : Ornamen Dinding Tongkonan
Sumber: <https://gerryjunus.medium.com/>

Tabel 2. Kajian Rumah Tradisional

Kajian		Suku Makassar & Bugis	Suku Mandar	Suku Toraja
Bentuk Bangunan	Tipologi bentuk	<ul style="list-style-type: none">rumah panggungdenah persegiatap limasan	<ul style="list-style-type: none">rumah panggungdenah persegiatap limasan	<ul style="list-style-type: none">rumah panggungdenah persegiatap limasan
	Zona Vertikal rumah	Terbagi menjadi 3 zona : <ul style="list-style-type: none">Boting Langi (Alam atas)Ale Kawa (Alam tengah)Uri Liyu (Alam bawah)	Terbagi menjadi 3 zona : <ul style="list-style-type: none">Tapang (Area atap)Roang boyang (Ruang rumah)Naong boyang (Kolong rumah)	Terbagi menjadi 3 zona : <ul style="list-style-type: none">Rattiang banua (Bagian atas)Kale banua (Bagian tengah)Sallu banua (Bagian bawah)
	Zona Horizontal rumah	Terbagi menjadi 3 bagian : <ul style="list-style-type: none">Lontang ri saliweng /padaserang dallekang (bagian depan)Lontang ri tengnga /padaserang tangnga (bagian tengah)Lontang ri laleng /padaserang riboko (bagian belakang)	Terbagi menjadi 3 bagian : <ul style="list-style-type: none">Samboyang (petak bagian depan)angnga boyang (petak bagian tengah)Bui' lotang (petak belakang)	Terbagi menjadi 3 bagian : <ul style="list-style-type: none">Tangdo (Lantai Depan)Sali (Lantai Tengah)Sumbung (Lantai Belakang)
	Orientasi rumah	<ul style="list-style-type: none">menghadap ke arah terbitnya matahari,menghadap ke dataran tinggi, ataumenghadap ke salah satu arah mata angin.	<ul style="list-style-type: none">menghadap ke arah terbitnya matahari,menghadap ke dataran tinggi,menghadap kiblat, ataumenghadap ke laut, sawah, sungai dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none">menghadap utara
Ornamen		pola yang digunakan berasal dari corak alam, flora, dan fauna.	pola yang digunakan berasal dari corak alam, flora, kaligrafi dan fauna.	ukiran motif hewan, tumbuhan, bentuk geometri, benda langit, kisah rakyat dan sebagainya. Ukiran-ukiran ini sarat dengan filosofi hidup orang Toraja. Terdapat juga patung atau bagian-bagian binatang seperti kerbau dan babi yang digantung pada Tongkonan.
Warna		mengikuti warna alami materialnya.	mengikuti warna alami materialnya.	empat warna utama yaitu hitam, merah, kuning, dan putih.
Material		menggunakan material alami seperti kayu, bambu, daun nipah, rumbia, alang alang, atau daun lontar.	Material yang digunakan berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu, bambu, Rumbia dan lain-lain.	menggunakan kayu uru dan palem sebagai struktur dan dinding, sedangkan atap menggunakan bilah bambu, rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng.

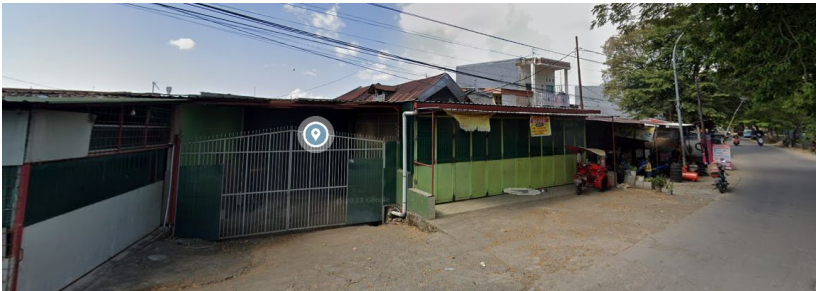
Sumber : Penulis, 2024

Perbedaan Arsitektur Kawasan BSO dan sekitar Plaza BSO

Kawasan BSO

sekitar Plaza BSO

Bentuk bangunan



Sebagian besar bentuk bangunan berupa rumah panggung dengan atap pelana.

Sebagian besar bentuk bangunan tapak dengan bentuk atap yang beragam.

Ornamen



Ornamen pagar di kawasan berbahan dasar kayu dengan pola berbentuk “X”.

Ornamen pagar di kawasan berbahan dasar beton dengan pola persegi.

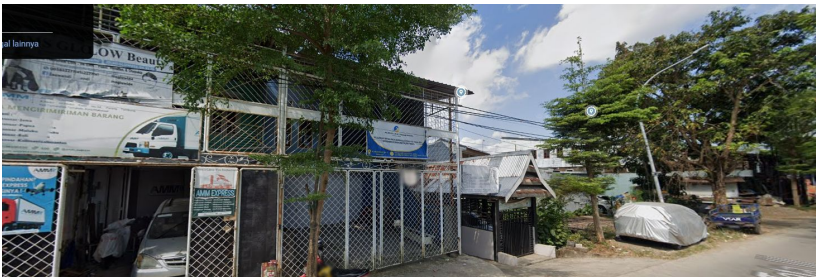
Warna



Dominan menggunakan warna alami dan tidak mencolok.

Dominan menggunakan warna cerah dan beragam.

Material

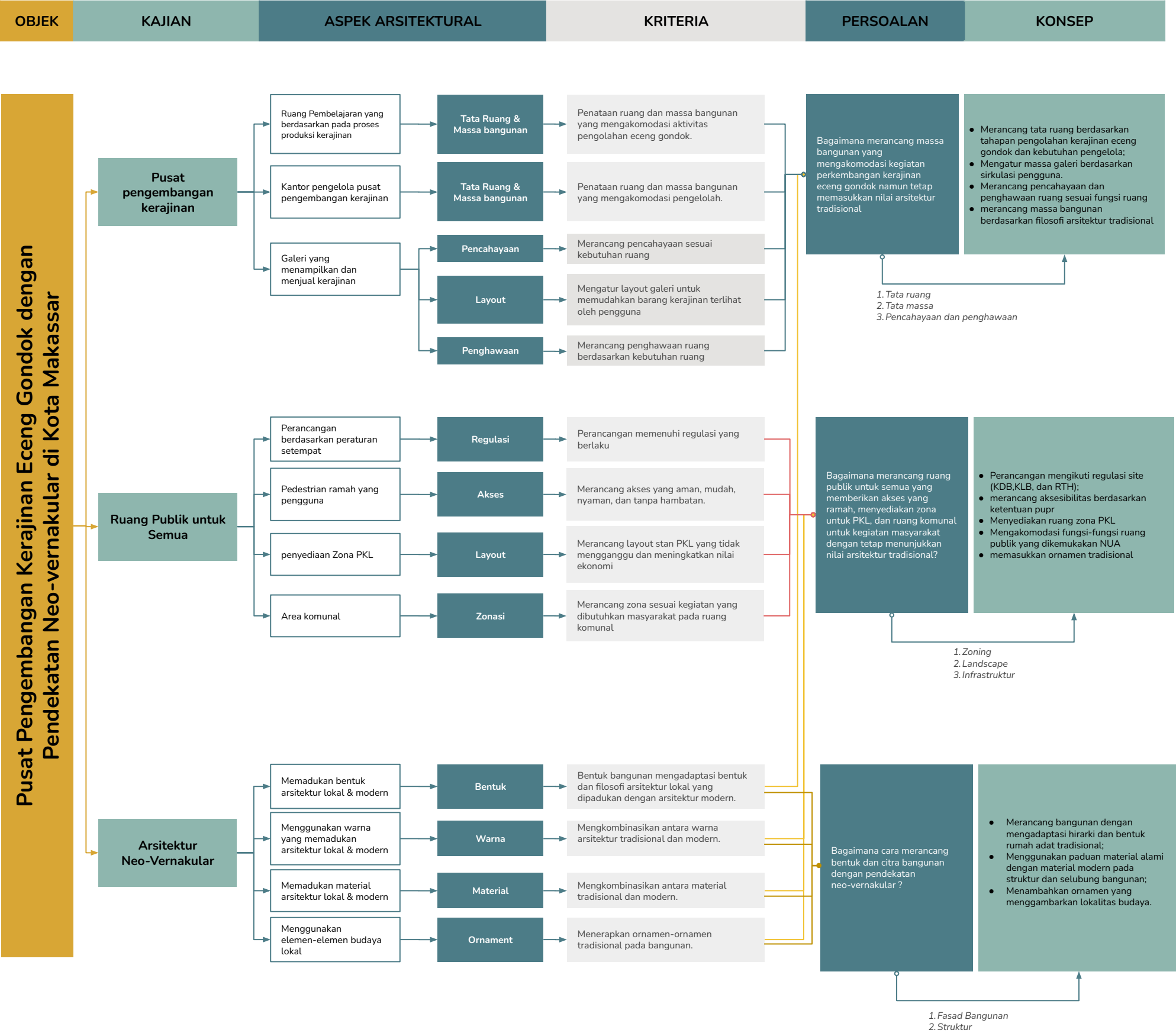


Material menggunakan bahan alami seperti batu dan kayu.

Material dominan menggunakan bahan fabrikasi seperti besi, seng, dan beton.

Gambar 43 : Perbedaan Kawasan BSO dan Plaza BSO
Sumber: <https://www.google.com/>

Peta Persoalan



1. Fasad Bangunan
2. Struktur

Kajian Preseden

Gedung Dekranasda Kab. Sleman

Mahawastu Kharisma Krida

Gedung Dekranasda Kab. Sleman yang terletak di Jalan Magelang ini berfungsi untuk mempromosikan dan mengoptimalkan pengembangan produk kerajinan di Kabupaten Sleman dengan maksud meningkatkan pendapatan masyarakat.

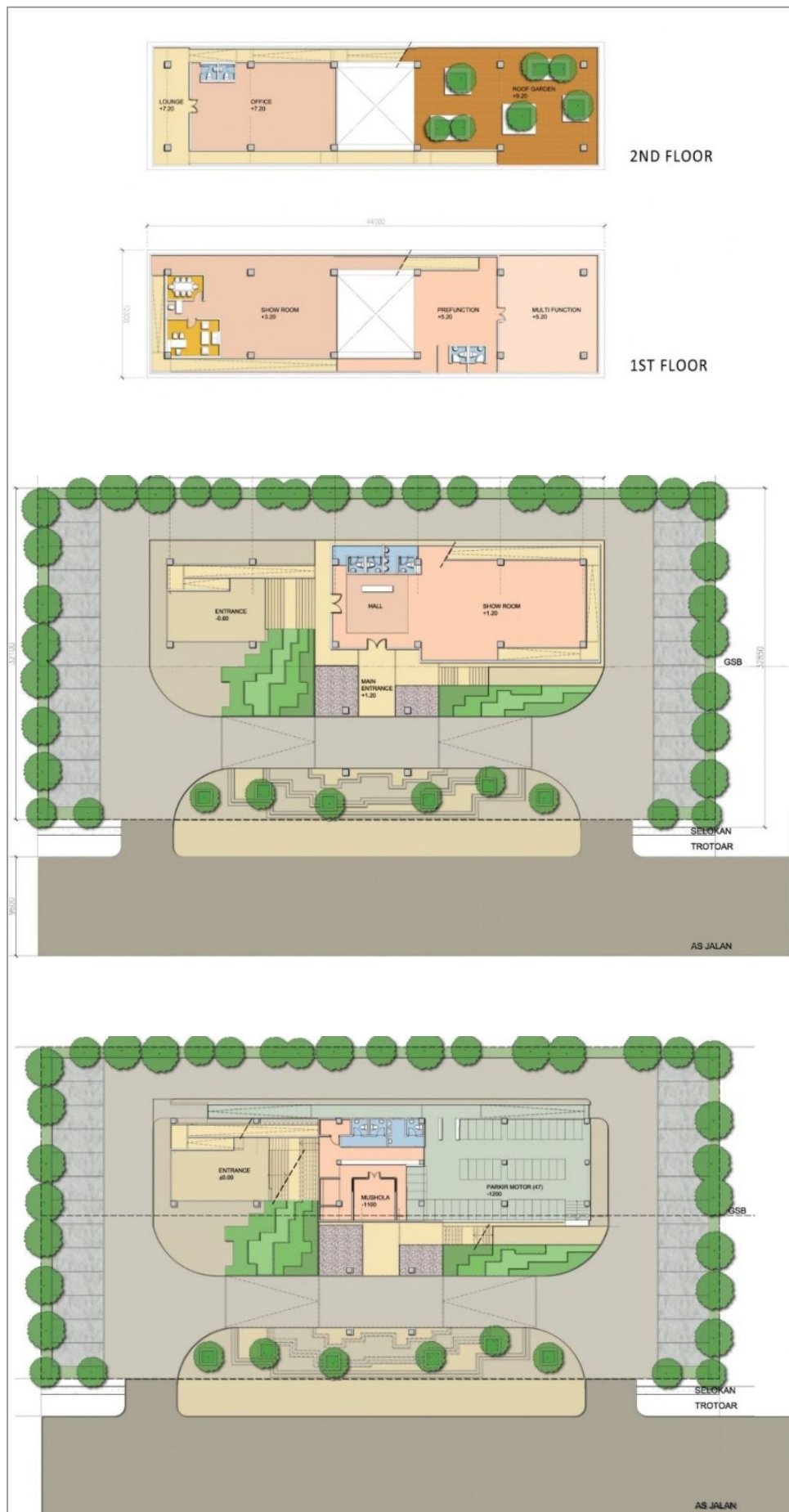
Bangunan ini memiliki luas lahan 1880m² dengan luas total bangunan 1380m². Bangunan ini memiliki 4 tingkatan yang menggunakan sistem mezzanine yang antar lantainya dihubungkan dengan ramp. Penggunaan ramp ini memungkinkan pengguna kursi roda untuk naik ke lantai teratas.

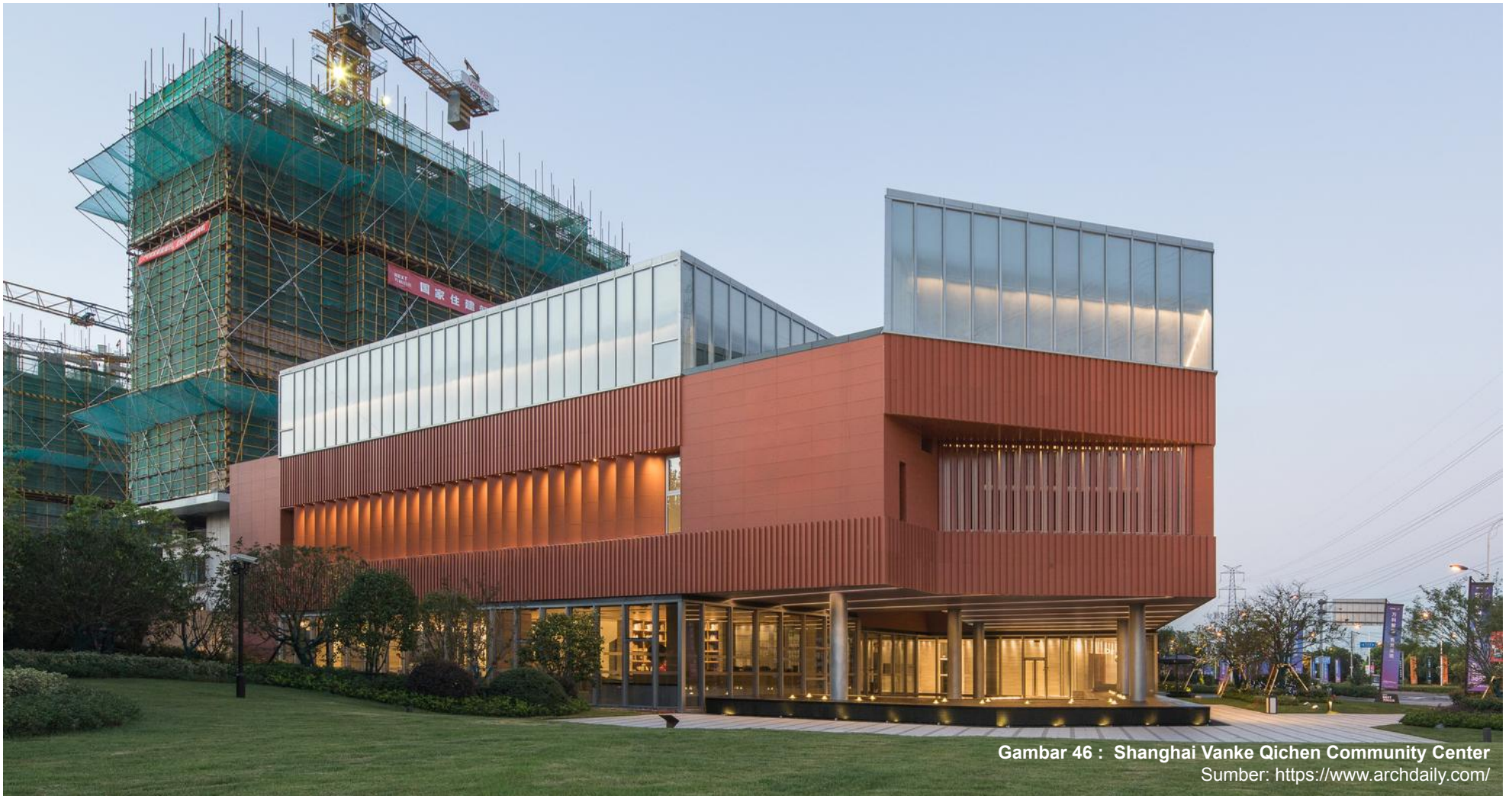
Lantai dasar digunakan sebagai tempat parkir dan fungsi pendukung seperti toilet dan mushola. Naik ke lantai mezzanine, terdapat pintu masuk utama yang terhubung ke aula dan juga ruang pameran. ruang pameran ini berlanjut hingga lantai 1 bersama dengan ruang multifungsi. Lantai 2 di khususkan untuk ruang kantor.

Selain itu bangunan ini mengangkat budaya lokal pada fasadnya. Fasad menggunakan roster material bata yang berasal dari Godean. roster ini juga membantu penghawaan bangunan dan juga penggunaan fasad kaca pada area pameran memungkinkan cahaya alami masuk kedalam bangunan.



Gambar 44 : Gedung Dekranasda Kab. Sleman
Sumber: <https://www.archify.com/>





Gambar 46 : Shanghai Vanke Qichen Community Center
Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Shanghai Vanke Qichen Community Center

Shenzhen Huahui Design

Proyek ini terletak di distrik Baoshan, Shanghai. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai pusat pameran kota dan fasilitas umum masyarakat. Bagian barat bangunan didominasi fungsi pelayanan dan pusat pameran kota, sedangkan sisi timur merupakan pusat kegiatan lansia. Kedua fungsi ini dipisahkan oleh aula masuk.

Bangunan terdiri dari tiga tingkat yang memiliki karakteristik fasad yang berbeda di setiap tingkatannya. Pada lantai dasar, selubung bangunan menggunakan partisi kaca transparan yang menciptakan kesan kontinuitas terhadap lingkungan sekitar.

Pada lantai kedua, fasad luar menggunakan panel keramik datar dan keramik segitiga yang berwarna jingga. Warna ini dimaksudkan untuk menambah unsur semangat masyarakat.

Lantai ketiga yang merupakan sekolah komunitas, menggunakan fasad kaca buram yang tidak hanya berguna untuk meneruskan sinar matahari tapi juga menjadi elemen khusus dari keseluruhan ruang. Sangat kontras dengan fasad keramik berwarna jingga.

Fasad yang kontras pada ketiga tingkatan dapat diaplikasikan pada perancangan sebagai gambaran zona rumah tradisional secara vertikal. Penggambaran zona ini melalui perbedaan material dan cara menyusun fasad.



Gambar 47 : Fasad Shanghai Vanke Qichen Community Center
 Sumber: <https://www.archdaily.com/>



03

Konsep

Perancangan

Eksplorasi konsep fungsi bangunan

Analisis pengguna

Analisis pengguna ini berfungsi untuk menentukan kebutuhan ruang yang diperlukan dalam merancang pusat pengembangan kerajinan.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang

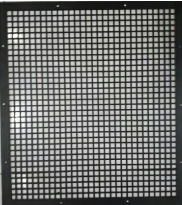
No.	Pengguna	Aktivitas Pengguna	Kebutuhan Ruang		Sifat Ruang
			Jenis Ruang	Spesifikasi Ruang	
1.	Peserta pelatihan pengrajin	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Ruang parkir	Publik
		Menunggu, duduk, berbincang	Ruang umum	Lobby	Publik
		Mendengarkan arahan pelatih	Fasilitas pelatihan	Ruang pelatihan	Semi publik
		Belajar Memanen eceng gondok		Dermaga (diluar site)	-
		Belajar membersihkan eceng gondok		Area pencucian	Semi publik
		Belajar mengeringkan eceng gondok		Area pengeringan	Semi publik
		Belajar memilah dan membuat kerajinan eceng gondok		Ruang pelatihan	Semi publik
		Belajar memutihkan dan mengawetkan		Area pengawetan	Semi publik
		Mendengarkan seminar		Ruang seminar	Semi publik
		Istirahat, makan, minum, berbincang		Ruang umum	Kantin
		Buang air, cuci tangan, bercermin	Lavatory		Service
		Salat	Ruang umum	Musholla	Publik
		Melihat hasil karya kerajinan	Galeri kerajinan	Ruang pameran	Publik
		2.	Peserta pelatihan pengunjung	Memarkirkan kendaraan	Area parkir
Menunggu, duduk, berbincang	Ruang umum			Lobby	Publik
Mendengarkan arahan pelatih	Fasilitas pelatihan			Ruang pelatihan	Semi publik
Melihat fasilitas pemrosesan tanaman eceng gondok menjadi kerajinan				Dermaga (diluar site)	-
				Area pencucian	Semi publik
				Area pengeringan	Semi publik
				Area pengawetan	
Membuat kerajinan				Ruang pelatihan	Semi publik
Istirahat, makan, minum, berbincang	Ruang umum			Kantin	Publik
Buang air, cuci tangan, bercermin				Lavatory	Service
Salat	Ruang umum			Musholla	Publik
Melihat hasil karya kerajinan	Galeri kerajinan			Ruang pameran	Publik
Membeli kerajinan		Area informasi & kasir	Service		
3.	Pengunjung	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Ruang parkir	Publik
		Menunggu, duduk, berbincang	Ruang umum	Lobby	Publik
		Melihat hasil karya kerajinan	Galeri kerajinan	Ruang pameran	Publik
		Membeli kerajinan		Area informasi & kasir	Service
		Istirahat, makan, minum, berbincang	Ruang umum	Kantin	Publik
		Buang air, cuci tangan, bercermin		Lavatory	Service
		Salat	Ruang umum	Musholla	Publik

No.	Pengguna	Aktivitas Pengguna	Kebutuhan Ruang		Sifat Ruang
			Jenis Ruang	Spesifikasi Ruang	
4.	Pengelola (staf)	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Ruang parkir	Publik
		Meletakkan barang	Area kantor	Ruang kerja	Privat
		Mengurus dokumen administrasi			Privat
		Melakukan rapat		Ruang rapat	Privat
		Menerima kunjungan tamu		Ruang tamu	Semi publik
		Melihat cctv		Ruang CCTV	Privat
		Istirahat, makan, minum, berbincang	Ruang umum	Kantin	Publik
		Buang air, cuci tangan, bercermin		Lavatory	Service
		Salat	Ruang umum	Musholla	Publik
	Pengelola	Mengambil alat kebersihan	Ruang umum	Ruang janitor	Service
		Membuang sampah		Area pembuangan sampah	Service
		Mengecek mekanikal dan elektrik	Ruang umum	Ruang MEP	Service
		Menjual kerajinan	Galeri kerajinan	Area informasi & kasir	Service
		Menyimpan dan menata kerajinan		Gudang kerajinan	Service
		Menjual makanan dan minuman	Ruang umum	Kantin	Publik
	Pengelola (Pengajar)	Memberikan pelatihan ke peserta pelatihan	Fasilitas pelatihan	Area pencucian	Semi publik
				Dermaga (diluar site)	-
				Area pengeringan	Semi publik
				Ruang pelatihan	Semi publik
				Area pengawetan	
		Memberi seminar		Ruang seminar	Semi publik
		Mengambil dan menyimpan bahan baku pelatihan	Ruang umum	Gudang bahan	Service
5.	Masyarakat pengguna ruang komunal	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Ruang parkir	Publik
		Duduk, berbincang	Area komunal	Taman	Publik
		Melakukan kegiatan sosial		Plaza	Publik
		Berolahraga		Area olahraga	Publik
		Istirahat, makan, minum, berbincang	Ruang umum	Kantin	Publik
		Buang air, cuci tangan, bercermin		Lavatory	Service
		Salat	Ruang umum	Musholla	Publik
6.	Pedagang kaki lima (PKL)	Memarkirkan kendaraan	Area parkir	Ruang parkir	Publik
		Menjual barang dagangan	Area PKL	Lahan jualan	Service
		Istirahat, makan, minum, berbincang	Ruang umum	Kantin	Publik
		Buang air, cuci tangan, bercermin		Lavatory	Service
		Salat	Ruang umum	Musholla	Publik

Sumber : Penulis, 2024

Analisis Proses produksi Anyaman Enceng Gondok

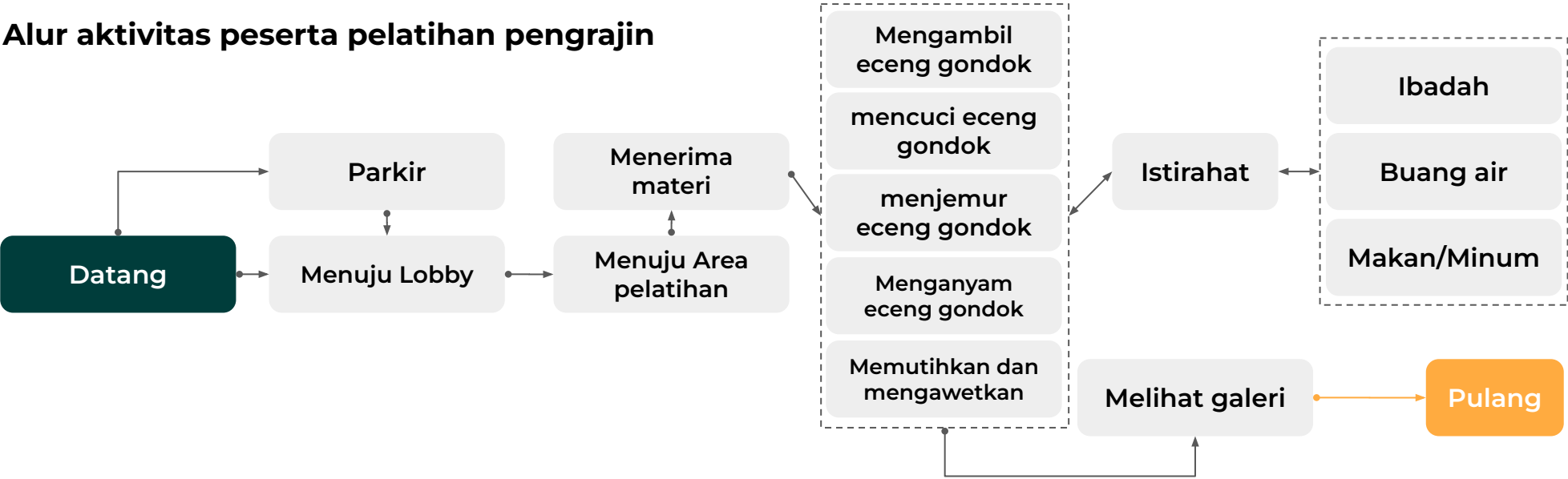
Tabel 4. Analisis Proses produksi Anyaman Enceng Gondok

No.	Jenis Kegiatan	Detail Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
1.	Tahap pembersihan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemisahan antara bagian tanaman yang dibutuhkan dan yang dibuang. - Pencucian bahan kerajinan menggunakan air, air sabun atau air kaporit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Area pembuangan - Area pencucian - Gudang peralatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bak cuci 75cmx45cmx23cm  <p>Sumber : Google.com</p>
2.	Tahap pengeringan	<ul style="list-style-type: none"> - Penjemuran bahan kerajinan - Penjemuran anyaman yang telah melalui proses pemutihan dan pengawetan 	<ul style="list-style-type: none"> - Area penjemuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Alas jemur 100cmx100cm  <p>Sumber : Google.com</p>
3.	Tahap pemilahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelompokan bahan eceng gondok berdasarkan ukuran dan warna 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang pelatihan - Gudang bahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mesin Kempa  <p>Sumber : Google.com</p>
4.	Tahap pembelahan	<ul style="list-style-type: none"> - Membelah bahan eceng gondok sesuai ukuran yang diinginkan 		
5.	Tahap penganyaman	<ul style="list-style-type: none"> - Menganyam bahan baku tanaman eceng gondok menjadi produk kerajinan 		
6.	Tahap pemutihan	<ul style="list-style-type: none"> - penyemprotan atau pengolesan zat pemutih pada produk kerajinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Area pemutihan dan pengawetan - Gudang bahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat penyemprotan atau kuas  <p>Sumber : Google.com</p>
7.	Tahap pengawetan	<ul style="list-style-type: none"> - penyemprotan atau pengolesan zat pengawet pada produk kerajinan 		

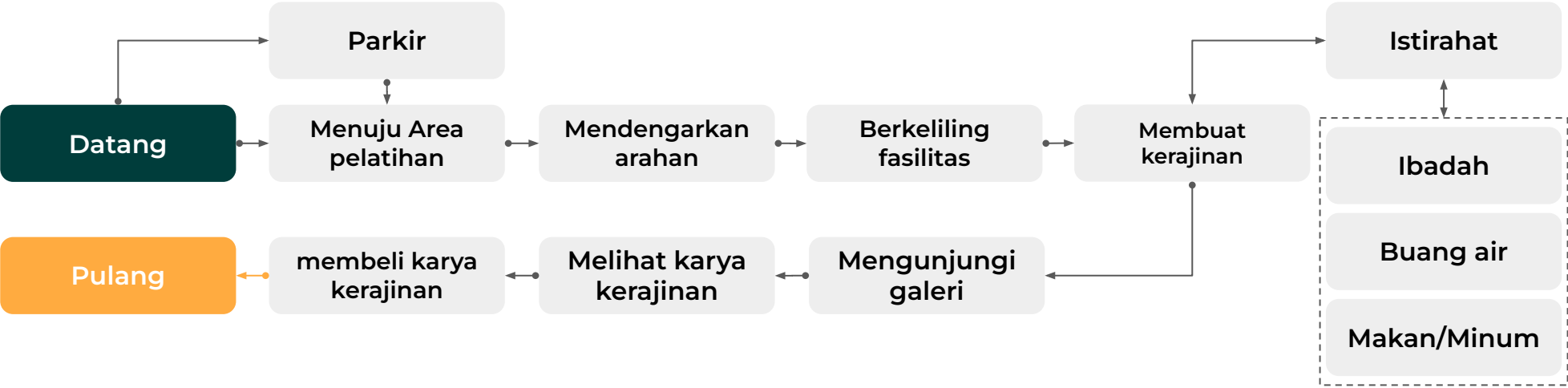
Sumber : Penulis, 2024

Analisis alur pengguna

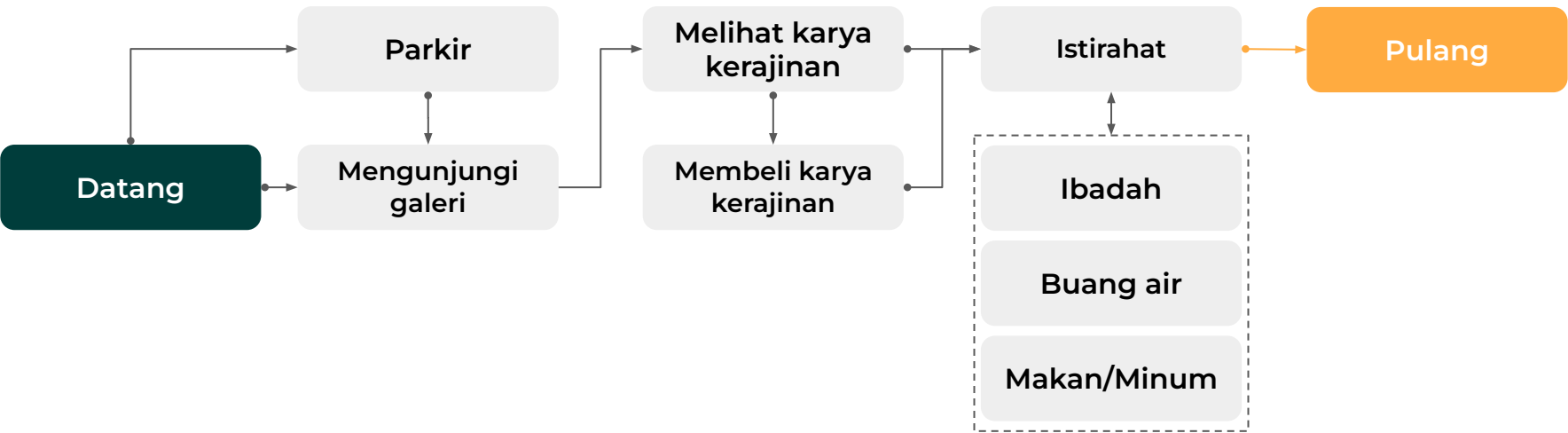
Alur aktivitas peserta pelatihan pengrajin



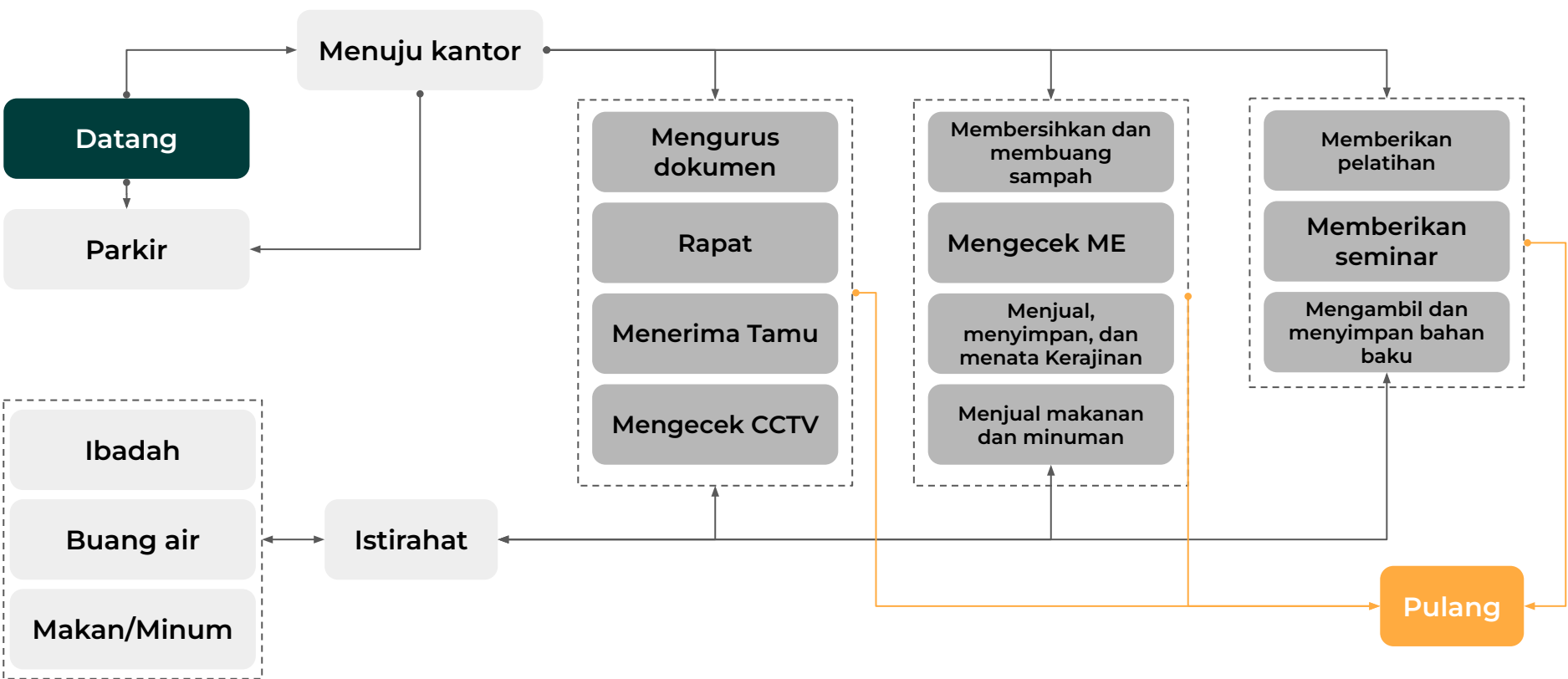
Alur aktivitas pengunjung pelatihan



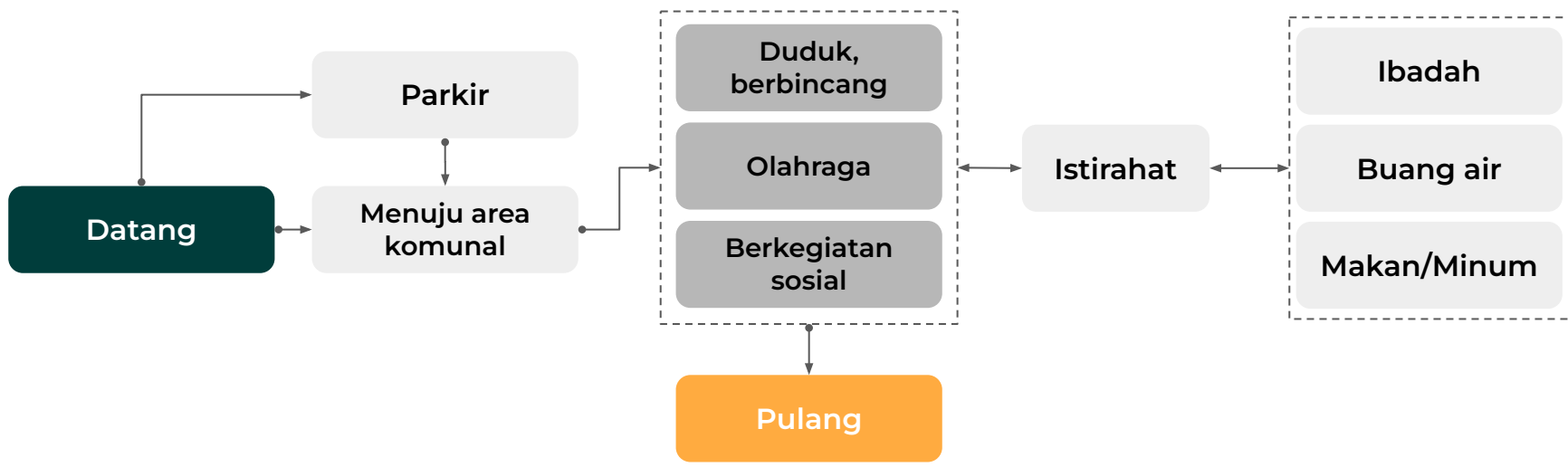
Alur aktivitas pengunjung non-pelatihan



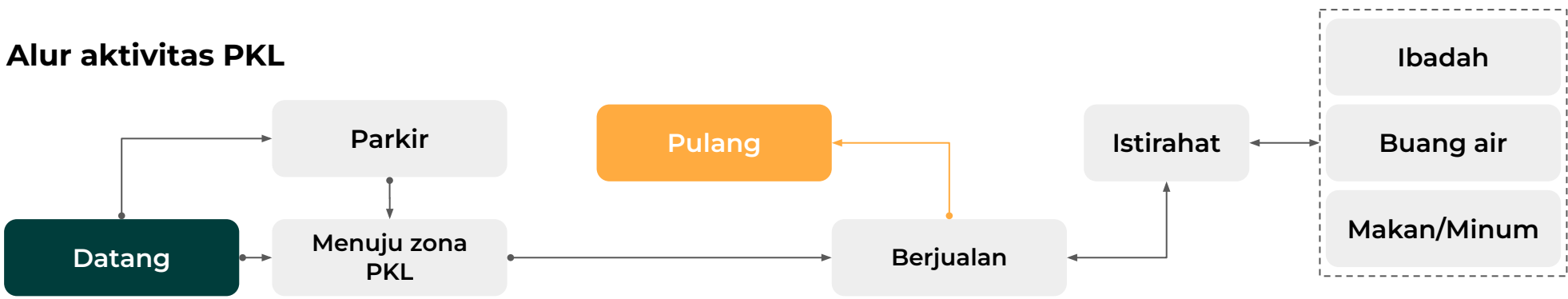
Alur aktivitas pengelola



Alur aktivitas masyarakat pengguna ruang komunal



Alur aktivitas PKL



Analisis jumlah pengguna

Perhitungan jumlah pengguna berdasarkan data jumlah terbesar peserta dari kegiatan pelatihan kerajinan eceng gondok yang telah dilaksanakan di tambah dengan estimasi jumlah pengelola dan instruktur.

- Jumlah peserta pelatihan : 40 orang
- Jumlah pengelola
 - Staff : 9 orang
 - Instruktur : 4 orang
- Masyarakat diasumsikan 10% dari jumlah warga RW 07 Kelurahan Balang Baru.
 - Jumlah Warga : 867 orang x10% = 86,7 : 87 orang (dibulatkan)
- Analisis jumlah PKL berdasarkan tangkapan gambar google maps juni 2023
 - Jumlah PKL di sekitar site 18 PKL : 36 orang (estimasi 2 orang/PKL)
- Kapasitas pengunjung Galeri di asumsikan sebanyak :
 - Peserta pelatihan : 40 orang
 - Instruktur : 4 orang
 - Pengelola : 2 orang
 - 10% dari masyarakat pengguna area komunal : 8,67 = 9 orang

Total : 55 orang

Perhitungan besaran dan daya tampung kendaraan

- Ketentuan 1 mobil / 20 m²
- Ketentuan 1 motor / 40 m²

Parkiran mobil = 30

Parkiran motor pengunjung = 30

Parkiran motor pengelola = 27

Analisis Kebutuhan ruang

Kebutuhan sirkulasi berdasarkan Time Saver Standard of Building Types oleh Joseph dan John (2001)

- Standar sirkulasi minimal : 5 - 10%
- Keperluan Keluasan Sirkulasi : 20%
- Keperluan kenyamanan fisik : 30%
- Keperluan kenyamanan psikologis : 40%
- Kenyamanan spesifik kegiatan : 50%
- Banyak kegiatan : 70% - 100%

No	Jenis kendaraan	SRP (m ²)
1	Mobil penumpang gol. I	2,30 x 5,00
	Mobil penumpang gol. II	2,50 x 5,00
	Mobil penumpang gol. III	3,00 x 5,00
2	Bus / truk	3, 40 x 12,50
3	Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, 1996

Besaran ruang ditentukan berdasarkan jumlah pengguna, jenis kegiatan, dan kebutuhan sirkulasi. adapun referensi yang digunakan dalam menganalisis adalah:

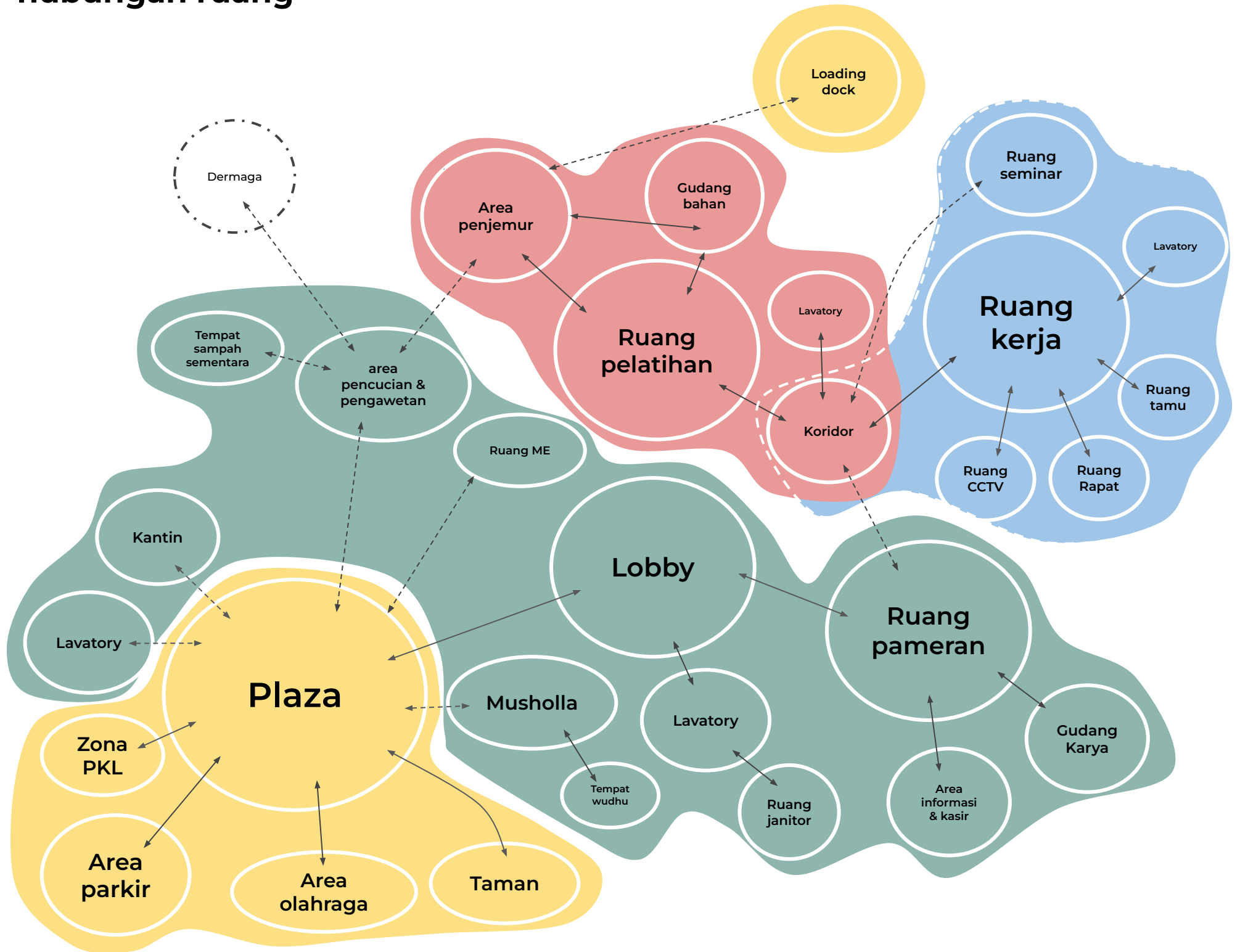
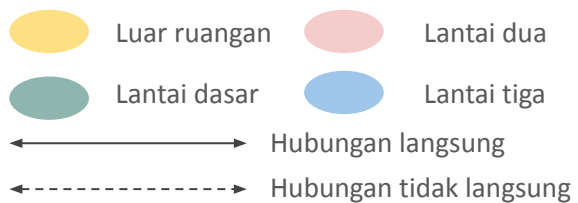
Neufert Architect Data (NAD), Human Dimension and Interior Space (HDIS), Asumsi penulis (AP), Studi kasus (SK), Time Saver Standard (TS)

Tabel 5. Analisis Kebutuhan Ruang

Kategori Ruang	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Sumber	Standar (m2)	Keterangan	Sirkulasi	Luas (m2)
Fasilitas pelatihan	Area pencucian	22	NAD	2/Orang	Semi publik	30%	57,2
	Wadah pencucian	4	AP	1/Unit	-	20%	4,8
	Gudang perlengkapan	1	AP	9/Unit	Privat	20%	10,8
	Area penjemuran	22	NAD	2/Orang	Semi publik	30%	57,2
	wadah penjemuran	14	AP	4/unit	-	20%	67,2
	Ruang pelatihan	44	NAD	2/orang	Semi publik	30%	114,4
	Ruang seminar	41	NAD	2/Orang	Semi publik	30%	106,6
	Gudang bahan	1	AP	12/Unit	Privat	10%	13,2
Area kantor	Ruang kerja :						
	1. Ruang kepala pengelola	3	NAD	2/Orang	Privat	40%	8,4
	2. Ruang pengelola	9	NAD	2/Orang	Privat	30%	23,4
	prabotan	14	AP	2/Unit	-	10%	30,8
	Ruang tamu	5	AP	3/Orang	Semi publik	30%	19,5
	Ruang CCTV	1	AP	6/Unit	Privat	20%	7,2
Galeri kerajinan	Ruang pameran	55	NAD	2/Orang	Publik	40%	154
	Prabotan	32	AP	1/ Unit	-	10%	35,2
	Gudang kerajinan	1	AP	18/Unit	Privat	20%	21,6
Ruang Umum	Lobby	40	NAD	2/Orang	Publik	30%	104
	Area informasi & kasir	1	TS	15%Lobby	Publik	30%	20,28
	Kantin	20	NAD	2/Orang	Publik	30%	52
	Prabotan	6	AP	4/ Unit	-	20%	28,8
	Dapur	1	AP	16/Unit	Privat	20%	19,2
	Toilet :						
	1. Pria	4	NAD	1/Urionir	Publik	20%	4,8
		3	NAD	3/WC	Publik	20%	10,8
		2	NAD	1,5/Wastafel	Publik	20%	3,6
	2. Wanita	5	NAD	3/WC	Publik	20%	18
		3	NAD	1,5/Wastafel	Publik	20%	5,4
	3. Toilett difabel	2	AP	8/Unit	Publik	20%	19,2
	Ruang janitor	1	AP	6/Unit	Service	10%	6,6
	Ruang ME	1	SK	4/Unit	Privat	10%	4,4
	Musholla	20	NAD	2/Orang	Publik	30%	52
	Tempat wuduh	8	NAD	2/Orang	Publik	20%	19,2
Area PKL	Lahan jualan	18	AP	4/Unit	Publik	20%	86,4
Total							1186,18
Area parkir	Motor	57	AP	1,5	Publik	60%	136,8
	Mobil	30	AP	12,5	Publik	60%	600
	Bus	1	SK	42,5	Publik	60%	68
	Loading dock	1	NAD	20	Publik	60%	32
Total							836,8

Sumber : Penulis, 2024

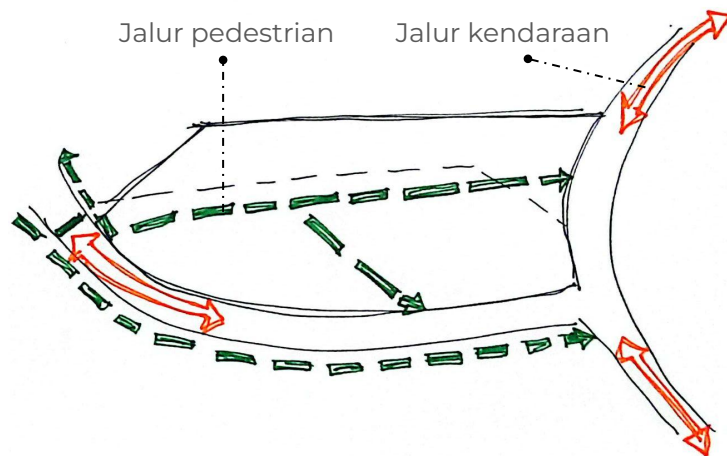
Analisis hubungan ruang



Eksplorasi Konsep konteks site

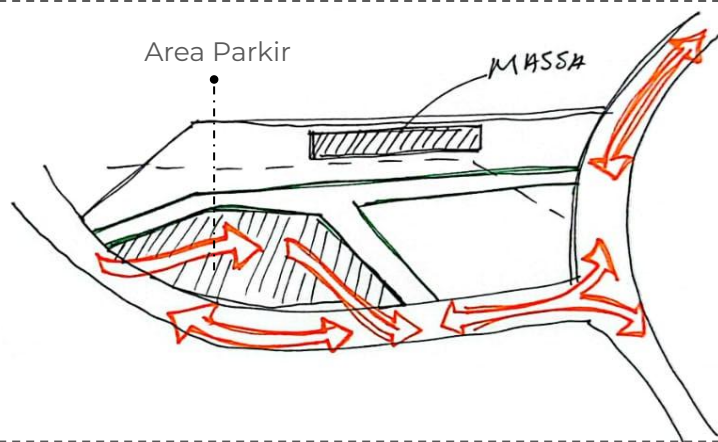
Ruang publik untuk semua

Perancangan ruang publik untuk semua dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni pedestrian ramah pengguna, penyediaan zona PKL dan area komunal yang mendukung kegiatan masyarakat. Yang menjadi tolak ukur rancangan adalah Permen PUPR No.14/PRT/M/2017 tentang jalur pedestrian.



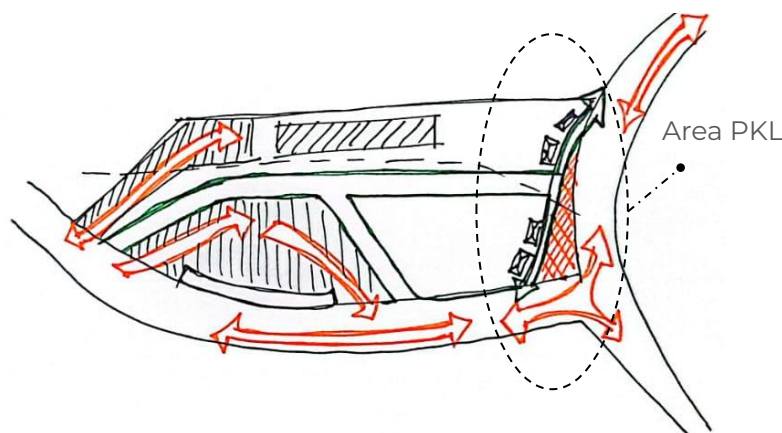
Jalur pedestrian yang awalnya mengelilingi sisi luar site, dialihkan memotong kedalam site. Hal ini bertujuan untuk :

- mengurangi jarak tempuh pejalan kaki
- memberikan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan kepada pengguna
- mengintegrasikan jalur pedestrian dengan ruang/bangunan di dalam site



Massa bangunan diletakkan di sisi pedestrian untuk meningkatkan visibilitas ke bangunan dan memudahkan akses.

Area parkir di letakkan di bagian depan site bertujuan untuk mengurangi saling bersinggungannya jalur pejalan kaki dan kendaraan bermotor.



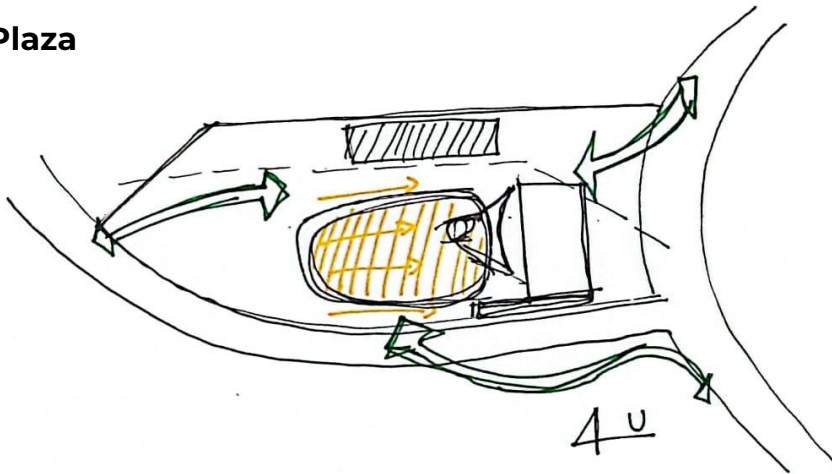
Area PKL didesain mundur ke dalam bertujuan untuk:

- Memberi ruang bagi kendaraan pembeli untuk menghindari penumpukan kendaraan di jalan.
- Menjaga konektivitas PKL dengan jalan
- memberi ruang pedestrian untuk menambah nilai ekonomi.

Desain ruang komunal berdasarkan beberapa fungsi ruang publik menurut New Urban Agenda dalam panduan praktis implementasi yang dikeluarkan PUPR. fungsi-fungsi itu yakni mendorong interaksi sosial budaya, menggerakkan aktivitas ekonomi, bermanfaat bagi kesehatan, memelihara kelestarian lingkungan perkotaan, sekaligus sebagai tempat lahirnya ide dan gagasan inovatif dalam pembangunan kota dan manusia.

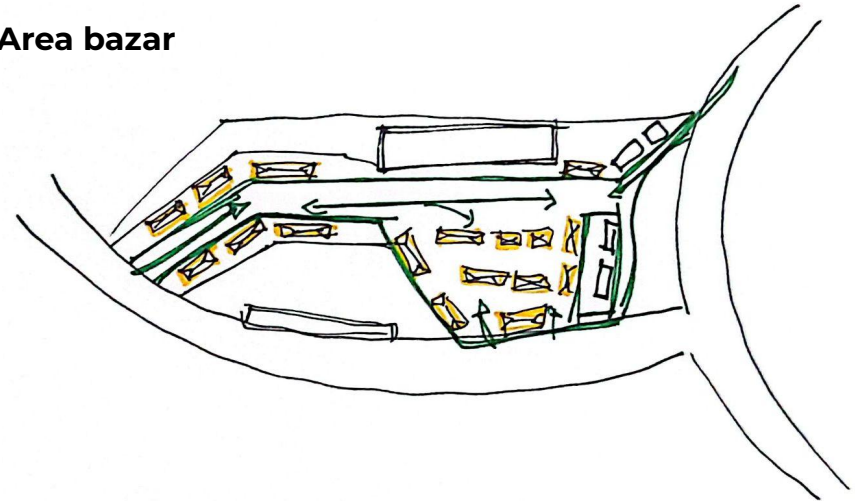
Fungsi-fungsi ini kemudian ditransformasikan menjadi beberapa area yakni, Plaza yang berguna untuk acara sosial budaya, area bazar/kegiatan ekonomi, area olahraga, dan taman.

Plaza



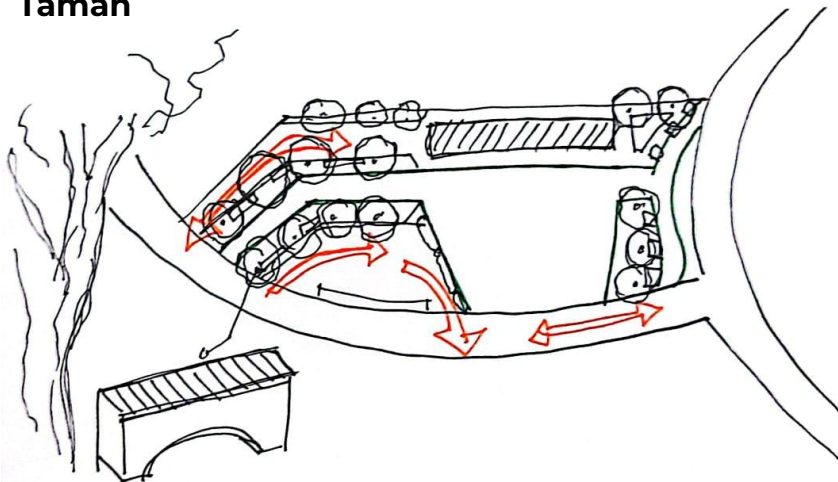
Plaza menjadi pusat site yang mewadahi kegiatan masyarakat yang membutuhkan area yang luas.

Area bazar



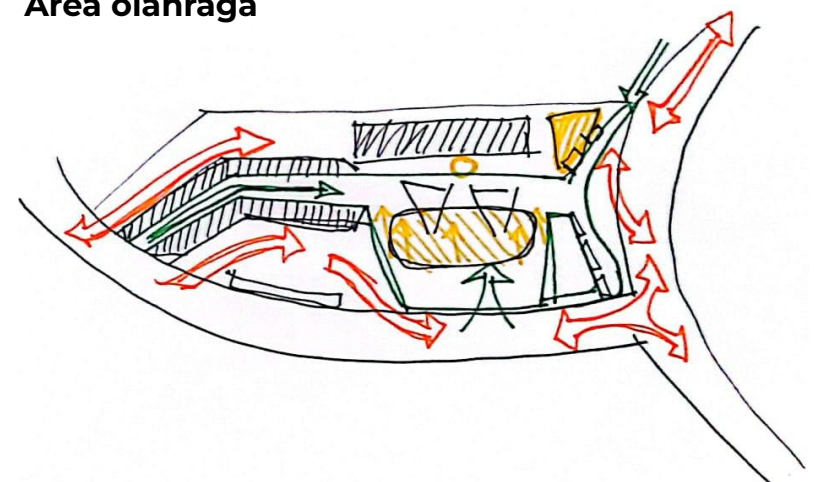
Area bazar bersifat non permanen. Area ini didesain fleksibel dengan memberikan ruang kosong sepanjang dua meter di sisi pedestrian sebagai lahan jualan. area bazar juga memanfaatkan area plaza untuk berjualan.

Taman



Area taman tersebar di dalam site. area ini memanfaatkan ruang-ruang di antara pepohonan dan jalan. area taman ini dilengkapi dengan tempat duduk yang dapat digunakan pengguna untuk beristirahat

Area olahraga



Area olahraga terbagi menjadi dua, area permanen yang dilengkapi dengan alat olahraga. Area non permanen memanfaatkan plaza. aktivitas olahraga ini seperti senam.

Eksplorasi tema perancangan

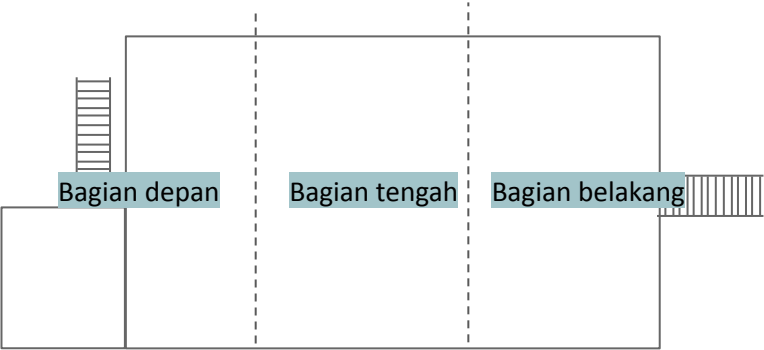
Perancangan pusat pengembangan kerajinan menggunakan pendekatan neo-vernakular yang merujuk pada budaya arsitektur kawasan Benteng Somba Opu yang menggambarkan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam perancangan, seperti :

Bentuk bangunan

Rumah tradisional di Sulawesi selatan memiliki tipologi bentuk yang sama berupa rumah panggung dengan atap limasan. selain itu terdapat juga pemaknaan pada bagian-bagian rumah baik secara vertikal maupun horizontal. Setiap suku memiliki sebutan tersendiri untuk bagian-bagian rumah tersebut, namun makna yang terkandung hampir serupa. Dalam perancangan ini, makna-makna tersebut akan digunakan kembali penyesuaian mengikuti konteks perancangan.



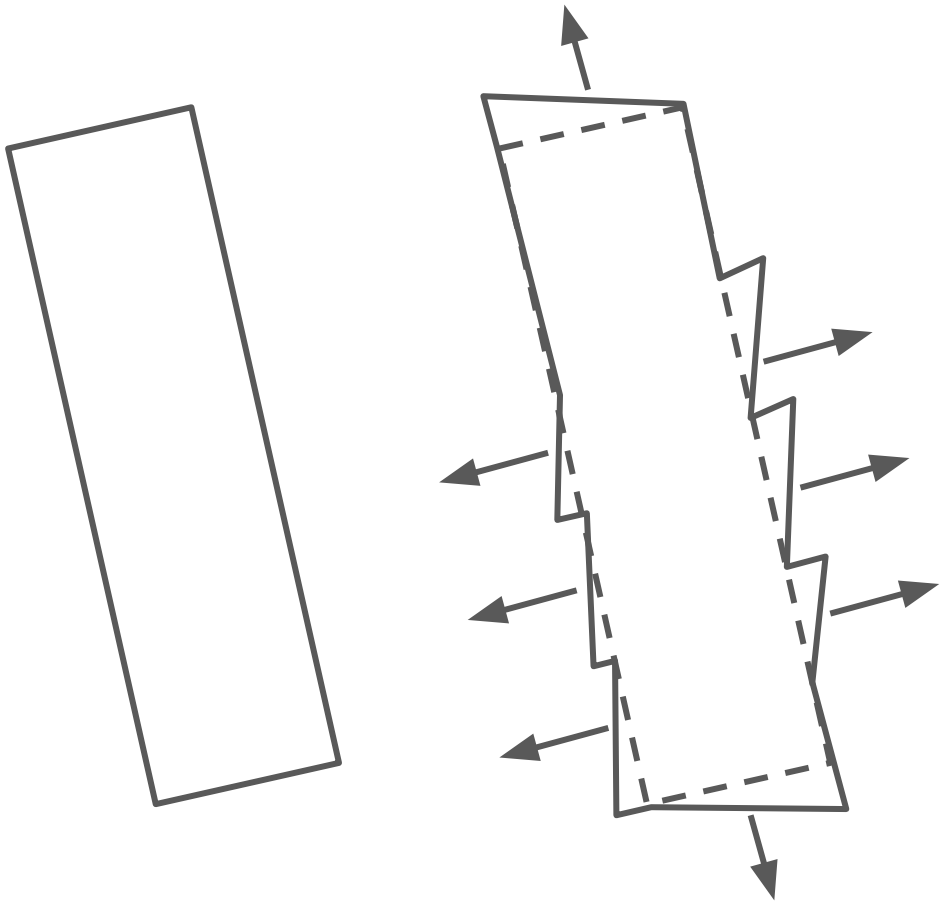
Secara horizontal, zona rumah dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya, yakni : Bagian depan (publik), bagian tengah (semi publik), bagian belakang (privat). Dalam konteks pusat perancangan maka galeri (publik), area pelatihan (semi publik), dan area kantor (privat).



Orientasi

Dalam penentuan orientasi bangunan, tiga suku yakni Makassar, Bugis dan Mandar memiliki beberapa cara. Orientasi yang paling umum adalah menghadap arah matahari terbit, kesalah satu mata angin, dan menghadap objek atau tipologi lingkungan sekitarnya. Hanya Suku Toraja yang memiliki orientasi tetap yakni arah utara.

Dikarenakan kondisi site yang tidak lurus mengarah ke mata angin membuat massa bangunan tidak berorientasi ke salah satu dari empat mata angin. Maka dari itu konsep orientasi diterapkan pada atap bangunan. Terdapat tiga bagian atap yang memiliki orientasi barat-timur yang menggambarkan orientasi dari suku Makassar, Bugis dan Mandar. sedangkan sisi panjang bangunan dimiringkan ke arah utara-selatan sebagai representasi Suku Toraja.



Ornamen

Ornamen ukiran toraja yang akan digunakan dalam perancangan. Suku Toraja memiliki banyak ukiran yang memiliki makna di setiap polanya. Beberapa diantara lainnya seperti



[Pa'Ulu Karua]

Ukiran ini menggambarkan akan harapan munculnya orang yang memiliki ilmu (pengetahuan) yang tinggi untuk kepentingan masyarakat.



[Pa'Reopo Sangbua]

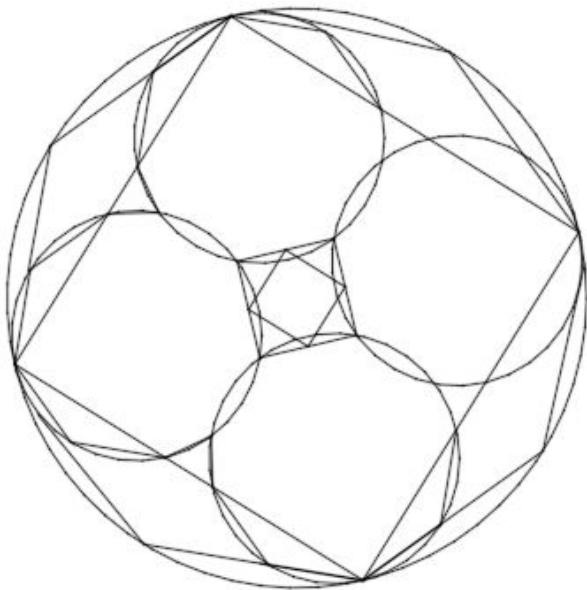
Ukiran ini memiliki makna semangat gotong royong.



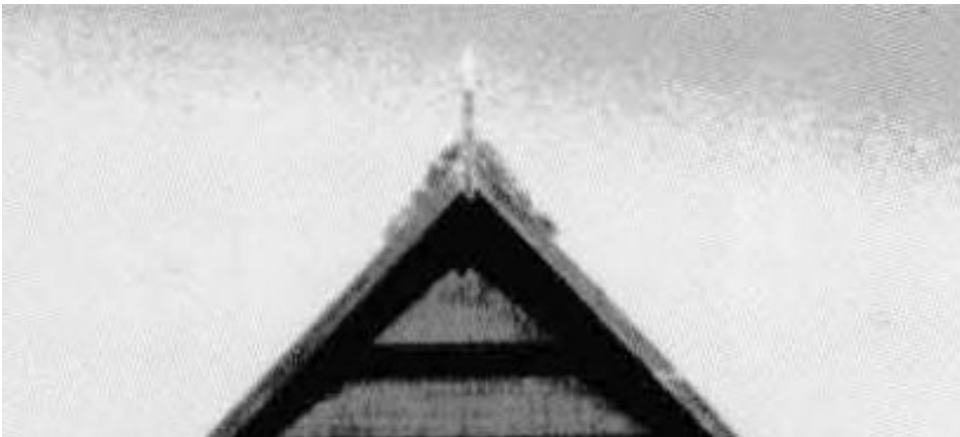
[Ne' Limbongan]

Ukiran ini bermakna rezeki yang datang dari empat penjuru.

Ketiga pola ini kemudian dikombinasikan dan diterapkan pada Plaza.

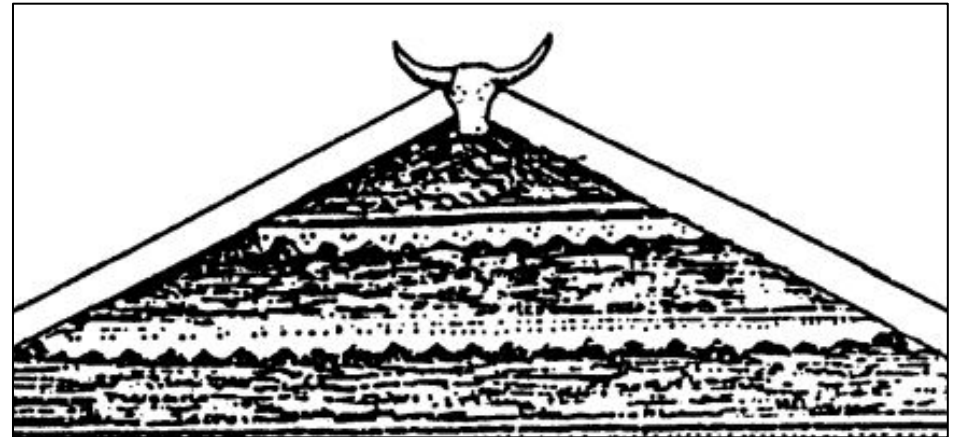


Selain itu terdapat ornamen atap yang memiliki makna yang berbeda, seperti :



Gambar 48. Ornamen Seppang
Sumber: Arsitektur Mandar Sulawesi Barat

Ornamen pada rumah tradisional Suku Mandar yang berupa tongkat atau papan yang menjulang ke langit disebut *Seppang*. Ornament ini melambangkan Keesaan Tuhan.



Gambar 49. Ornamen Kepala Kerbau
Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ornamen pada rumah tradisional Suku Makassar dan Bugis berupa kepala kerbau yang bermakna sebagai bumi yang subur, penunjuk jalan, binatang tunggangan dan status sosial.

Material dan warna

Konsep material pada bangunan yakni menggabungkan material modern dan tradisional. Berdasarkan material utamanya, fasad pada perancangan ini dapat dibagi menjadi dua. pada bagian bawah menggunakan material bata yang diekspos. Batu bata ekspos ini menggambarkan reruntuhan dinding benteng somba opu yang masih ada. Sedangkan pada bagian atas menggunakan lapisan kayu sintetis. Kayu sintetis yang merupakan material modern dapat memberikan kesan rumah tradisional. Warna menggunakan dominan warna material tradisional yang dipadukan dengan warna modern.



Gambar 50 : Dinding Bata Benteng Somba Opu
Sumber: <https://www.arsy.co.id/>



Gambar 51 : Dinding kayu sintetis WPC
Sumber: <https://www.hosungdeck.com/>

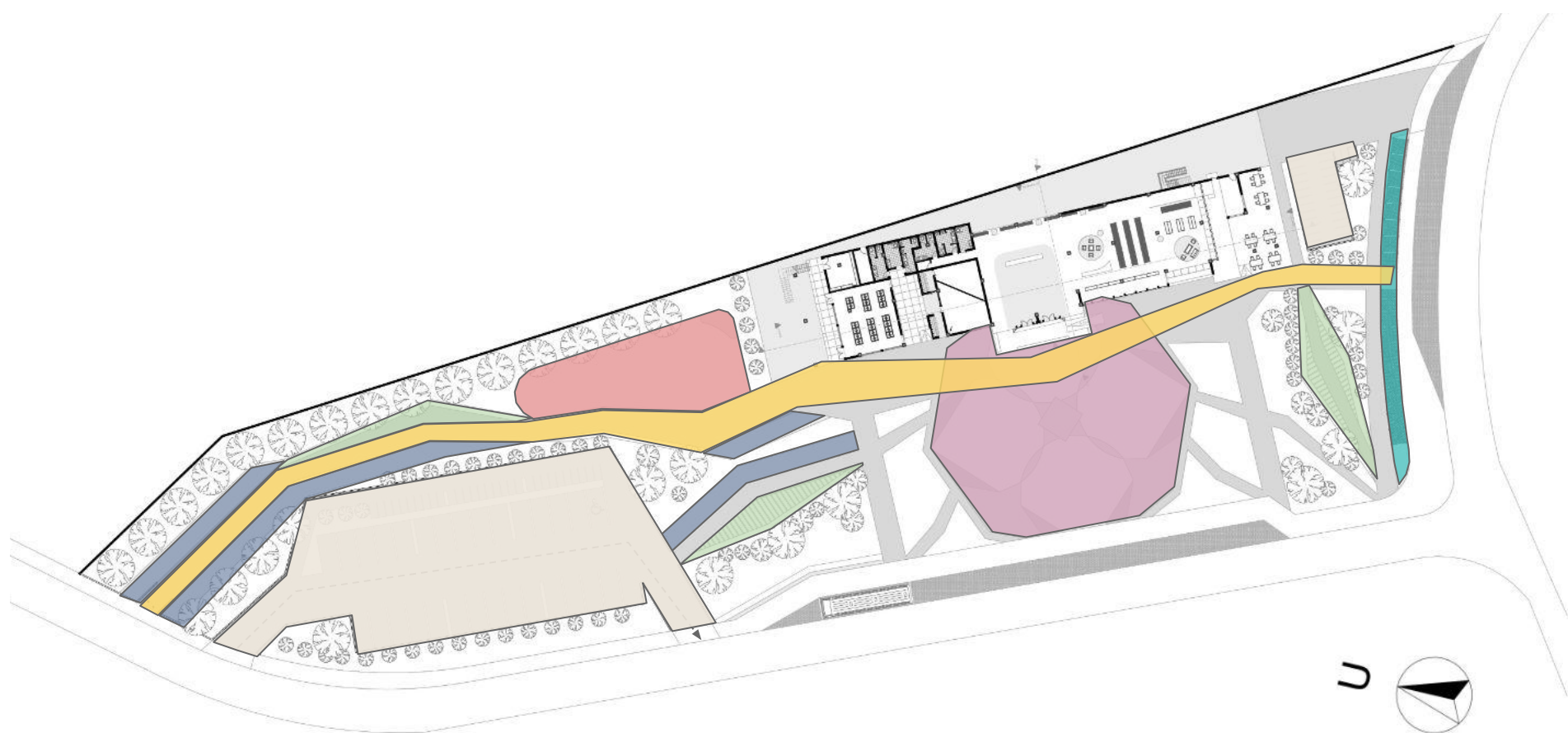
Bisnis Model Canvas

KEY PARTNERS <ul style="list-style-type: none">• Pengrajin• Pengepul eceng gondok• Supplier eceng gondok• Penyewa fasilitas• Penyelenggara acara	KEY ACTIVITIES <ul style="list-style-type: none">• Menjual produk kerajinan• Menjual bahan baku kerajinan• Mengadakan workshop	VALUE PROPERTIE <ul style="list-style-type: none">• Program workshop yang memuat keseluruhan tahap pengolahan kerajinan eceng gondok• desain bangunanan yang neo vernakular• desain yang dapat diakses segala kalangan• Berkolaborasi dengan pemerintah
	KEY RESOURCES <ul style="list-style-type: none">• SDM : pengrajin, pengepul, pengajar, pengelola.• Bahan : eceng gondok	
CUSTOMER RELATION <ul style="list-style-type: none">• Paket workshop• Paket menyewa galeri	CUSTOMER SEGMENT <ul style="list-style-type: none">• Pengrajin• wisatawan• penyewa galeri• komunitas• pemerintah	CHANEL <ul style="list-style-type: none">• Sosial media• website• online shop• penjualan secara langsung
COST STRUKTUR <ul style="list-style-type: none">• Gaji pengajar dan petugas kebersihan• bahan baku kerajinan		REVENUE STREAM <ul style="list-style-type: none">• Jual beli bahan kerajinan• penjualan produk kerajinan• program kelas• penyewaan fasilitas

04

Skematik desain

Skematik Kawasan Tapak



Berdasarkan New Urban Agenda (NUA) dalam panduan PUPR, dapat ditarik enam fungsi ruang publik untuk semua yakni :

- Pedestrian
- Zona PKL
- Plaza
- Area bazar
- Area olahraga
- Taman

- Keterangan :**
- Plaza
 - Taman
 - Area Olahraga
 - Area Bazar
 - Parkiran
 - Area PKL

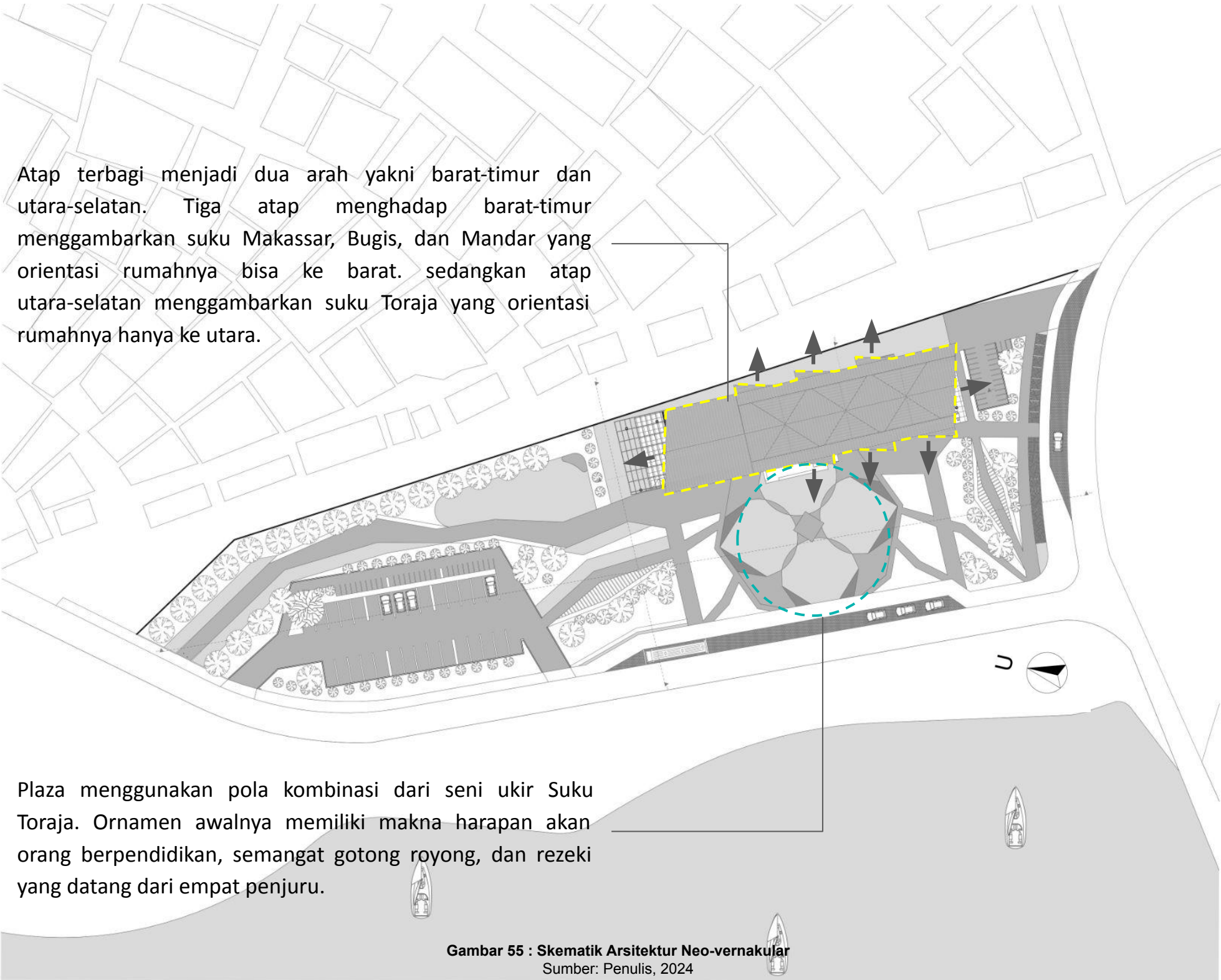
Gambar 54 : Skematik Kawasan Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Skematik Arsitektur Neo-vernakular

Berdasarkan Anggraini (2016), terdapat beberapa karakteristik menonjol dari arsitektur Neo-vernakular yakni, bentuk bangunan, warna, ornamen, dan material. Dari segi makna bangunan akan tetap mempertahankan namun dengan bentuk yang berubah

Atap terbagi menjadi dua arah yakni barat-timur dan utara-selatan. Tiga atap menghadap barat-timur menggambarkan suku Makassar, Bugis, dan Mandar yang orientasi rumahnya bisa ke barat. sedangkan atap utara-selatan menggambarkan suku Toraja yang orientasi rumahnya hanya ke utara.

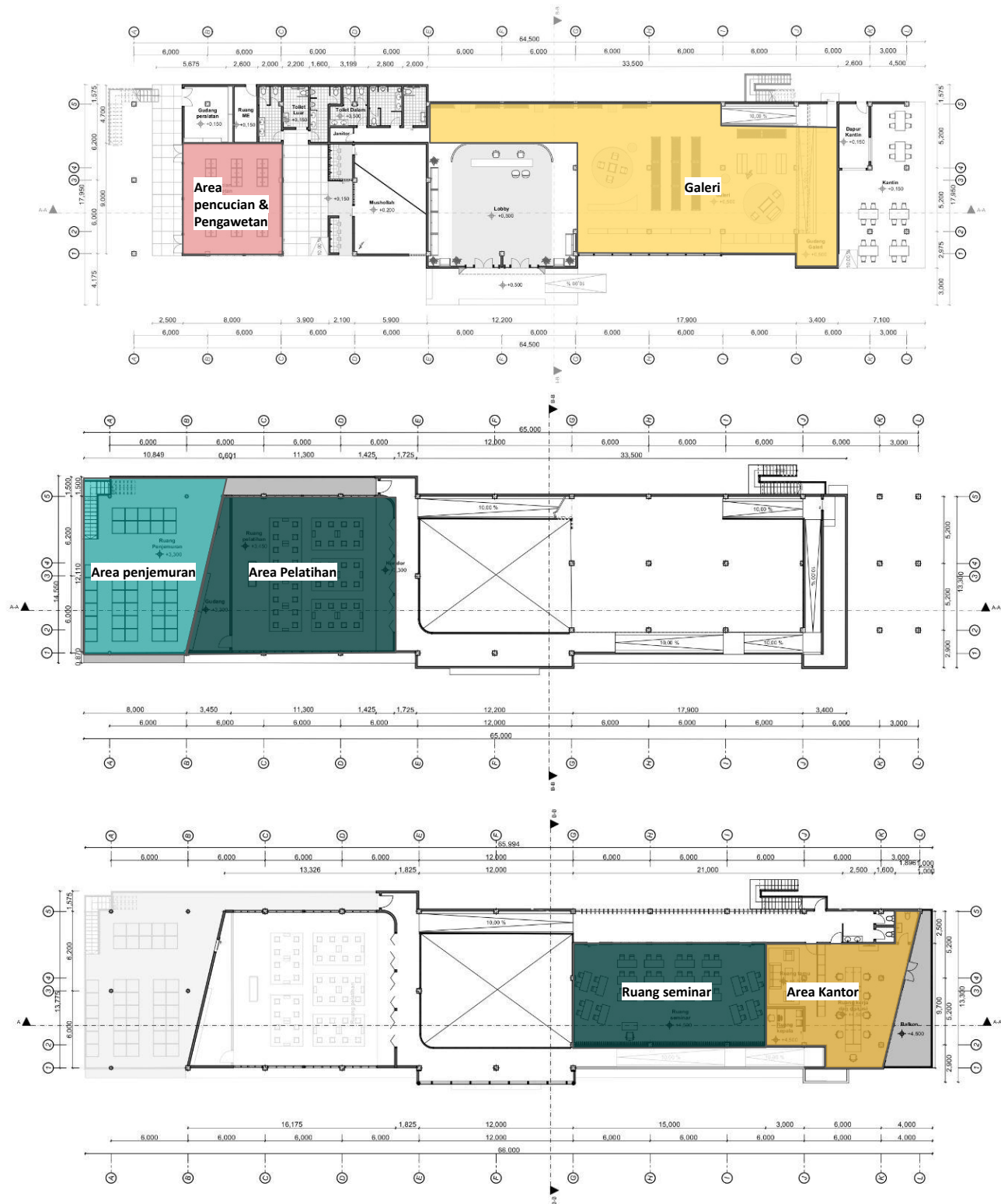
Plaza menggunakan pola kombinasi dari seni ukir Suku Toraja. Ornamen awalnya memiliki makna harapan akan orang berpendidikan, semangat gotong royong, dan rezeki yang datang dari empat penjuru.



Gambar 55 : Skematik Arsitektur Neo-vernakular
Sumber: Penulis, 2024

Skematik Bangunan

Denah



Gambar 56 : Skematik Bangunan Denah
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan Moh Dandi M (2021) terdapat tiga peran pemerintah dalam perkembangan industri eceng gondok yakni, Fasilitator, Katalisator, dan regulator. Ketiga peran ini di implementasikan ke dalam tiga area yaitu fasilitas pelatihan (Area pencucian dan pengawetan, area penjemuran , dan ruang pelatihan) , galeri kerajinan, dan kantor pengelola.

Skematik Bangunan

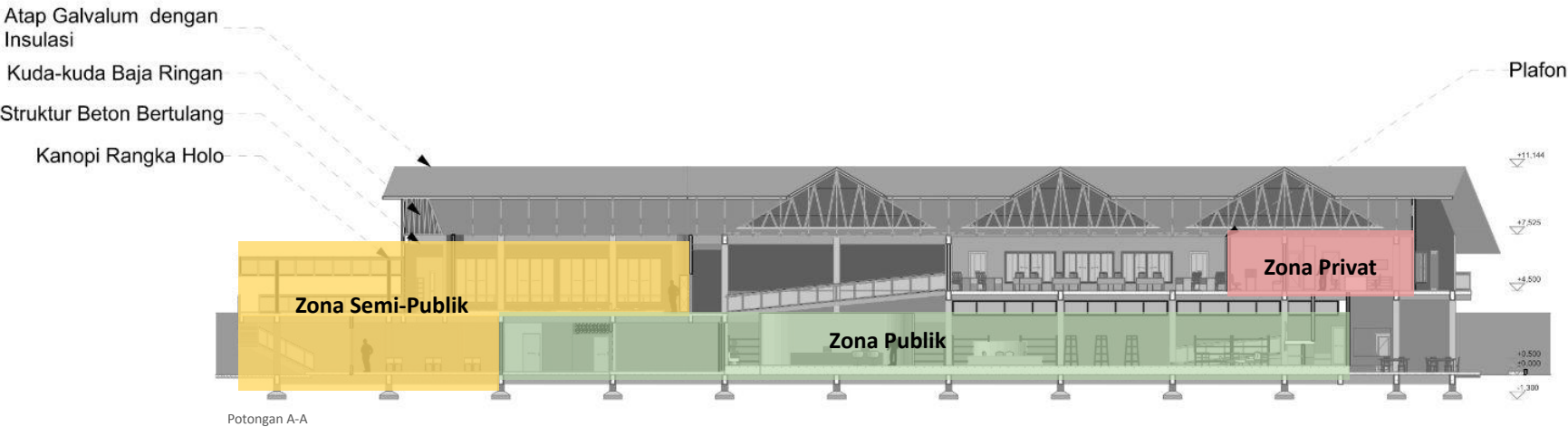
Tampak



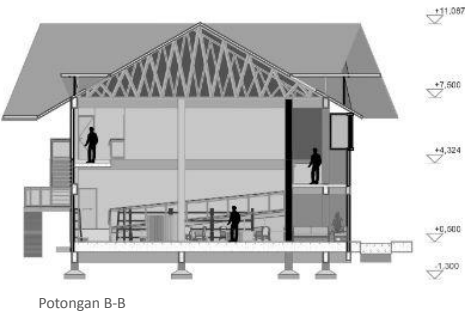
Gambar 57 : Skematik Bangunan Tampak
Sumber: Penulis, 2024

Material dominan bangunan menggunakan kombinasi material tradisional dan modern berupa batu bata dan kayu sintetis WPC. Kesan tradisional kemudian dikombinasikan dengan bukaan kaca yang besar.

Skematik Bangunan Potongan

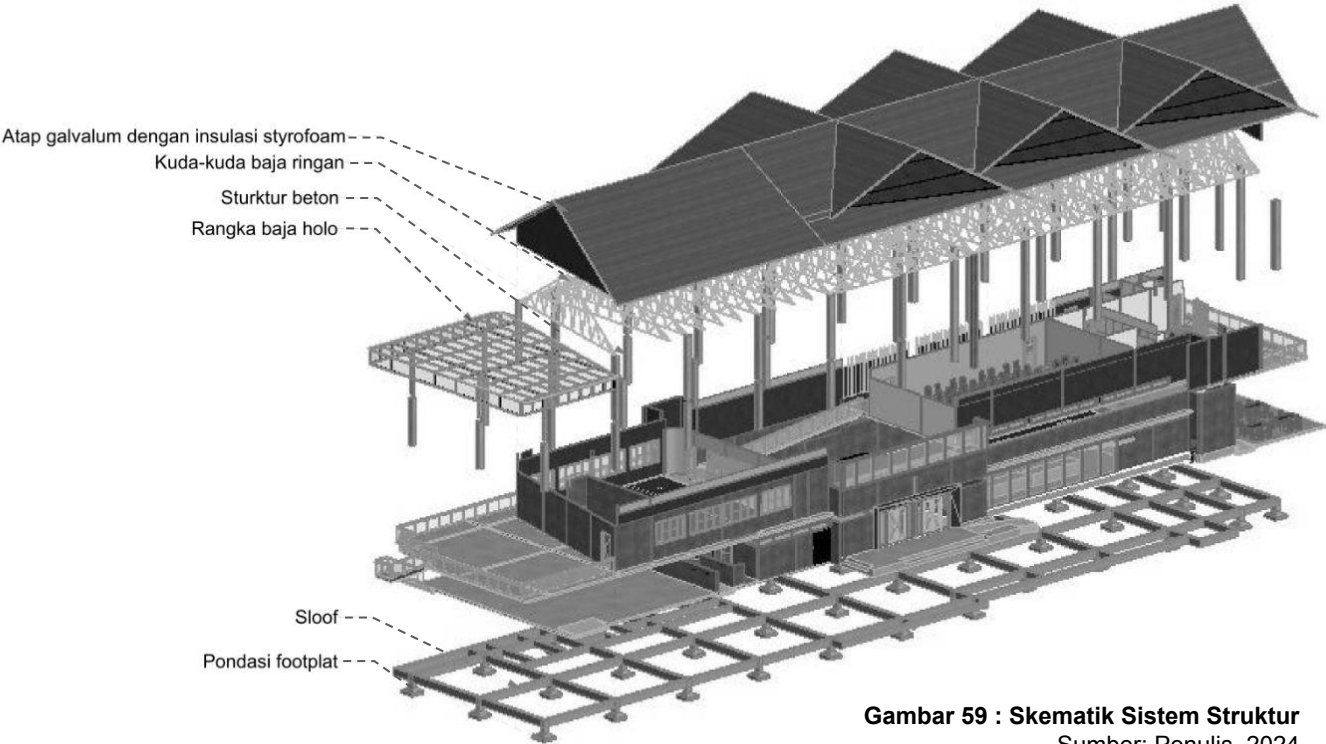


Gambar 58 : Skematik Bangunan Potongan
Sumber: Penulis, 2024



Pembagian zona pada rumah tradisional diterapkan pada rancangan dengan cara membagi zona vertikal menjadi publik, semi publik dan privat. Zona ini kemudian dihubungkan melalui ramp dan tangga yang menciptakan zona secara horizontal.

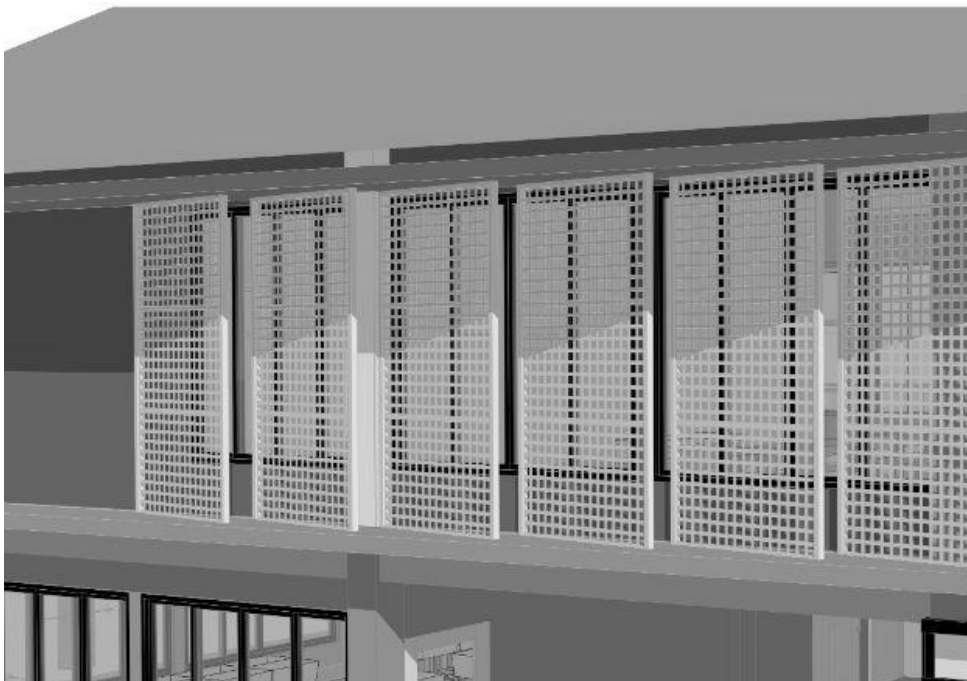
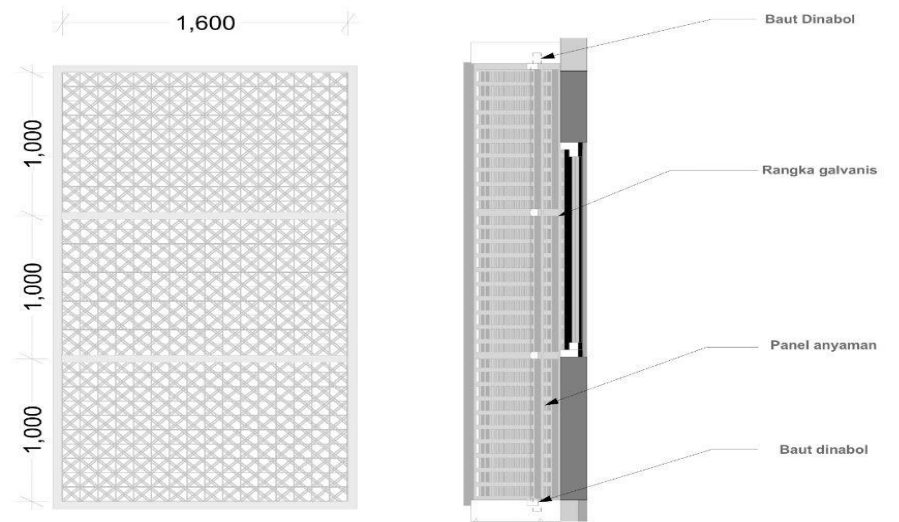
Skematik Sistem Struktur



Struktur utama menggunakan beton bertulang dengan pondasi cakar ayam. Rangka atap menggunakan kuda kuda baja ringan.

Gambar 59 : Skematik Sistem Struktur
Sumber: Penulis, 2024

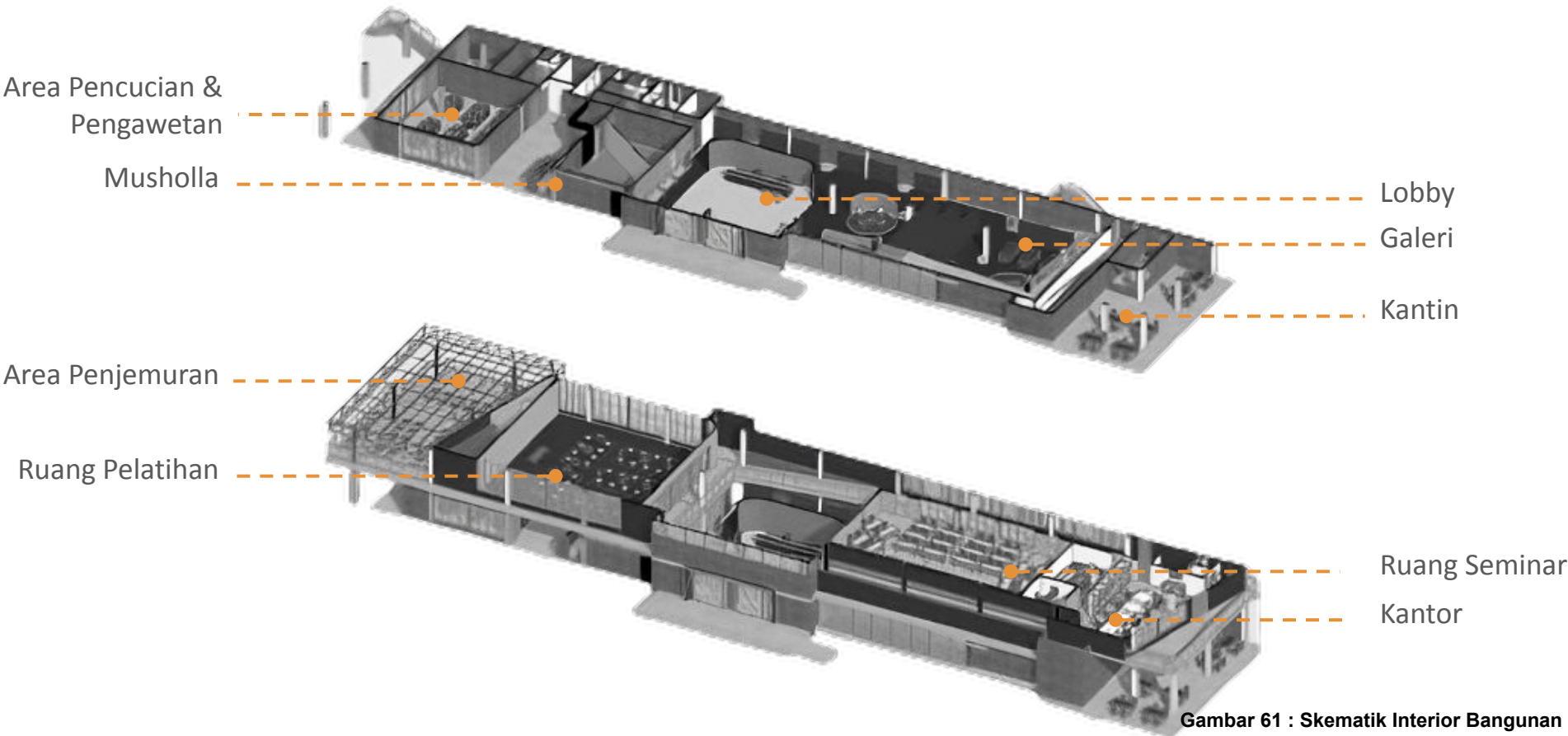
Skema Selubung Bangunan



Selubung bangunan pada lantai 2 menggunakan secondary skin yang berupa panel anyaman berbahan rotan sintetis.

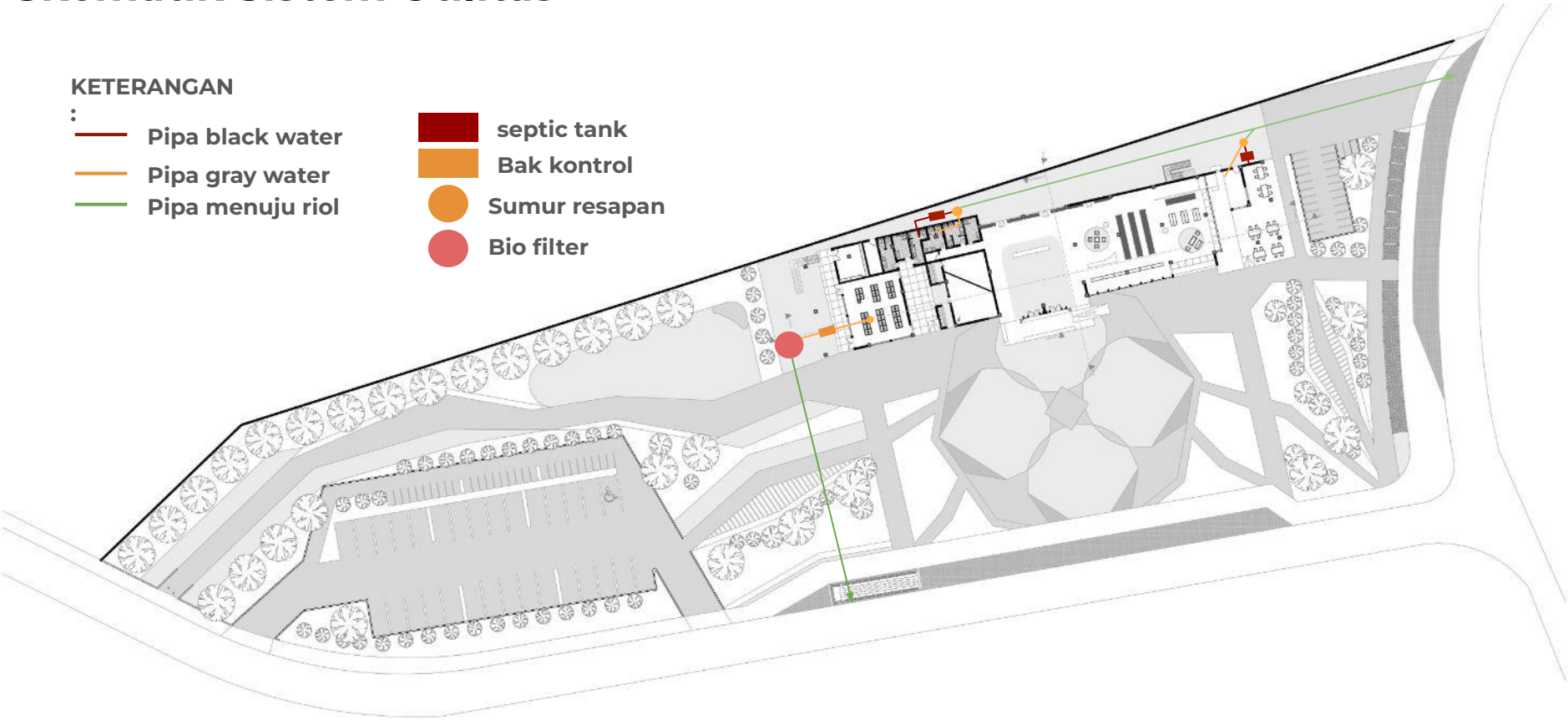
Gambar 60 : Skema Selubung Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Skematik Interior Bangunan

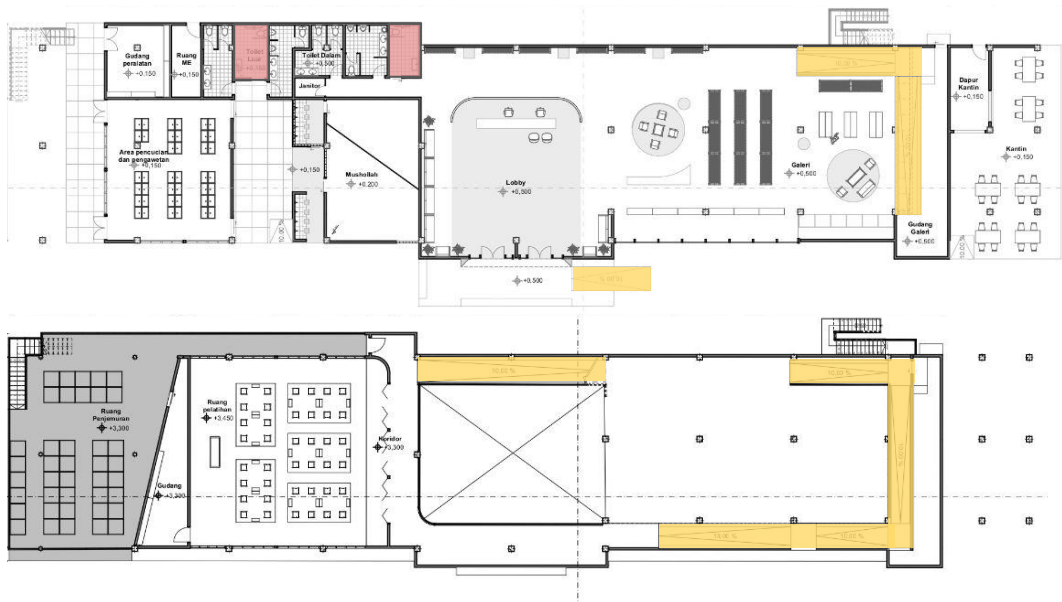


Gambar 61 : Skematik Interior Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Skematik Sistem Utilitas



Skematik Sistem Akses Difabel



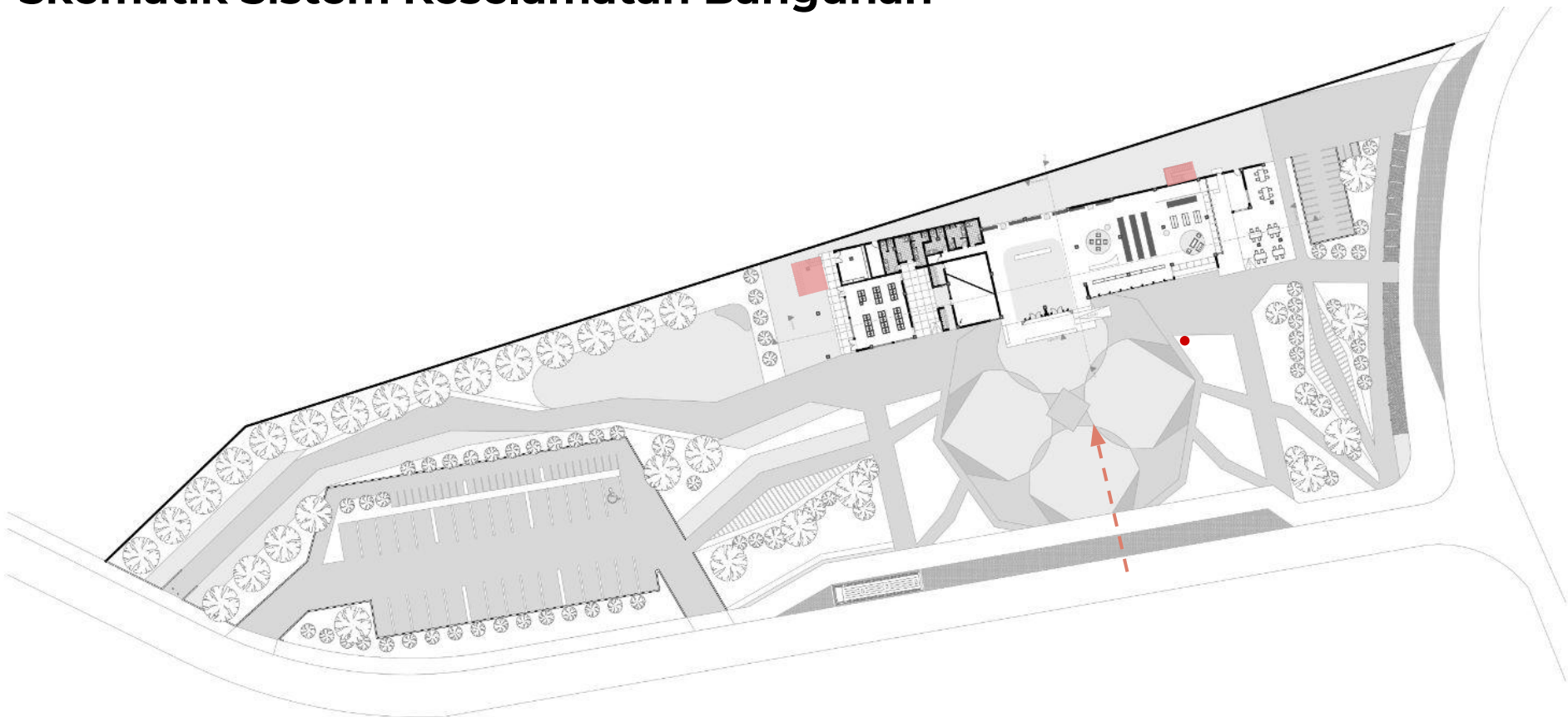
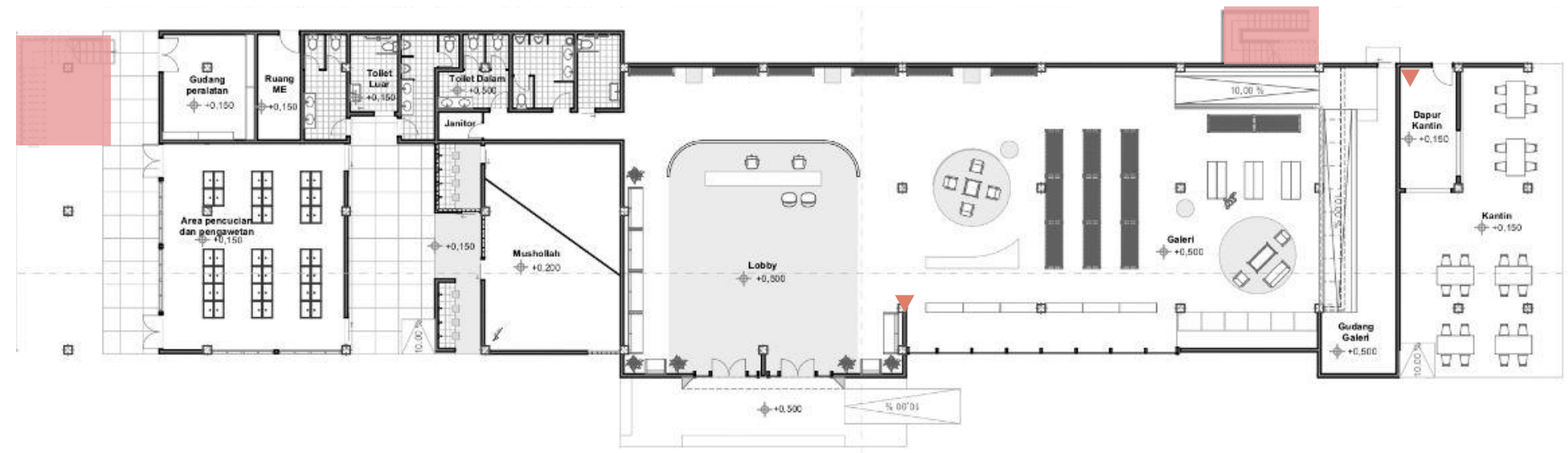
Akses difabel menggunakan ramp yang menghubungkan semua tingkatan lantai. selain itu terdapat toilet khusus difabel yang dapat diakses dari dalam maupun luar bangunan.

KETERANGAN :

- Ramp
- Toilet difabel

Gambar 63 : Skematik Sistem Akses Difabel
Sumber: Penulis, 2024

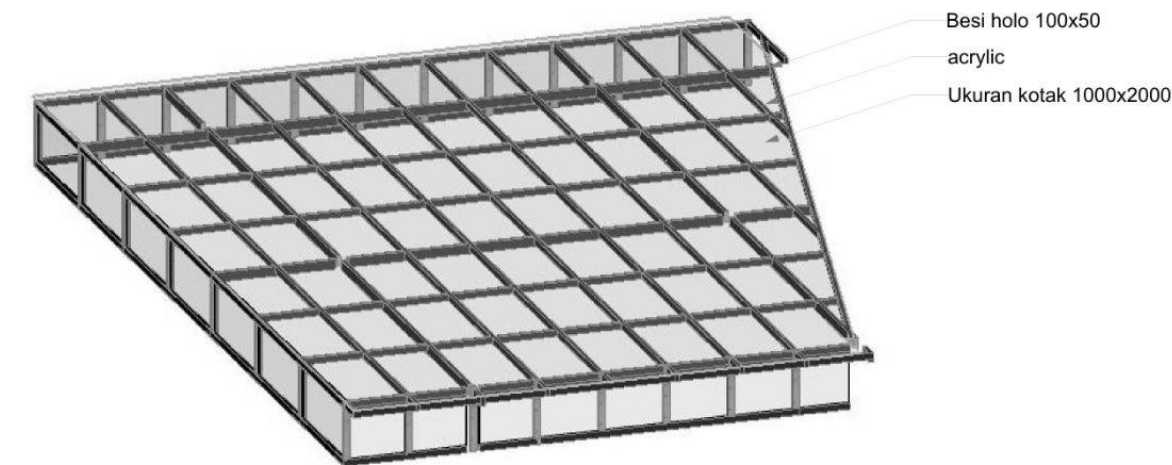
Skematik Sistem Keselamatan Bangunan



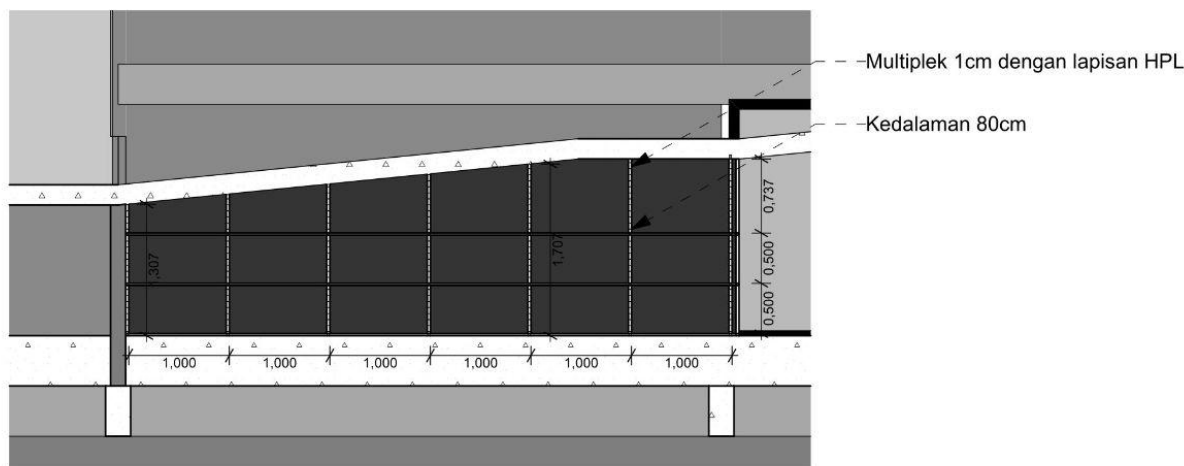
- KETERANGAN :
- Tangga Keluar
 - APAR
 - Hydrant
 - Jalur pemadam

Gambar 64 : Skematik Sistem Keselamatan Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

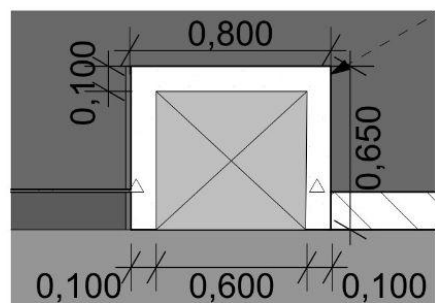
Penyelesaian detil perancangan



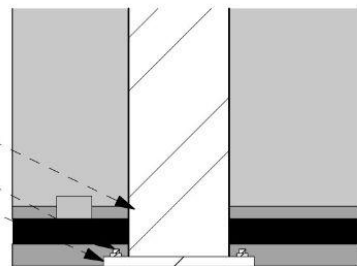
Kanopi



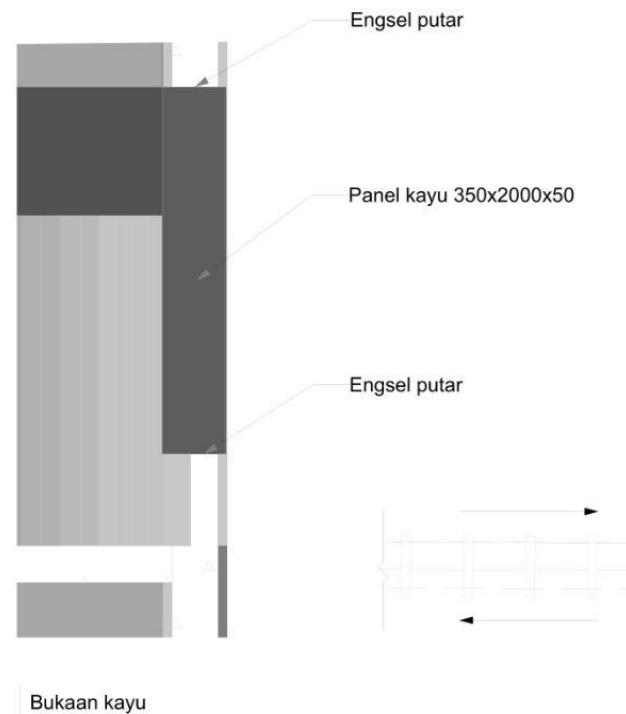
Detail rak di bawah ramp
Skala 1:50



Detail tempat duduk taman
Skala 1:20



Detail Sambungan kolom kanopi
Skala 1:10



Gambar 65 : Penyelesaian detil perancangan
Sumber: Penulis, 2024

05

Hasil

Perancangan

Deskripsi Hasil Rancangan

Hasil rancangan pusat pengembangan eceng gondok di Kota Makassar dengan pendekatan Neo-vernakular bertujuan menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas industri kerajinan eceng gondok. Fasilitas ini berupa kantor yang menjadi tempat pengambilan keputusan, fasilitas pelatihan yang mengakomodasi proses pengolahan mulai dari bahan mentah menjadi produk kerajinan, dan fasilitas galeri yang memasarkan produk kerajinan.

Lokasi site yang merupakan ruang publik Plaza BSO dirancang kembali dengan panduan New Urban Agenda. Pendekatan ini menghasilkan beberapa zona seperti zona PKL, plaza, area bazar, area olahraga, dan taman.

Pendekatan Neo-vernakular bertujuan memperkuat citra kawasan situs cagar budaya Benteng Somba Opu di lokasi site. Prinsip neo-vernakular diterapkan dengan cara mempertahankan makna yang ada pada arsitektur tradisional dengan beberapa perubahan pada bentuk bangunannya.



Properti Size

Tabel 6. Property Size

No.	Kategori ruang	Jenis Ruang	Jumlah	Luas total (m2)
1	Fasilitas pelatihan	Area pencucian & pengawetan	1	72
		Area penjemuran	1	130
		Ruang pelatihan	1	154,5
		Gudang (Ruang pelatihan)	1	22,5
		Gudang (Area Pencucian)	1	20
		Ruang seminar	1	123
2	Area Kantor	Ruang kepala pengelola	1	9
		Ruang kerja pengelola	1	61
		Ruang tamu	1	20,3
		Balkon	1	28
3	Galeri kerajinan	Ruang pameran	1	267
		Gudang kerajinan	1	32,5
4	Ruang Umum	Lobby	1	124
		Kantin	1	80
		Dapur kantin	1	15
		Toilet (lantai 1)	8	54
		Toilet (lantai 2)	2	15
		Ruang janitor	1	2,7
		Ruang ME	1	10
		Musholla	1	57
		Tempat wudhu	2	18
		Sirkulasi (lantai 1)	-	127,8
		Sirkulasi	-	120
Total Luas (m2)				1.563

No.	Kategori ruang	Jenis Ruang	Jumlah	Luas total (m2)
1	Area parkir	Motor	57	238
		Mobil	30	828
		Loading dock	1	32
		Parkiran Luar	-	195
2	Area olahraga		1	276
3	Pedestrian		-	2114,5
4	Plaza		1	820
5	Area PKL	Tempat jualan	18	91
		Kantong parkir pembeli	1	141
Total				4735,5

Sumber : Penulis, 2024

KDB 60%
= 5400m2

KLB 16m

RTH 30%
= 2700m2

Realisasi KDB :
luas lantai dasar sebesar
= 880 m2
Luas area perkerasan
= 2.390,5 m2
Area olahraga + pedestrian
Total = 3.270,5 m2
= 36,33% (Terpenuhi)

Realisasi KLB :
KLB 16m memiliki arti batas ketinggian yang diperbolehkan adalah 16m. Tinggi pusat kerajinan eceng gondok **11,144 (Terpenuhi).**

Realisasi RTH :
Area Hijau (Tanpa paving dan grass block)
= 5.615,5 m2 (terpenuhi)

Kelayakan Bisnis

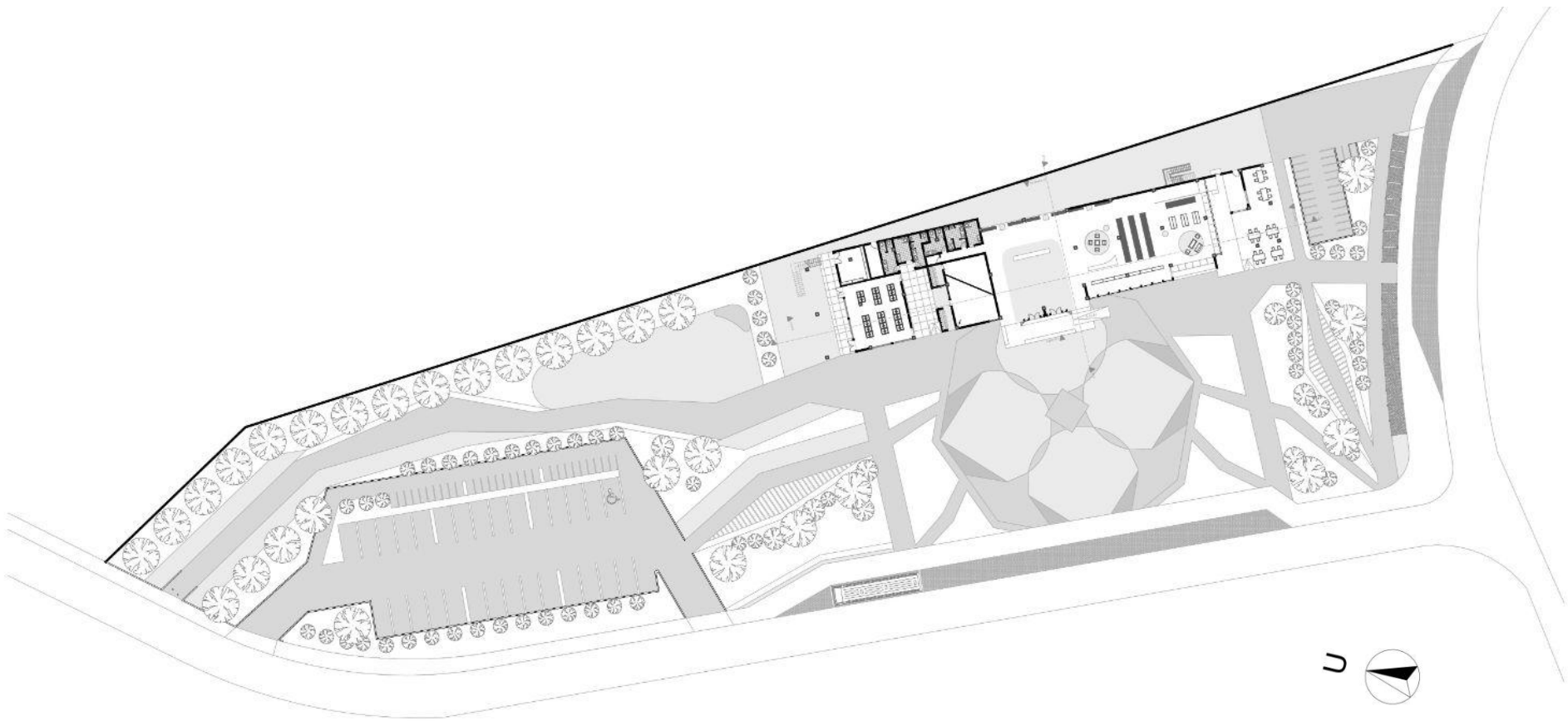
Tabel 7. Kelayakan Bisnis

No.	Pekerjaan	Volume (m2)	Harga Satuan	Total
A.	Pekerjaan persiapan & pembomkaran			
1.	Pembelian Lahan	9.000	Rp0,00	Rp0,00
2.	Persiapan	9.000	Rp100.000,00	Rp900.000.000,00
B.	Biaya Konstruksi Bangunan			
1.	Pekerjaan arsitektur	1563	Rp6.000.000,00	Rp9.378.000.000,00
2.	Pekerjaan Interior	1563	Rp3.000.000,00	Rp4.689.000.000,00
3.	Pekerjaan Landscape	8120	Rp750.000,00	Rp6.090.000.000,00
C.	Biaya Infrastruktur & Utilitas			
1.	Pekerjaan MEP	10	Rp1.625.000,00	Rp16.250.000,00
2.	Instalasi Utilitas	9	Rp1.625.000,00	Rp14.625.000,00
D.	Biaya Administrasi			
1.	Perizinan lahan & Lingkungan	9000	Rp30.000,00	Rp270.000.000,00
2.	Perizinan Membangunan Bangunan	1563	Rp100.000,00	Rp156.300.000,00
Total Investasi				Rp21.514.175.000,00

	Jumlah Unit	Perbulan	Pertahun	Jumlah
Pendapatan hasil Penyewaan Fasilitas				
Lahan PKL	18	Rp500.000,00	Rp6.000.000,00	Rp108.000.000,00
Sewa Kantin	1	Rp800.000,00	Rp9.600.000,00	Rp9.600.000,00
Galeri	1	Rp15.000.000,00	Rp180.000.000,00	Rp180.000.000,00
Plaza	1	Rp22.500.000,00	Rp270.000.000,00	Rp270.000.000,00
Ruang seminar	1	Rp15.000.000,00	Rp180.000.000,00	Rp180.000.000,00
Ruang pelatihan	1	Rp15.000.000,00	Rp180.000.000,00	Rp180.000.000,00
Pendapatan Work Shop				
Pelajar	40	Rp600.000,00	Rp7.200.000,00	Rp288.000.000,00
Umum	40	Rp800.000,00	Rp9.600.000,00	Rp384.000.000,00
Total pendapatan pertahun				Rp1.599.600.000,00
Biaya pengelolaan				
Listrik dan Air	5%			Rp79.980.000,00
Pengelola	5%			Rp79.980.000,00
Total pengeluaran				Rp159.960.000,00
Total keuntungan				Rp1.439.640.000,00
Total Investasi				Rp21.514.175.000,00
Waktu pengembalian Terhadap investasi (tahun)				14,9

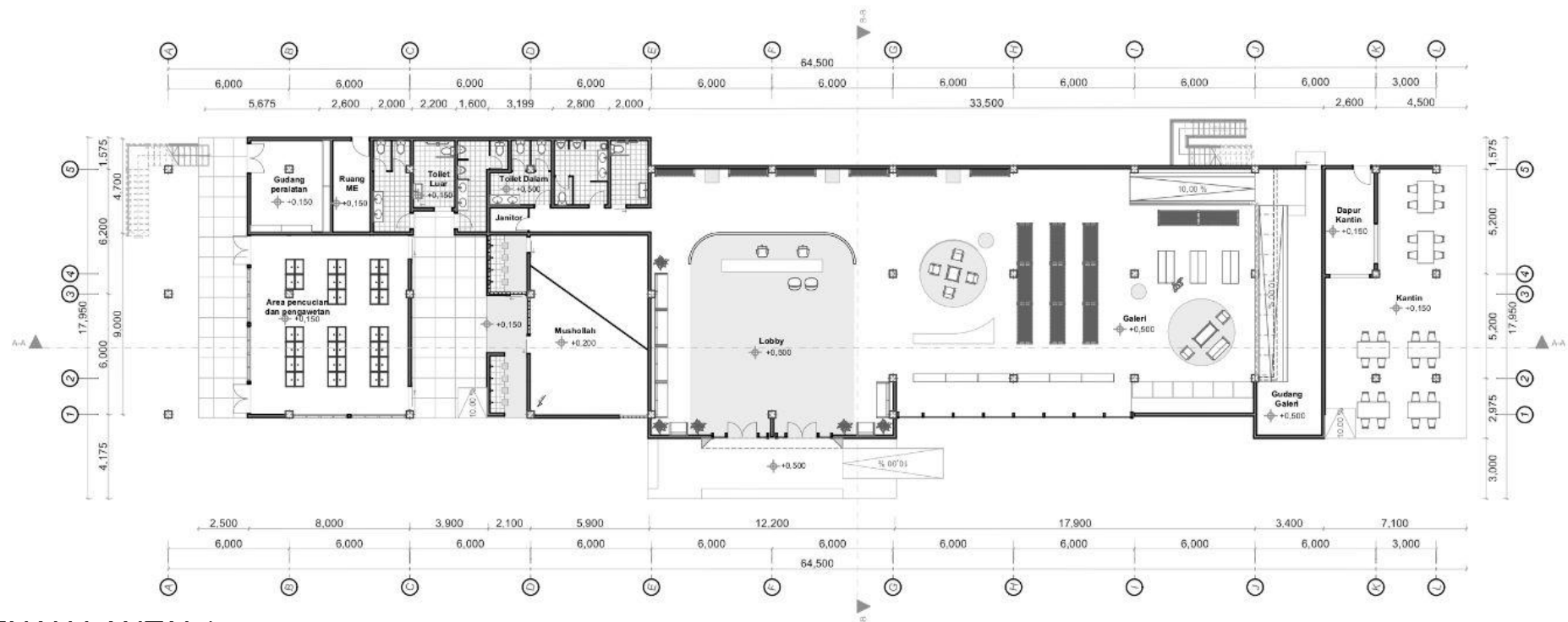
Sumber : Penulis, 2024

Site Plan



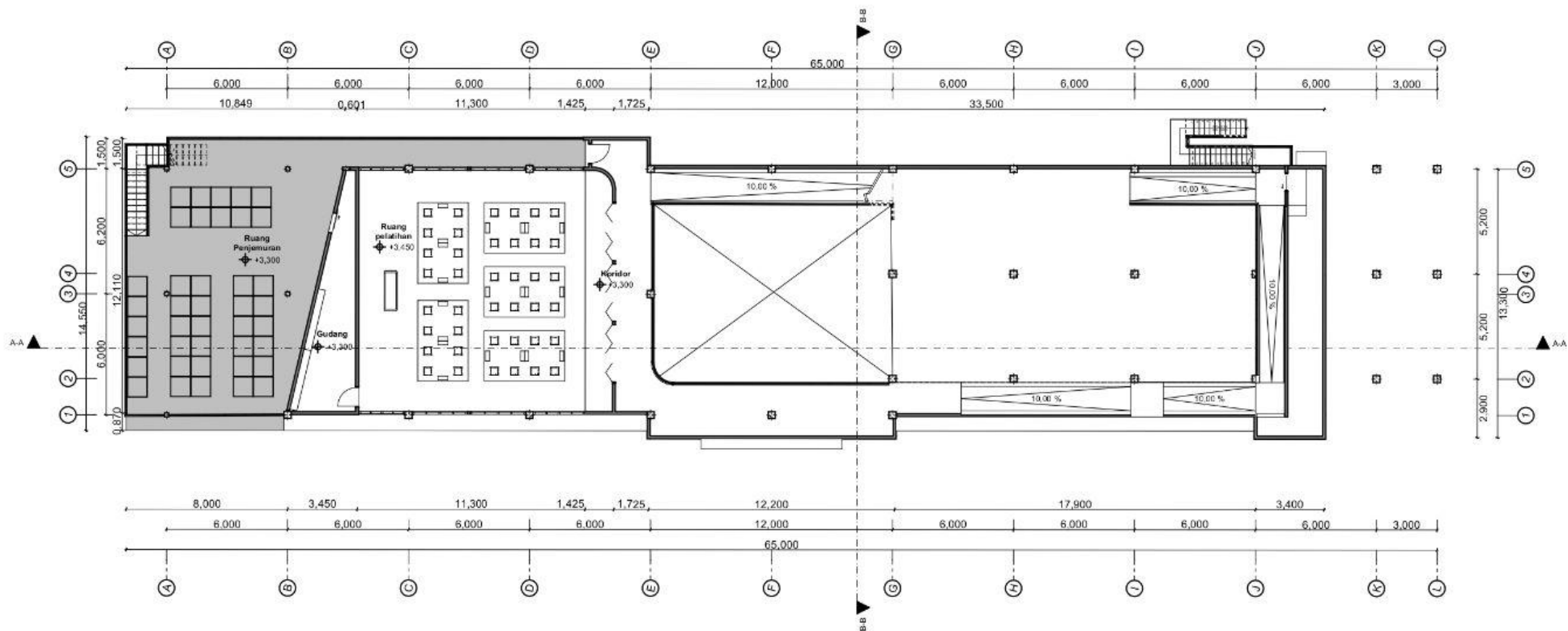
Gambar 66 : Site Plan
Sumber: Penulis, 2024

Denah Bangunan

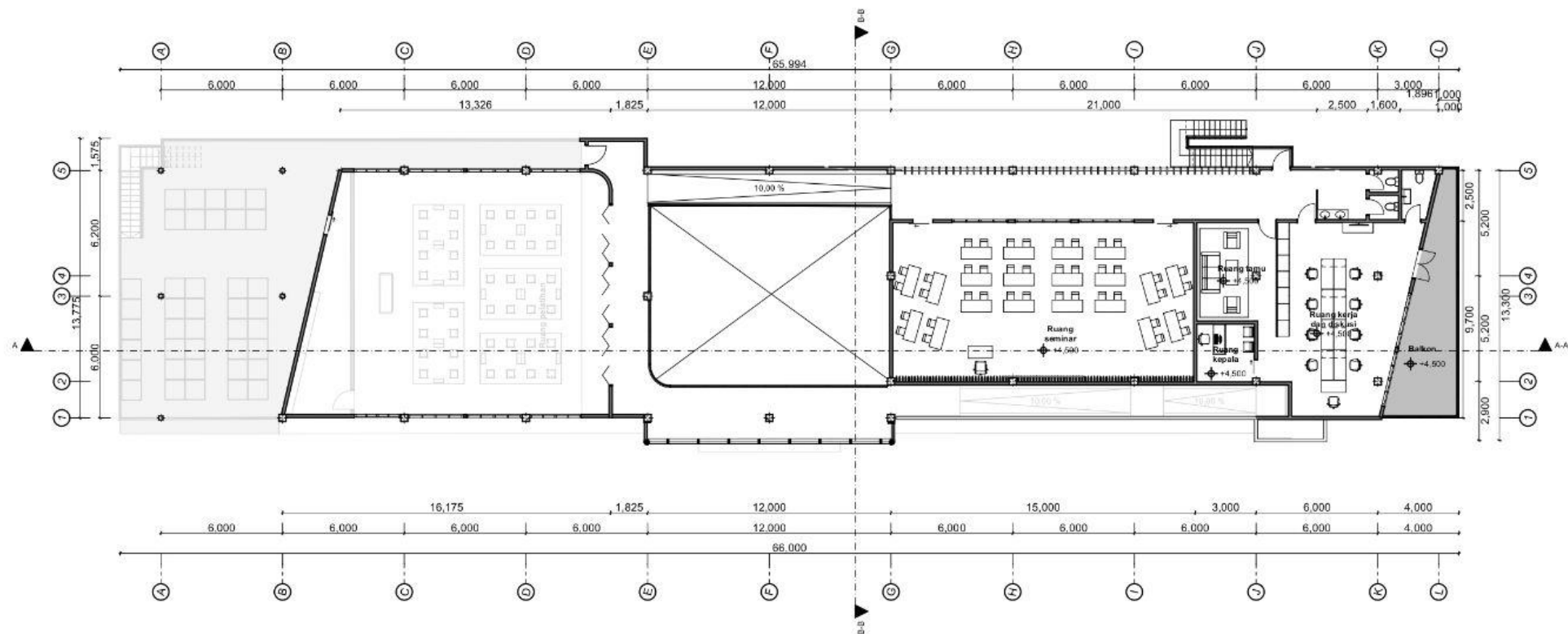


DENAH LANTAI 1

Denah Bangunan



DENAH LANTAI 2



DENAH LANTAI MEZZANINE

Gambar 67 : Denah Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

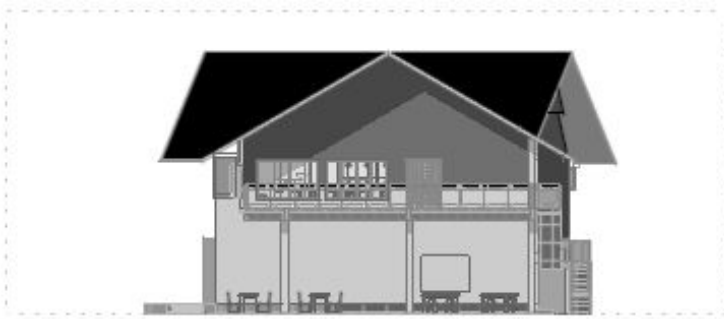
Tampak Bangunan



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



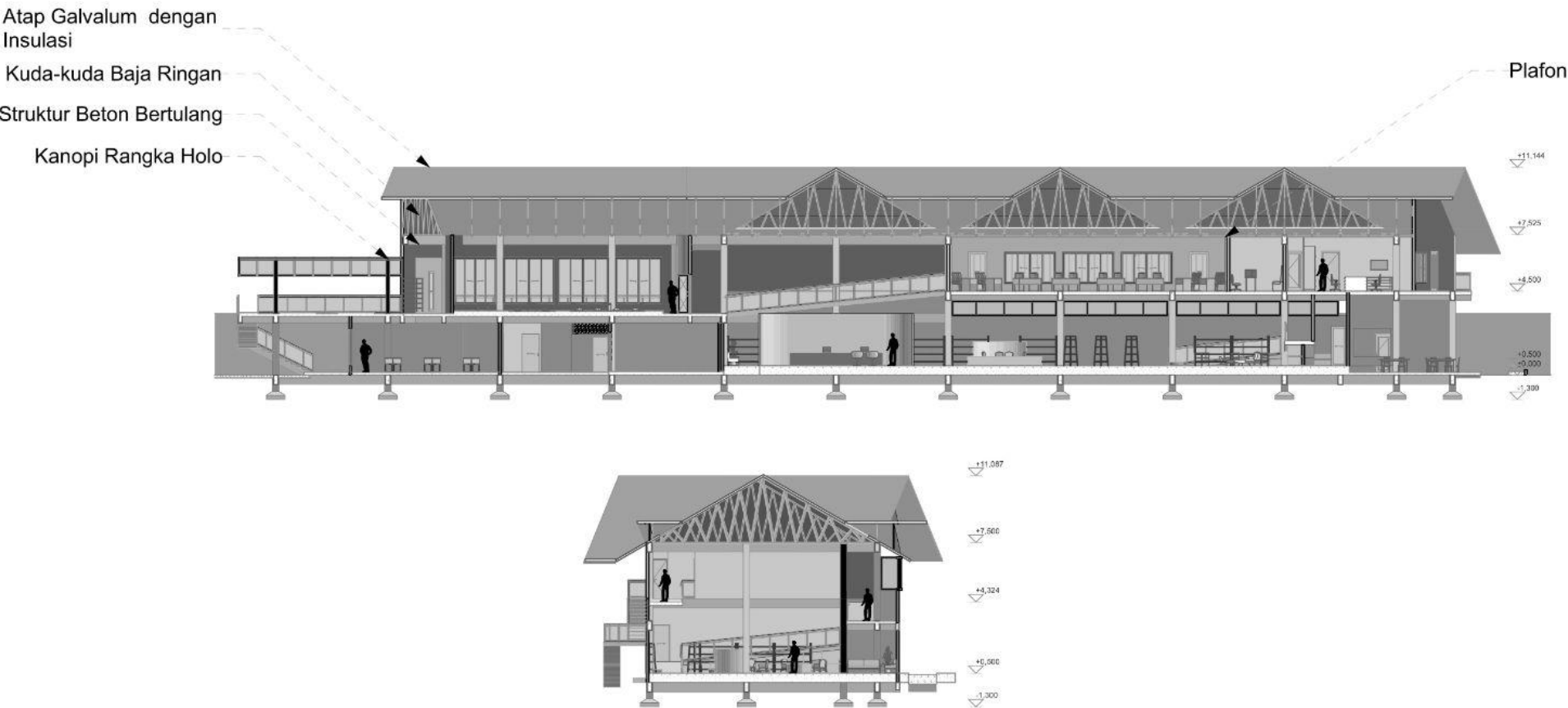
TAMPAK KANAN



TAMPAK KIRI

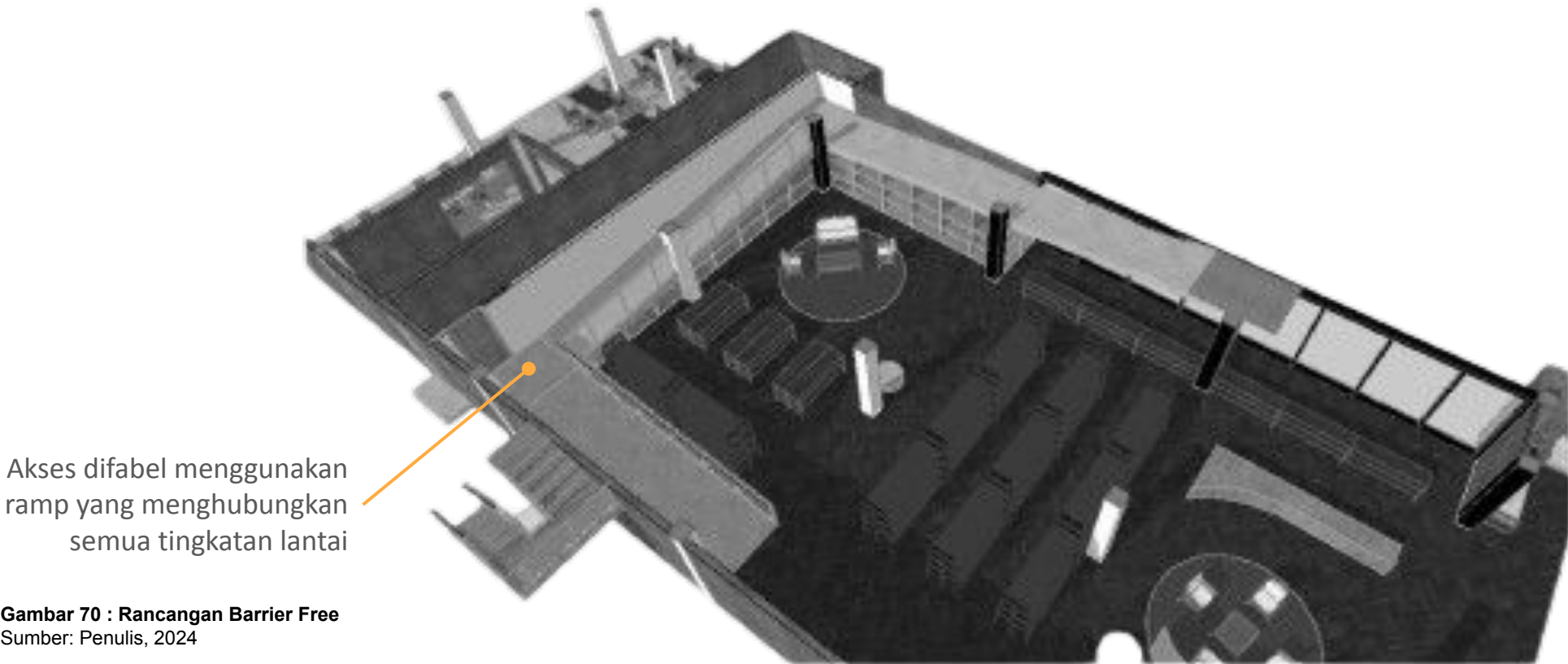
Gambar 68 : Tampak Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Potongan Bangunan



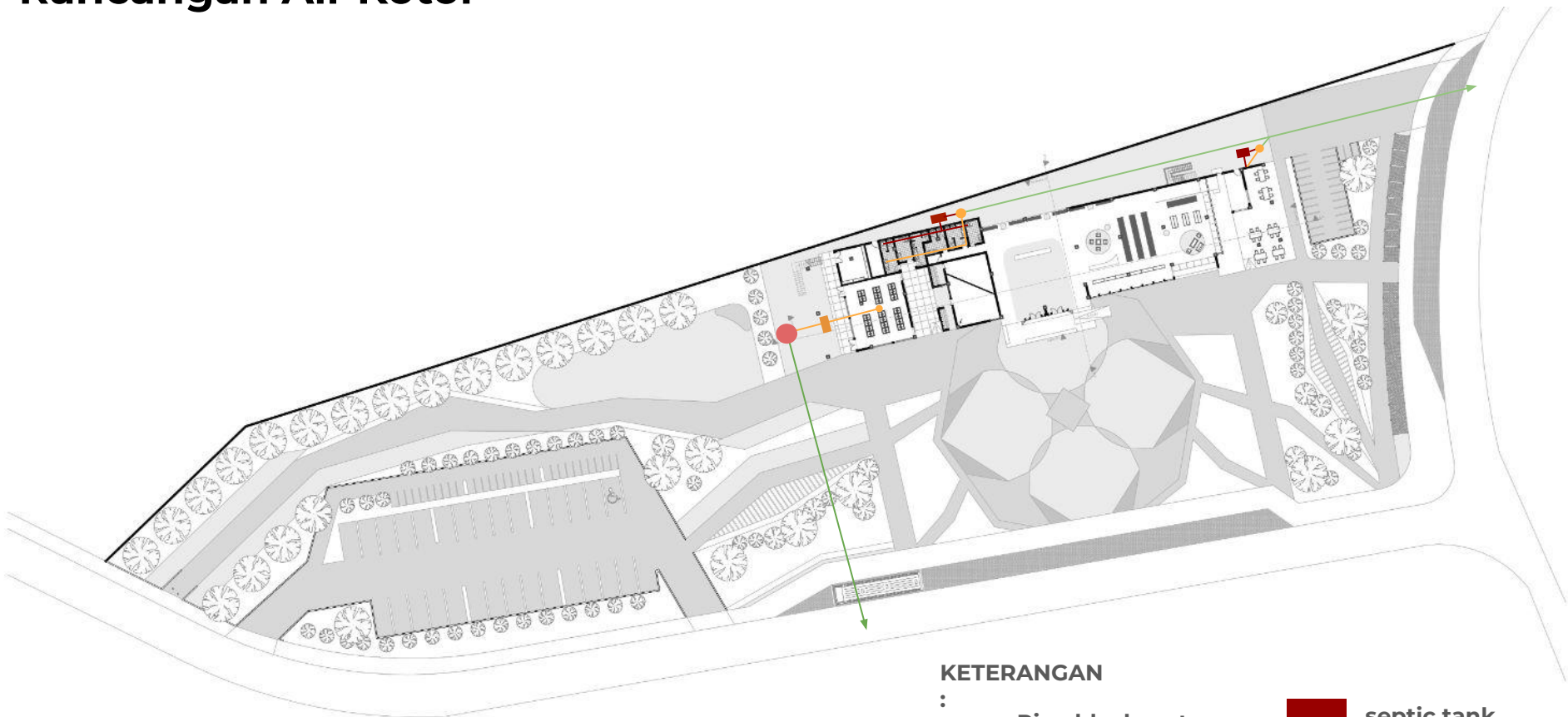
Rancangan Barrier Free

Gambar 69 : Denah Bangunan
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 70 : Rancangan Barrier Free
Sumber: Penulis, 2024

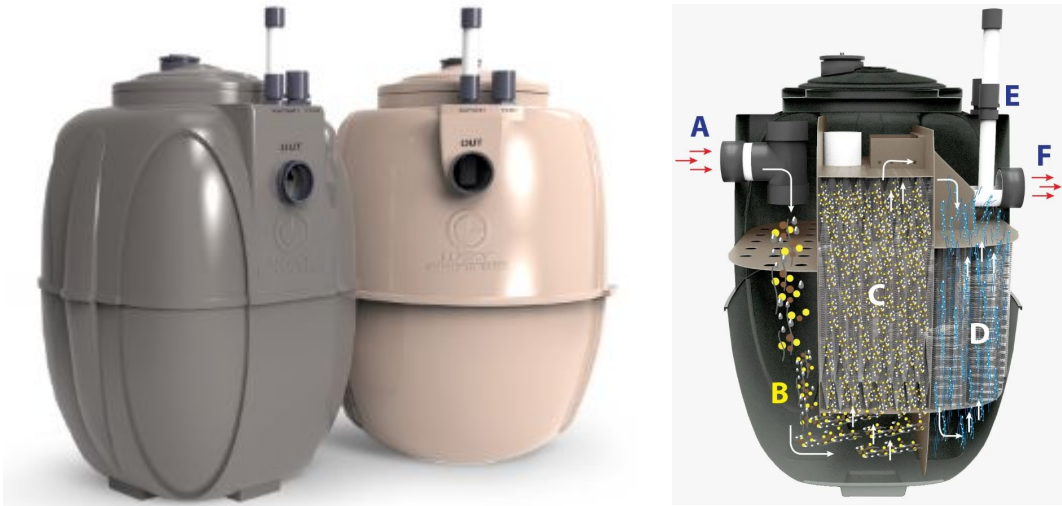
Rancangan Air Kotor



- KETERANGAN**
- Pipa black water
 - Pipa gray water
 - Pipa menuju riol
 - septic tank
 - Bak kontrol
 - Sumur resapan
 - Bio filter

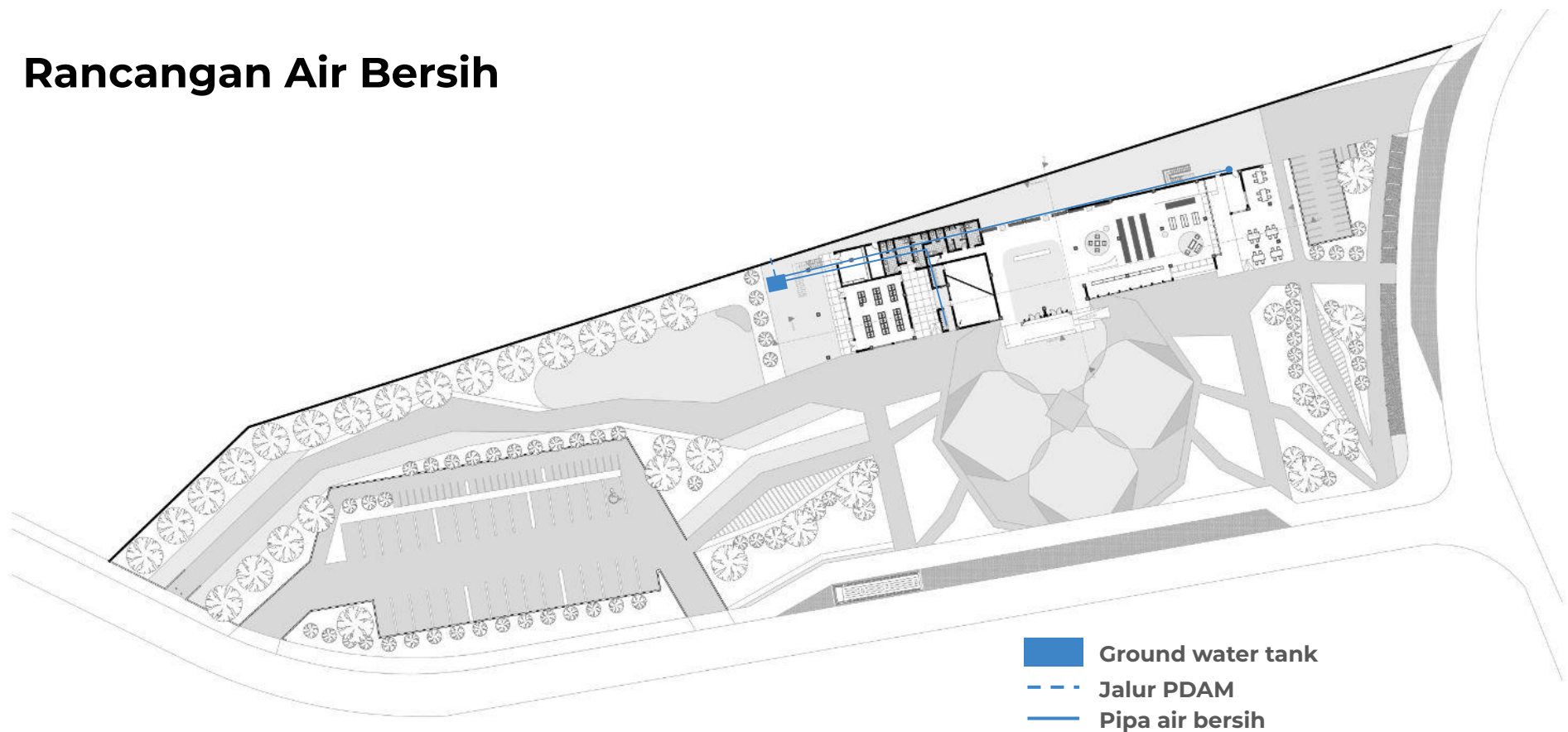
Gambar 71 : Rancangan Air Kotor
Sumber: Penulis, 2024

Sistem jaringan air kotor (grey water) yang berasal dari area pencucian dan pengawetan menggunakan bio-filter. Bio-filter ini berfungsi untuk mengolah limbah yang tercampur dengan zat kimia dari proses pencucian, pemutihan dan pengawetan. Dengan adanya bio-filter ini, limbah kimia dapat di minimalisir keluar menuju saluran kota.



Gambar 72 : Bio filter
Sumber: <https://luckypolytank.com/>

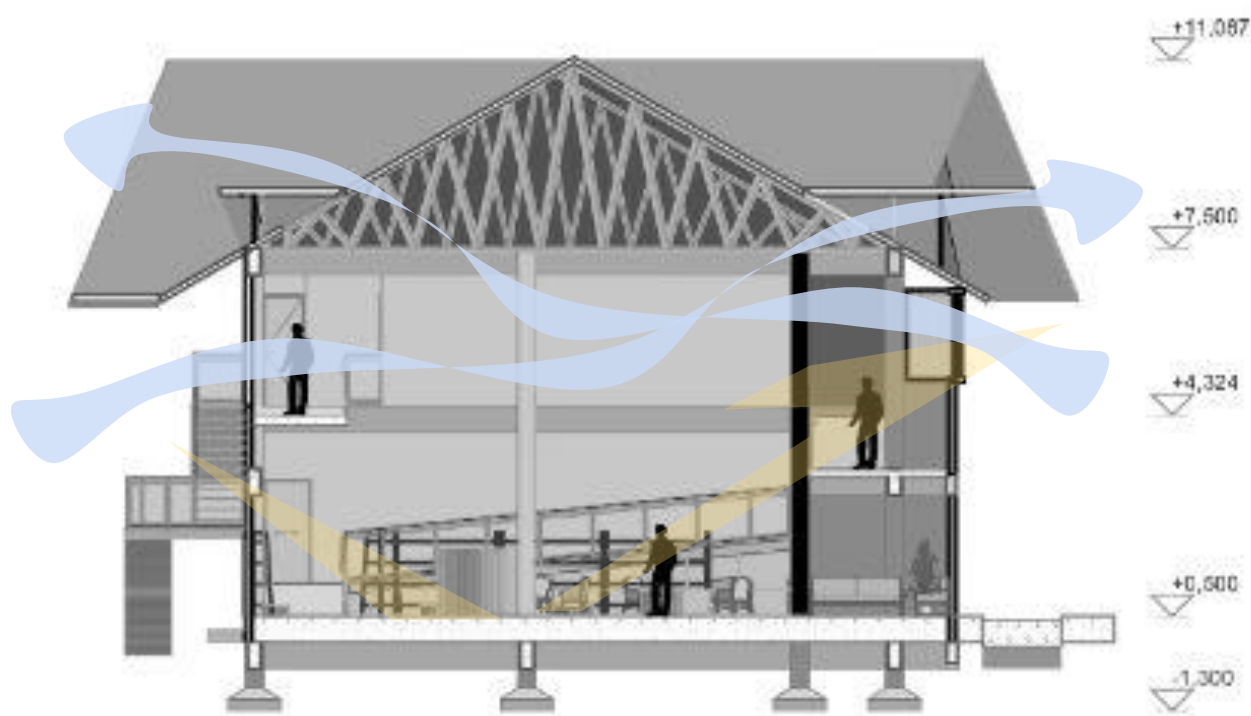
Rancangan Air Bersih



Air bersih pada rancangan ini menggunakan ground water tank yang kemudian disalurkan menggunakan pompa.

Gambar 73 : Rancangan Air Bersih
Sumber: Penulis, 2024

Pencahayaan dan penghawaan alami



Terdapat banyak bukaan yang memungkinkan cahaya dan udara masuk kedalam bangunan.

Gambar 74 : Pencahayaan dan penghawaan alami
Sumber: Penulis, 2024

Eksterior



Gambar 75 : Exterior
Sumber: Penulis, 2024

Interior

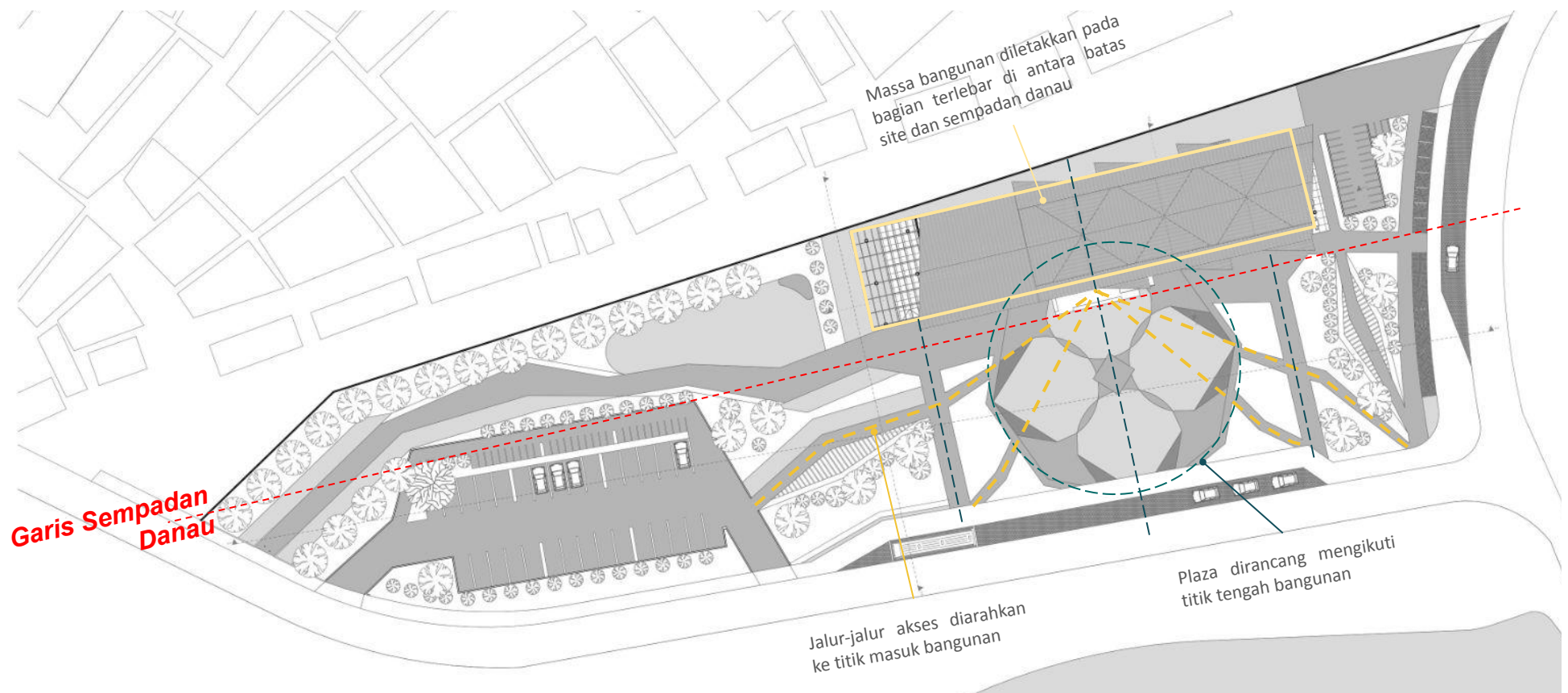


Gambar 76 : Interior
Sumber: Penulis, 2024

Evaluasi Rancangan

- Penataan massa bangunan pada tapak berdasarkan hasil kajian ruang publik untuk semua yang merupakan bagian dari New Urban Agenda. Penataan ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni pedestrian ramah pengguna, penyediaan zona PKL dan area komunal yang mendukung kegiatan masyarakat.

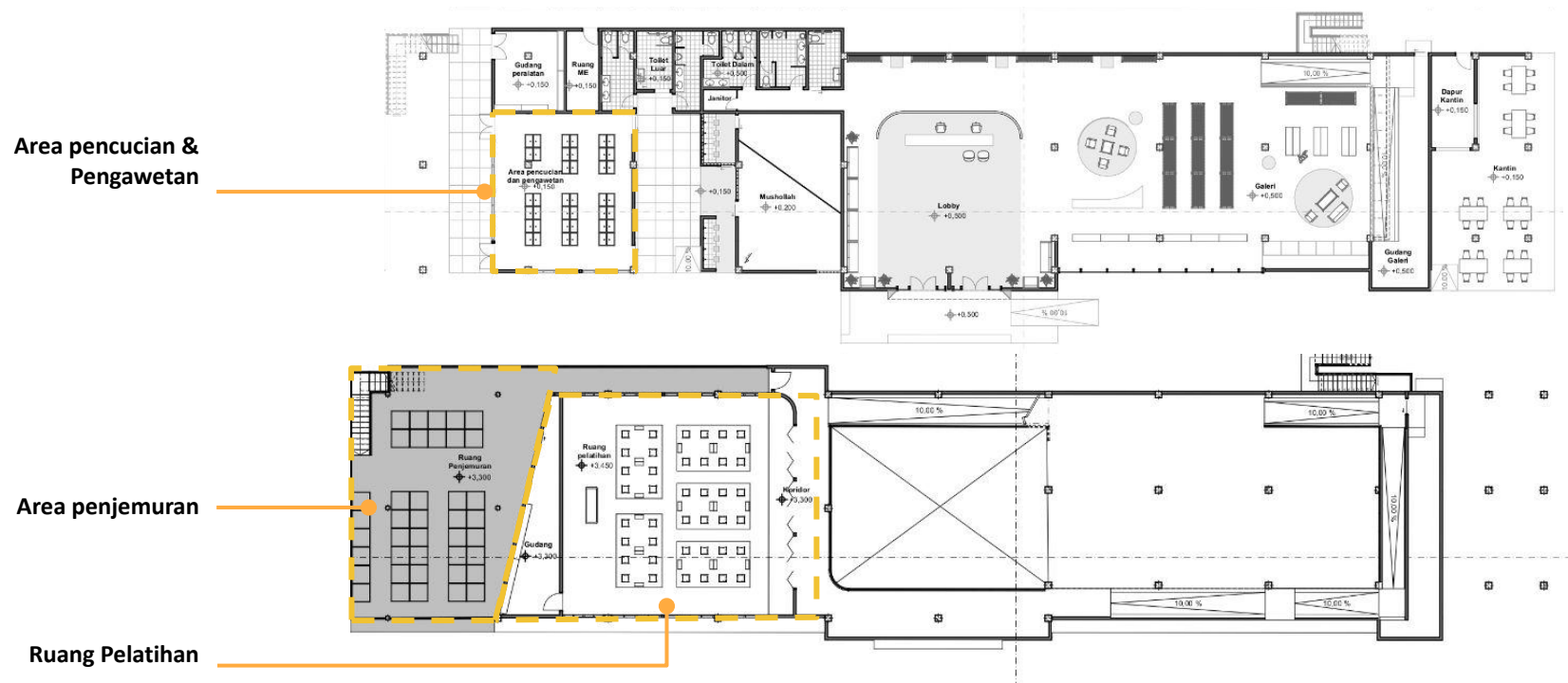
Desain ruang komunal berdasarkan panduan praktis implementasi yang dikeluarkan PUPR memiliki fungsi, yakni mendorong interaksi sosial budaya, menggerakkan aktivitas ekonomi, bermanfaat bagi kesehatan, memelihara kelestarian lingkungan perkotaan, sekaligus sebagai tempat lahirnya ide dan gagasan inovatif dalam pembangunan kota dan manusia. Fungsi-fungsi ini kemudian ditransformasikan menjadi Plaza yang berguna untuk acara sosial budaya, area bazar/kegiatan ekonomi, area olahraga, dan taman. Beberapa contoh kegiatan masyarakat sekitar seperti Festival Budaya Benteng Somba Opu, bazar ramadhan, festival perayaan hari-hari penting, dan lainnya.



- Site dan titik kapal pengambil eceng gondok menepi terpisahkan oleh jalan. Berdasarkan analisis dari foto Danau Tanjung Bunga yang diambil beberapa tahun kebelakang, dapat diketahui bahwa penyebaran tanaman eceng gondok di danau ini selalu ada walaupun titik tumbuhnya berpindah-pindah.

Evaluasi Rancangan

- Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) dalam buku Kerajinan Tangan Eceng Gondok, tahapan pengolahan eceng gondok dimulai dari **tahap pembersihan, tahap pengeringan, tahap pemilihan, tahap pembelahan, tahap pemutihan, hingga tahap pengawetan.**



- Terdapat tiga ruang utama yang digunakan dalam proses pengolahan eceng gondok :
 - **Area Pencucian & Pengawetan,**
Tahap pencucian, pemutihan dan pengawetan disatukan di area pencucian dan pengawetan dikarenakan memiliki karakteristik yang sama, yakni menggunakan bahan kimia sehingga limbahnya membutuhkan perlakuan khusus sebelum dibuang ke riol kota. Fasilitas area ini adalah **bak cuci yang berjumlah 40 unit** yang pembuangan limbahnya terhubung ke sistem **Bio-filter**.
 - **Area Penjemuran**
Proses penjemuran menggunakan **alas dari jaring besi yang berukuran 1m x 1m yang berjumlah 40 unit.**
 - **Ruang Pelatihan**
Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, pelatihan anyaman yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta serta wisata edukasi menganyam sebagian besar dilakukan dengan cara duduk bersilah di atas lantai. Maka dari itu area penganyaman lebih tinggi dari koridor untuk memberikan batasan. Peserta pelatihan juga bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap dua orang peserta difasilitasi satu alat kempa.
Setiap area pengolahan terhubung ke gudang yang berfungsi untuk menyimpan peralatan dan bahan pelatihan.

Referensi & Lampiran

Referensi

- Maga, A. (2020, Juli 20). *Potensi ekonomis Eceng Gondok seakan terabaikan*.
<https://makassar.antaranews.com/berita/199950/potensi-ekonomis-eceng-gondok-seakan-terabaikan>
- Mulyadi, A. (1997). *ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA*.
- Neufert, Ernst., & Tjahjadi, Sunarto. (1996). *Data arsitek* (Vol. 1). Erlangga.
- Novarhan, M. I. (2022). *PERANCANGAN GALERI SENI RUPA DI BANDA ACEH*.
- Pabittei, S. A., Masrury, M., Arifah, S., & Abbas. (1995). Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan. *BENTENG SOMBA OPU SULAWESI SELATAN*.
- Purnama, A. (2023, Maret 14). *Benteng Somba Opu Gowa: Profil, Sejarah, hingga Daya Tarik Wisata*. detikSulsel.
<https://www.detik.com/sulsel/wisata/d-6617390/benteng-somba-opu-gowa-profil-sejarah-hingga-daya-tarik-wisatanya>
- Rahayu, W. (2017). *Tongkonan: mahakarya arsitektur tradisional suku Toraja* (A. Purba, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sarosa, W., Isnutomo, M. D., Virant, G. E., Sarahidha, D., & Susetyo, N. A. (2017). *Panduan Praktis Implementasi Agenda Baru Perkotaan New Urban Agenda*. www.unhabitat.org
- Tim Penyusun Pusat Data dan Sistem Informasi. (2020). *STATISTIK EKONOMI KREATIF 2020* (B. N. Avianto, Ed.; 1 ed.). Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Wardyah, N. S. (2023, Mei 19). *Kerajinan eceng gondok karya ibu rumah tangga di Makassar tembus mancanegara*. ANTARA.
<https://makassar.antaranews.com/berita/481773/kerajinan-eceng-gondok-karya-ibu-rumah-tangga-di-makassar-tembus-mancanegara>
- Anggraini, E., Suroto, W., & Joko Daryanto, T. (2016). *SENTRA USAHA KECIL MENENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI SURAKARTA*. www.smescoindonesia.com.
- Anwar, A. (2022, September 12). *Habiskan Anggaran Rp700 Juta, BKAD Sulsel Pagari Plaza Kuliner BSO*. <https://sulsel.herald.id/>.
<https://sulsel.herald.id/2022/11/12/habiskan-anggaran-rp700-juta-bkad-sulsel-pagari-plaza-kuliner-bso/2/>
- Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR. (2015, Agustus 6). *Hari Habitat Dunia 2015 - Ruang Publik Untuk Semua*.
<https://pu.go.id/berita/hari-habitat-dunia-2015--ruang-publik-untuk-semua>
- Dandi M, M. (2021). *ANALISIS PERAN PEMERINTAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF ENCENG GONDOK DI KOTA MAKASSAR*.
- Faisal. (2008). *Arsitektur Mandar, Sulawesi Barat* (S. A. Purwanto, Ed.; 1 ed.). Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara. *LINEARS*, 4(1), 36–42.
- Harahap, A. S., Suhariyuwanto, & Martono, B. S. (2003, Agustus 8). *KERAJINAN TANGAN ECENG GONDOK. Proyek Pemberdayaan UPT dan Tenaga Kependidikan Luar Sekolah Jawa Tengah th. 2003*.
- Jamaluddin. (2017, Januari 8). *Benteng Somba Opu*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/benteng-somba-opu/>
- Kadir, A. (2016, Mei 13). *Eceng gondok ganggu persiapan tim dayung*. ANTARA News Makassar.
<https://makassar.antaranews.com/berita/74476/eceng-gondok-ganggu-persiapan-tim-dayung>
- Kurniawan, H. (2016). *RESORT DI KAWASAN HUTAN MANGROVE REMBANG*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2402151764/Perpus./10/Dir.Perpus/II/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Azrul Waris Basolle
Nomor Mahasiswa : 18512110
Pembimbing : Hanif Budiman, Ir., M.T., Ph.D.
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **15 (Lima Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6/14/2024

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



DEPARTMENT *of*
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok
di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-vernakular

Azrul Waris Basolle
18512110



DEPARTMENT *of*
ARCHITECTURE